

Jurnal VISIPENA

Volume VI. Nomor 2. Juli - Desember 2015

PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM MENINGKATKAN NOTIVASI BELAJAR IPA MATERI LINGKUNGAN KELAS V SD NEGERI KACANGAN I KECAMATAN SUMBERLAWANG
AYATULLAH MUHAMMADIN AL FATH

ANALISA KARANGAN BEBAS MAHASISWA (SEBUAH PENELITIAN PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY)
RAHMI FHONNA DAN RUSMIATI

STIMULASI KECERDASAN VISUAL SPASIAL DAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI METODE *KINDERGARTEN WATCHING* SIAGA BENCANA GEMPA BUMI DI PAUD TERPADU PERMATA HATI BANDA ACEH
LINA AMELIA

ANALISIS IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SDN 068006 KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN KOTA MEDAN TAHUN AJARAN 2014/2015
HELMINSYAH

PENGARUH BAHASA PERTAMA TERHADAP BAHASA KEDUA DALAM KEMAMPUAN BERBICARA UNTUK SISWA KELAS IX PESANTREN MODERN AL-FALAH ABU LAM-U KABUPATEN ACEH BESAR
SRI WAHYUNI

PENGARUH PENDUDUK UMUR PRODUKTIF TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
RAHMATTULLAH

EKSPERIMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP
APRIAN SUBHANANTO

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR DRIBBLING PASSING DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEMARANG
SAHABUL ADRI AR

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V DENGAN TEKNIK PEMBELAJARAN PEMODELAN DI SD NEGERI 16 TANAH JAMBO AYE KABUPATEN ACEH UTARA
ZAKI AL FUAD DAN MERIOMAR

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS ICT (*INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY*) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA
SARIAKIN

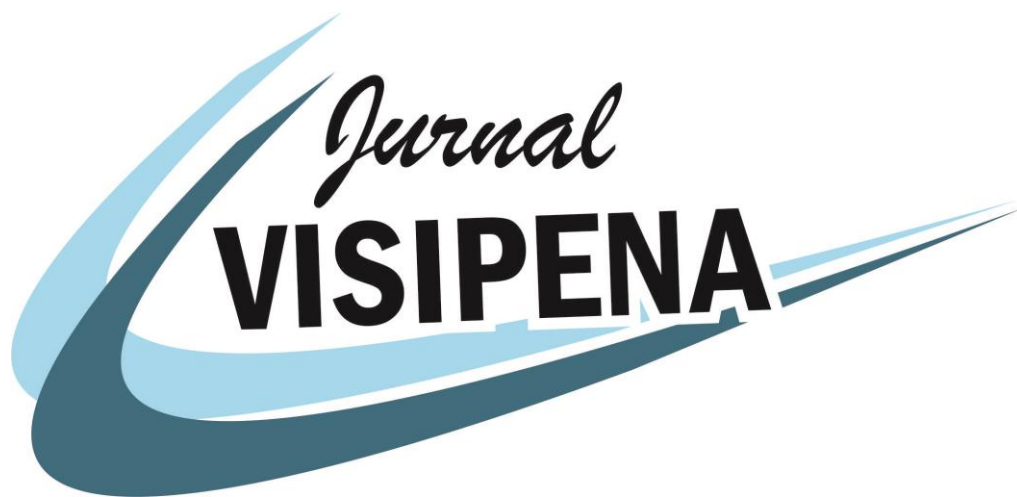
PROSES BERPIKIR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI SEGIEMPAT KELAS VII BERDASARKAN LANGKAH TEORI *POLYA PLUS* PADA MTSN MODEL BANDA ACEH
RIMILDA

MENINGKATKAN KETERAMPILAN PIDATO MELALUI PERPADUAN METODE SIMULASI LOMBA PIDATO BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL TALKING STIK PADA SISWA KELAS X11 IPA-2 SMA NEGERI MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT
MARSONO

PENGUNAAN METODE QIRAATI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QURAN SECARA TARTIL PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KEMBANG TANJUNG
NURAINI USMAN



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh



JURNAL
VISIPENA

Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015

Penanggungjawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena
Isthifa Kemal

Penyunting

Lili Kasmini
Musdiani
Isthifa Kemal
Zainal Abidin Suarja
Syarfuni

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <http://ejournal.stkipgetsempena.ac.id/visipena>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-6 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena 12 hasil penelitian, yaitu:

1. Penerapan *Metode Inquiry* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang, merupakan hasil penelitian Ayatullah Muhammadin Al Fath (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
2. Analisa Karangan Bebas Mahasiswa (Sebuah Penelitian Pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry), merupakan hasil penelitian Rahmi Fhonna Dan Rusmiati (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
3. Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lina Amelia (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
4. Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SD Negeri 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015, merupakan hasil penelitian Helminsyah (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
5. Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua Dalam Kemampuan Berbicara Untuk Siswa Kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Sri Wahyuni (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
6. Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, merupakan hasil penelitian Rahmattullah (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
7. Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Model *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMP, merupakan hasil penelitian Aprian Subhananto (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)

8. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dribbling Passing Dalam Permainan Sepakbola Pada Siswa SMA Negeri 1 Semarang, merupakan hasil penelitian Sahabul Adri AR (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
9. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan Di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, merupakan hasil penelitian Zaki Al Fuad Dan Meriomar (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena dan mahasiswa di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
10. Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT (*Information And Communication Technology*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA, merupakan hasil penelitian Sariakin (Dosen Universitas Serambi Mekkah)
11. Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segiempat Kelas VII Berdasarkan Langkah Teori *Polya Plus* Pada MTSN Model Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rimilda (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena)
12. Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Talking Stik Pada Siswa Kelas XII IPA-2 SMA Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, merupakan hasil penelitian Marsono (Guru SMA Negeri I Meulaboh Aceh Barat)
13. Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Secara Tartil Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kembang Tanjung, merupakan hasil penelitian Nuraini Usman (Guru SMA Negeri 1 Kembang Tanjung)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2015

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Ayatullah Muhammadin Al Fath	1
Penerapan Metode <i>Inquiry</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang	
Rahmi Fhonna Dan Rusmiati	12
Analisa Karangan Bebas Mahasiswa (Sebuah Penelitian Pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry)	
Lina Amelia	26
Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode <i>Kindergarten Watching</i> Siaga Bencana Gempa Bumi Di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh	
Helminsyah	40
Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SD Negeri 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015	
Sri Wahyuni	52
Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua Dalam Kemampuan Berbicara Untuk Siswa Kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Kabupaten Aceh Besar	
Rahmattullah	68
Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	
Aprian Subhananto	88
Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Model <i>Problem Based Learning</i> Dengan Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMP	
Sahabul Adri AR	104
Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dribbling Passing Dalam Permainan Sepakbola Pada Siswa SMA Negeri 1 Semarang	
Zaki Al Fuad Dan Meriomar	114
Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan Di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara	

Sariakin Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT (<i>Information And Communication Technology</i>) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA	132
Rimilda Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segiempat Kelas VII Berdasarkan Langkah Teori <i>Polya Plus</i> Pada MTSN Model Banda Aceh	141
Marsono Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Talking Stik Pada Siswa Kelas XII IPA-2 SMA Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat	151
Nuraini Usman Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Secara Tartil Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kembang Tanjung	168

Penerapan *Metode Inquiry* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang

Ayatullah Muhammadin Al Fath¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) karakteristik kegiatan mengajar; (2) kegiatan belajar siswa; dan (3) karakteristik fisik kelas di SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti memakai purposive sampling yaitu menentukan cuplikan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, dan *snow ball sampling* yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara etnografi (wawancara bebas, penggalian metode pembelajaran), catatan-catatan dan rekaman wawancara. Penelitian dilaksanakan di SD negeri Kccangan I Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen mulai bulan Oktober 2010 sampai dengan bulan Februari 2011. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi data, dan member check, sedangkan tehnik analisis data dengan menggunakan model analisis data. Dalam menguji teori menggunakan pendekatan induksi analitik. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis untuk dikembangkan berdasarkan apa yang diberikan oleh informan dengan menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan kata-kata atau kalimat-kalimat panjang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah proses kegiatan belajar mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dan siswa yang menjadi satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan sebuah pembelajaran terletak pada guru, siswa, dan motivasi belajar. Dalam pengajaran, siswa bukan lagi sebagai obyek akan tetapi mereka sebagai subyek yang bekerja dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan seorang guru (*student centered activity*). Sedangkan guru adalah seorang fasilitator di tengah-tengah siswa yang sedang mengerjakan tugas dalam pembelajaran.

Kata kunci : *Inquiry, Motivasi Belajar, Karakteristik Fisik Kelas*

¹ Ayatullah Muhammadin Al Fath, Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur,

A. Latar Belakang

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran IPA.

Di samping teknik mengajar dari guru yang masih relatif monoton dengan metode ceramahnya, salah satu faktor yang dapat menghambat optimalisasi potensi siswa Sekolah Dasar (SD) dalam mengikuti pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah hambatan berupa kesulitan belajar (*learning disabilities*). Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana seorang siswa mengalami kegagalan-kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dikarenakan adanya hambatan yang bersifat non fisik. Anak berkesulitan belajar belum tentu memiliki intelegensi yang rendah, bisa saja secara intelegensi mereka memadai bahkan di atas rata-rata, namun dikarenakan adanya hambatan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik menyebabkan mereka tidak dapat menampilkan kemampuan yang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan metode yang digunakan. Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu

metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Syaiful (2006 : 73) “Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang gairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar mengajar anak didik. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian kesan-kesan keilmuan dan anak didik dirugikan.”

Guru sebagai orang yang melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dimana siswa dituntun untuk belajar sendiri dan berpikir kritis dalam proses belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dan proses belajar mengajar itu menjadi “Student Centered”.

“Pengajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Lembaga

pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral kegiatan melainkan hanya sebagai penunjang” (Hamalik, 2008: 201).

Materi yang disajikan guru, tidak hanya diberitahukan begitu saja dan diterima oleh siswa, namun siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep – konsep yang direncanakan oleh guru (Ahmadi, 2005: 79). Kelebihan metode ini mendorong siswa berpikir secara ilmiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Kelemahannya memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua materi pelajaran mengandung masalah, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, dan tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif (Kiranawati dalam <http://gurupkn.wordpress.com.27/11/2006/metode inquiry>).

Selain penguasaan konsep dan kecakapan proses yang merupakan keterampilan ilmiah, siswa juga seharusnya memperoleh nilai religius, karena pada dasarnya IPA adalah bagaimana mempelajari ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Rasa keingintahuan untuk mengamati fenomena alam, nilai kejujuran harus melekat pada diri seorang saintis kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul ***Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan***

Kelas V SD Kacangan I Kecamatan Sumberlawang Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai metode inquiry telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan kelompok studi di berbagai mata pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Joko Sutrisno (2008 : i) dengan judul : “Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar” dikatakan bahwa metode inquiry memberikan kesempatan meningkatnya motivasi belajar siswa. Memberikan kesempatan dapat diartikan sebagai suatu ketidakpastian, masih terdapat batasan-batasan.

Begitu pula yang dilakukan oleh Samsul Arifin (2009 : i) berjudul “Penerapan Metode Inquiri Dalam Pembelajaran IPA di SD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Konsep Cahaa” dikemukakan berdasarkan analisis data setelah penerapan metode pembelajaran inquiry menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran IPS dengan penerapan metode pembelajaran inquiry, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP mencapai skor 97 dengan prosentase keberhasilan 97%; 2) untuk aktivitas belajar secara klasikal mencapai nilai rata-rata pada kegiatan pembukaan sebesar 2,0, kegiatan inti sebesar 5,04, dan kegiatan penutup sebesar 1,0, dan; 3) hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 83,04 dengan ketuntasan belajar kelas sudah tercapai 91,30%.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Salim dan Mulyono (2007 : 2) dengan judul *Penerapan Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Penjaskes Untuk Meningkatkan Teknik Bermain Bola Tangan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar* disampaikan bahwa pembelajaran yang melibatkan anak untuk menemukan sesuatu yang baru yaitu menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Pengertian *Inquiry*

Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa , 2008:234). Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadari keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru (Mulyasa, 2005:235).

3. Langkah- langkah pembelajaran *inquiry*

Langkah – langkah yang harus ditempuh oleh guru mata pelajaran dalam pembelajaran *inquiry* di kelas adalah sebagai berikut :

3.1 Orientasi,

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru

merangsang dan Mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

3.2 Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

3.3 Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

3.4 Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

3.5 Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas

jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

3.6 Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran.

4. Tujuan penggunaan pembelajaran *inquiry*

Metode pembelajaran inkuiri di samping mengantarkan siswa pada tujuan instruksional tingkat tinggi, tetapi dapat juga memberi tujuan iringan (nutrunant effect) sebagai berikut:a) Memperoleh keterampilan untuk memproses secara Ilmiah (mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi variabel, merumuskan, dan menguji hipotesis, serta mengambil kesimpulan). b)Lebih berkembangnya daya kreativitas anak. c.)Belajar secara mandiri. d.)Lebih memahami hal-hal yang mendua. Perolehan sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang menerimanya secara tentatif (www.education.com oleh : admin)

5. Belajar dan mengajar

5.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005 : 3) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Sri Hartini (2011 : 23) mengatakan bahwa belajar itu membawa perubahan baik dalam perubahan perilaku aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya diperoleh pengalaman atau kecakapan baru.

6. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu alam (*natural science*) atau **ilmu pengetahuan alam** adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dimana pun.

Sains (science) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Sund dan Trowbribe merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses.

7. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Masih dalam artikel Siti Sumarni (2005), motivasi secara harfiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756).

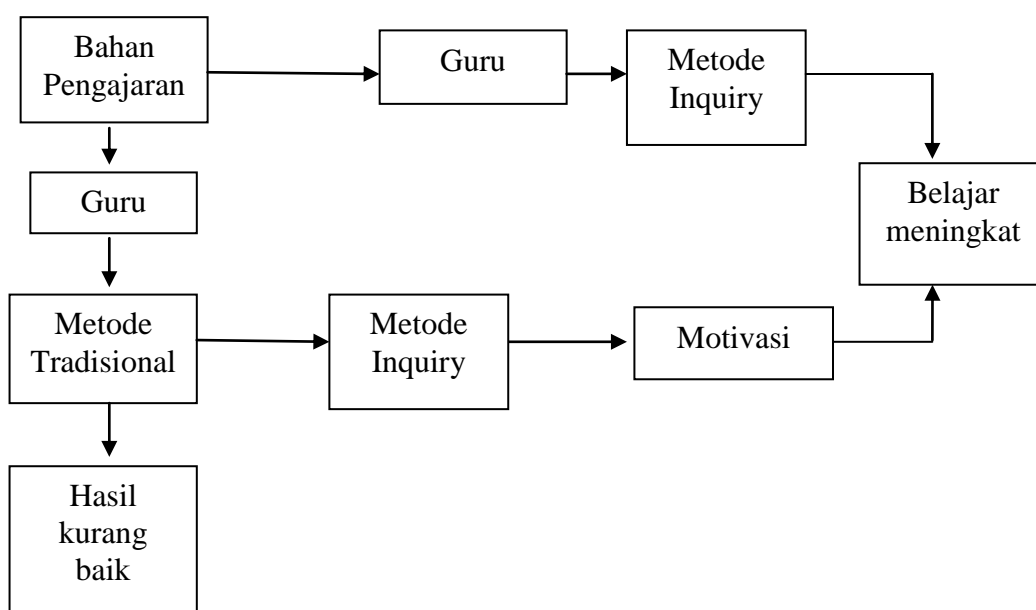
C. Kerangka Berfikir

Untuk menskenariokan sebuah pengajaran (belajar mengajar) secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya, dilakukannya pengaturan pelbagai faktor yang rumit hingga masalah yang sangat kompleks

guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar dilatarbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai dan/atau dihindarkan adalah merupakan profesionalitas pekerjaan yang mesti dipikul oleh guru sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus sebagai desainer (Ahmad Rohani, 2004 : 32).

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (http://psb-psma.org, Suyadi, 2010:2)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara akademis dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 4), Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Arikunto (2006 : 108) bahwa mendeskripsikan suatu pekerjaan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang

merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap prestasi.

Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, berperilaku dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat* tetapi lebih dari itu, etnografi *belajar dari masyarakat*. (Spradley, 2007 : 4).

Menurut Arikunto (2006 : 129) bahwa yang dimaksud sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tulis maupun lisan. Sehingga sangat tepat dalam menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006 : 330).

E. Hasil Penelitian

1. Sebelum Menggunakan Metode Inquiri

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di SD Negeri Kacangan I ditemukan bahwa 80% guru menyatakan paling sering menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran sains. Sedangkan dari pandangan siswa, bahwa 90% dalam menyampaikan materi gurunya mengajar dengan cara menerangkan, 58,8% berpendapat dengan cara memberikan PR, dan 43,6% menyampaikan dengan cara meringkas, serta jarang sekali melakukan pengamatan di luar kelas. Terkait dengan temuan ini, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para guru tersebut merupakan aktivitas menyimpan informasi dalam pikiran siswa yang pasif dan

dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari buku-buku dan guru atau ahli.

penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (pebelajar). Dengan kata lain, penyelenggaraan pembelajaran dianggap sebagai model transmisi pengetahuan. Dalam model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Kacangan I pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional atau tradisional memiliki banyak kelemahan, antara lain : 1)Pelajaran berjalan membosankan, para peserta didik hanya aktif membuat catatan saja. 2) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. 3)Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah oleh guru lebih cepat terlupakan.

1) Pembelajaran setelah penerapan metode *inquiry*

Setelah beberapa tahun pengajaran di SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang menerapkan model konvensional atau biasa disebut metode tradisional, hasil dan peran serta siswa kurang

begitu memuaskan. Menyadari hal itu, banyak guru dikirim untuk mengikuti seminar strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menarik serta menyenangkan. Perubahan suasana belajar akhirnya terjadi saat guru masuk kelas. Adanya *sharing* antar guru dalam menerapkan metode pengajaran membuat perubahan sangat nampak. Terutama saat guru mengajar dengan menerapkan metode *inquiry* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi lingkungan di kelas V, siswa begitu antusias mengikuti. Karena guru bukan lagi sebagai *main speaker* akan tetapi guru sebagai fasilitator sedangkan

siswa menjadi pusat kegiatan (*student center*). Mulai saat itulah, semangat guru dan siswa muncul. Pembelajaran kooperatif terjadi di kelas. Jadi tidak hanya di dalam kelas saja KBM berlangsung, tetapi bisa kadi di luar.

Kepala sekolah sebagai *top leader* selalu memantau cara guru mengajar di kelas. Minimal dua kali dalam satu semester dilaksanakan monitoring pengajaran untuk mengetahui model pembelajaran yang disajikan guru kelas. Sebagaimana peneliti lihat model pembelajaran guru kelas di SD Negeri Kacangan I tampak variatif.

No	Nama	Kondisi siswa dalam pelajaran				
		Bosan	Ngantuk	Malas	Pasif	Aktif
1	Slamet Widodo					√
2	Arini Aprisianti			√		√
3	Dimas Arianto M			√		√
4	Titi Fani			√		√
5	Arnita Anggainsi					√
6	Lustina				√	
7	Nawang Yani W				√	
8	Riski Dwi Suryanto			√		√
9	Desi Puspita Sari					√
10	Amelia Tri Yulianti			√		√
11	Amin Ariyanto			√		√
12	Andika Wahyu P					√
13	Deva Vaorita			√		√
14	Dewi Sara Anggainsi			√		√
15	Dina Mayasari			√		√
16	Erika Novita Sari				√	
17	Faisal Hasan N				√	
18	Fajar Teguh Saputra					√
19	Dwi Indra Yuni			√		√
20	Imran Bayu P			√		√
21	Lilis Susilowati			√		√
22	Marie Eksanti L					√
23	Muhammad Anab S			√		√
24	Muhsin Ista S			√		√
25	Prasetyo					√
26	Reni Ambarwati				√	
27	Siti Noviah					√
28	Stefani Fauzia K.Y			√		√

29	Talitha Ines P			√	√	
30	Tania Laras Luna					√
31	Tofan Arie W					√
32	Trio Febriyanto					√
33	Vina Inayah R					√
34	Oktaviani Dwi.S					√

F. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan mengajar guru

Tugas utama dari seorang guru adalah mengajar dan mendidik siswa serta membimbing mereka untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Suatu pengajaran akan disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Sedangkan tugas guru setiap hari di hadapan siswa adalah sebagai fasilitator yang :

(a) mengajarkan materi kepada siswa; (b) menyampaikan tugas rumah setelah selesai mengajarkan materi; (c) menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan tugas; (d) memotivasi siswa; (e) membimbing siswa menyelesaikan tugas; (f) mengontrol kondisi kelas; dan (g) mengevaluasi hasil belajar siswa. Kendati tugas pokok dan fungsi guru begitu banyak tetapi semua itu dilaksanakan dengan hati ikhlas dan penuh dedikasi. Dengan

harapan agar prestasi siswa yang diampunya menjadi baik dan memuaskan.

Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh pada semangat belajar siswa. Penerapan metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada materi lingkungan siswa kelas V sangat signifikan sehingga metode ini sering digunakan guru kelas V SD Negeri Kacangan I dalam mengajarkan materi kepada siswanya.

2. Kegiatan belajar siswa

Kegiatan belajar siswa di SD Negeri Kacangan 1 Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Srag

en berlangsung dengan tertib. Mulai dari masuk jam pertama dan ketika proses pembelajaran berlangsung hingga KBM selesai siswa mengikutinya sangat antusias.

Tidak hanya guru, motivasi siswa juga merupakan kunci utama dalam meraih prestasi dan keberhasilan di setiap bidang baik akademik maupun non akademik. Sumber daya siswa yang dimiliki oleh sekolah ini termasuk berintelegensi menengah. Namun demikian bukan hanya sumber daya siswa saja yang menjadi modal *outcome* yang baik, akan tetapi proses pembelajaran yang diberlakukan di SD Negeri Kacangan I sangat bagus.

3. Karakteristik fisik kelas

Meskipun kondisi kelas yang saling berhimpitan tempatnya antara satu dengan

lainnya dan berdekatan dengan jalan raya, namun proses pembelajaran di SD Negeri Kacangan I tidak terkendala. Hal ini disebabkan oleh kehadiran guru di kelas tepat

waktu sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan dalam tata tertib guru dan karyawan di sekolah itu.

Daftar Pustaka

- Arifin, Samsul. 2009. *Penerapan Metode Inquiri Dalam Pembelajaran IPA di SD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Konsep Cahaa*. <http://ziddu.com> (Diakses tanggal 18Februari 2011. Jam 20.05 WIB)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartini, Sri. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UMS Press <http://psb-psma.org>.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulyasa.2008. *Menjadi Guru Profesioanl*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohani, Ahmad. 2004. *Penegelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Spradley P James, Marzali Amri. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. **2005**. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, Siti. 2005. *Motivasi Belajar Siswa*. <http://motivasibelajar.com>
- Sutrisno, Joko. 2008. *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Penelitian Terdahulu. <http://ziddu.com>
- Syaiful. 2006. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Tahun terbit: 2006

**Analisa karangan bebas Mahasiswa (Sebuah penelitian pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry)**

Rahmi Fhonna¹ dan Rusmiati²

Abstrak

Karangan meliputi sebuah proses yang kompleks yang mengharuskan seorang penulis untuk lebih fokus pada pemilihan kata – kata yang tepat yang dapat dirangkai menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Para pakar bahasa menyatakan bahwa seorang penulis harus mampu mencapai tingkatan tertinggi pemahaman tentang pendidikan menulis secara akademik. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menganalisa karangan bebas Mahasiswa dengan mengelompokkan kategori kesalahan menyangkut tata bahasa yang sering muncul dalam tulisan mereka. Penulis menggunakan karangan bebas Mahasiswa unit 2 semester 4 angkatan tahun 2013 pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry sebanyak 27 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. Sementara populasinya adalah seluruh unit Mahasiswa semester 4 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Karangan tersebut dianalisa dengan menggunakan panduan simbol koreksi kesalahan tulisan menyangkut tata bahasa dari Hogue (1996) dan Oshima & Hogue (1999). Selain itu, penulis juga mewawancarai 5 orang mahasiswa yang dipilih secara acak untuk mendapatkan informasi mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan dalam menulis sebuah karangan serta untuk melengkapi data yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Hasilnya, diketahui bahwa ada beberapa kategori kesalahan penggunaan tata bahasa yang sering muncul dalam karangan mahasiswa, seperti Cap (Capitalization), V/A (Verb tense/Agreement), Sp (Spelling), PL (Plural), UW (Unnecessary words), WF (Word form), WW (wrong words), Prep (Preposition), Conj (Conjunction), and Art (Article). V/A (Verb tense/Agreement) adalah kategori tata bahasa yang paling sering digunakan secara keliru oleh mahasiswa.

Kata kunci: *Karangan Bebas, Kesalahan Grammar/Tata Bahasa, Penerapan Tulisan*

¹ Rahmi Fhona, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

² Rusmiati, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemampuan menulis merefleksikan kemampuan siswa dalam merangkaikan kata-kata untuk menerjemahkan makna dari bahasa yang digunakan. Hal yang paling penting yang harus diperhatikan dalam menulis adalah pemahaman terhadap proses menulis itu sendiri daripada hasil yang akan dicapai, karena kebanyakan siswa masih menghadapi beragam kesulitan dalam hal ini. Nunan (1999: 272) menyatakan bahwa aspek menulis adalah kombinasi antara pendekatan proses dan hasilnya terhadap pengajaran menulis itu sendiri, dimana pendekatan hasil/produk fokus pada hasil akhir, koheren dan error-free text, sementara pendekatan proses lebih ditekankan pada langkah-langkah yang meliputi perencanaan dan penerapannya dalam tulisan.

Untuk kelancaran proses belajar mengajar, baik pengajar/guru/dosen seharusnya saling mendukung satu sama lain sehingga motivasi menulis bagi siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Le dan Tam (2007: 14) bahwa *“teaching encourages students to develop the deep approach to learning which has the following characteristics i) supports independent learning; ii) organizes appropriate learning activities; iii) encourages interaction with others; and iv) uses appropriate assessment practices that reward deep learning and informs students in advance of the required criteria and standards”*. Lillis (2003:195) juga mengungkapkan bahwa *“the students’ writing in the tertiary context emphasises the way of conceptualising*

language as well as literacy which inscribed knowledge construction, the nature of generic academic, disciplinary specific and writing practices”. Sehingga jelaslah bahwa siswa seharusnya mampu mencapai tingkatan tertinggi pemahaman tentang pendidikan menulis secara akademik.

Shields (2010:6) menggambarkan bahwa menulis adalah salah satu alat komunikasi di perguruan tinggi yang standard dan ekspektasinya disesuaikan dengan ketentuan untuk menulis secara akademik. Untuk menghasilkan sebuah tulisan, siswa terlebih dahulu harus memiliki informasi dan ide yang akurat yang dapat diekspresikan ke dalam bentuk kalimat, paragraf maupun esai. Sebagaimana diketahui bahwa menulis adalah bentuk ekspresi perasaan dari seorang penulis baik yang dirasakan, dilihat atau didengarnya yang kemudian dituangkan dan dikemas dalam sebuah tulisan yang menarik. Terkait dengan hal ini, Byrne (1984) menyatakan bahwa: *writing is to produce a sequence of sentence arranged in particular order and linked together in certain ways*. Sangat jelas bahwa untuk menghasilkan sebuah tulisan yang indah, seorang penulis harus mampu melewati berbagai proses menulis seperti, menciptakan ide yang kreatif, menjelaskan alasan dan tujuan, membandingkan dan berspekulasi terhadap hal-hal tertentu serta dapat menarik sebuah kesimpulan yang akurat tentang tulisan yang dijabarkan.

Namun demikian, berbagai kesulitan dihadapi siswa dalam menulis, khususnya menulis dalam konteks Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa kekurangan

kosa kata, sulit menghasilkan ide dalam tulisan serta kurang mampu dalam merangkai kata dalam tata Bahasa Inggris yang baik dan benar. Sebagaimana diketahui bahwa menulis dalam konteks tata bahasa Bahasa Inggris jauh lebih sukar karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pemilihan kosa kata yang tepat, susunan kalimat, bentuk waktu (tenses) yang digunakan, ketepatan penggunaan kata hubung serta pemilihan jenis kalimat yang sesuai dengan konteks tulisan yang diwacanakan. Oleh karena itu, hal yang sangat mendasar yang harus diperhatikan dalam menulis adalah penggunaan bahasa yang baik, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dijabarkan dengan mudah dan pembaca mampu menganalisisnya dengan baik pula.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti mencoba membuat sebuah penelitian tentang karangan bebas mahasiswa yang bertujuan untuk menganalisa kesalahan-kesalahan menyangkut tata bahasa yang sering muncul dalam karangan mereka, serta untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis sebuah karangan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi menulis dan prosesnya

Para pakar bahasa telah mengembangkan berbagai macam pendekatan dan metode pengajaran yang berkaitan dengan menulis sejak beberapa decade yang lalu. Hal ini dikarenakan menulis membutuhkan pengetahuan tata bahasa yang baik sehingga mampu menghasilkan sebuah karangan yang berkualitas. Crinon dan Marin (2010:111) mengemukakan bahwa menulis mempunyai

tema tertentu sebagai media untuk menyampaikan informasi yang berkaitan erat dengan penggunaan kosa kata dan bagaimana cara mengaturnya, serta kesesuaian alur dan strategi pemahamannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Oshima dan Hogue (1999:3) bahwa menulis bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan pembelajaran dan praktek secara berkesinambungan untuk memperoleh hasil karangan yang maksimal. Para pakar ini juga menambahkan bahwasanya menulis adalah sebuah proses bukan sekedar hasil yang telah dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas menulis tidak pernah selesai; selalu dibutuhkan tahap revisi dan revisi kembali untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya, menulis adalah suatu kegiatan yang selalu dikaitkan dengan proses berpikir, dan terkadang menjadi cara yang sangat efektif untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Hairnston (1986: 3), bahwa; *writing is not only composing the simple text, but it is also the thinking process that involves all purposes, ideas, thoughts and facts that related to it.* Evelyn (1985: 335) juga menambahkan bahwa menulis adalah sebuah cara untuk mengekspresikan ide yang digunakan untuk menjabarkan elemen-elemen dari proses menulis. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang penulis terutama siswa atau mahasiswa untuk mengidentifikasi kebiasaan menulisnya agar mampu menyajikan ide dan tulisan yang menarik sehingga informasi yang dituangkan dalam tulisan tersebut dapat

dengan tepat ditemukan oleh pembaca. Trimmer (1995) menjelaskan bahwa: *writing is the opportunity that allows someone to express something about themselves, to explore and to explain ideas, and to assess the claim of other people*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menulis dapat memberikan ruang dan waktu bagi penulis untuk berfikir dan merenungkan tentang tujuan menulis, serta dapat mengembangkan materi untuk kepuasan penulis sendiri. Pada akhirnya seorang penulis dapat menemukan sebuah cara untuk mengajak dan mempengaruhi pembaca dengan idenya dalam tulisan tersebut.

Berkaitan dengan prosesnya, menulis tidak hanya merangkai kata per kata secara bersamaan, akan tetapi butuh pemahaman secara mendalam yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan (Kadesch, Dolba & Crowell, 1991: 8). Para pakar ini juga menekankan bahwa proses menulis biasanya terdiri dari 3 (tiga) tahapan; *prewriting*, *drafting* dan *revising*. Harmer (2007:326) juga berpendapat bahwa menulis memiliki proses yang kompleks yang terdiri dari beberapa fase, seperti *drafting*, *reviewing*, *re-drafting* dan *writing*. Tahapan-tahapan ini tentunya harus diterapkan secara baik dan benar untuk mendapatkan karangan yang indah. Berkaitan dengan hal ini, Hedge (2000:302) menyatakan bahwa menulis meliputi beberapa langkah kegiatan, seperti *setting goals*, *generating ideas*, *organizing information*, *selecting appropriate language*, *making a draft*, *reading and reviewing*, *revising and editing*. Proses menulis yang lain juga diungkapkan oleh Leonhard (2002:40) yang menyatakan bahwa

proses menulis terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu *brainstorming*, *organizing*, *writing*, *revising*, *proofreading and editing*. Semua tahapan ini tentu saja harus diterapkan dengan benar untuk mendapatkan tulisan yang berkualitas.

2. Karakteristik sebuah tulisan

Karakteristik sebuah tulisan mencerminkan karakter si penulis sendiri. Ketika menulis, seorang penulis harus mampu menyajikan sebuah tulisan yang menggugah. Karena tujuan menulis bervariasi seperti mengajak pembaca untuk setuju dengan pendapat yang penulis utarakan, menginformasikan sesuatu, meyakinkan pembaca dengan berbagai fakta yang disajikan atau hanya sekedar memberikan hiburan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, penulis harus benar-benar memperhatikan tata cara menulis secara efektif serta menguasai dan memahami karakteristik sebuah tulisan. Messenger dan Bruyn (1986: 93) mengungkapkan bahwa: *the characteristic of good writing should be; clear point, length, back up the point, timing, logic, good grammar and spelling, engaging the readers, influencing, writing from heart, not just created to profit or for gains*. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui karakter tulisan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi pembaca dengan ide-ide yang disampaikan.

Selanjutnya, kualitas sebuah tulisan sangat ditentukan oleh isi dari tulisan tersebut yang mengimplementasikan karakteristik penulis. Pemilihan tema yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas tulisan dan

minat para pembaca. Dalam hal ini, penulis dituntut agar lebih selektif dalam memilih topik serta lebih peka terhadap kondisi kekinian masyarakat sekitar. Selain itu, hal yang tidak kalah penting dalam penguatan karakteristik sebuah tulisan adalah bagaimana cara menyusun dan mengorganisasikan ide secara tepat sehingga pembaca dapat melihat secara jelas tujuan dari penulis. Meskipun pada dasarnya tujuan menulis itu hanya terlihat secara implisit saja. Setelah ide terorganisir dengan baik, penulis juga harus bisa memastikan bahwa tulisan tersebut layak dibaca tanpa adanya kesalahan tata bahasa yang digunakan serta semua komponen dan proses menulis tercakup dengan sempurna. Seow (2002) berpendapat bahwa: *checking the language errors is done to improve global content and the organization of ideas, so that the writer's aim to make the readers clearer is achieved*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Brown (2007:409) bahwasanya menemukan cara yang tepat dalam mengekspresikan ide secara jelas adalah sangat penting agar supaya pembaca dapat menangkap tujuan dan pesan yang sama sebagaimana yang diinginkan oleh penulis. Oleh karena itu karakteristik sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh karakteristik si penulis itu sendiri.

3. Kesulitan dalam menulis sebuah karangan bebas

Sebagai salah satu jenis tulisan, karangan bebas terlihat sangat mudah untuk dipraktekkan. Padahal karangan tersebut terdiri dari beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan ide yang

sangat bermanfaat dalam penulisan. Salah satu hal yang paling sulit dalam menulis adalah 'memulai' (Hedge, 2000:308). Brown (2004:218) percaya bahwa menulis adalah sebuah keahlian yang unik sesuai dengan karakteristiknya, sangat sulit untuk menulis dengan 'baik' dalam bahasa apapun, sekalipun menggunakan bahasa ibu si penulis itu sendiri. Hal ini juga senada dengan ungkapan Nunan (1999:272) bahwa seorang penulis seharusnya mampu mengemas informasi dalam sebuah kalimat dengan menentukan jenis tata bahasa yang sesuai.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah karangan bebas yang bernilai, para siswa seharusnya mampu merancang tulisan dengan akurat. Perencanaan dan pengaturan ide adalah tahap yang paling penting yang berkaitan dengan tema yang akan digunakan. Para siswa diharapkan mampu menguasai keseluruhan tahapan-tahapan dalam menulis dengan mengelompokkan ide-ide berdasarkan kebutuhan penulisan itu sendiri. Guru/pendidik seharusnya membantu siswa dalam memilih informasi yang dibutuhkan serta membimbing siswa mendapatkan ide-ide yang sesuai dengan tema yang ada (Hedge, 2000:308).

METHODOLOGY

1. Desain Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis/kategori kesalahan yang berkenaan dengan penggunaan tata bahasa yang sering dilakukan siswa dalam menulis karangan bebas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para siswa untuk menghasilkan karangan yang berkualitas.

Karangan yang baik selalu dihasilkan dari latihan-latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi bagi para pendidik untuk dapat membantu siswa menghasilkan sebuah karangan bebas yang bermutu.

- **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang sebagai target survey yang dilakukan oleh peneliti (Kitchenham and Pfleeger, 2002:17). Sementara populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit mahasiswa pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry angkatan tahun 2013.

Sementara sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk memenuhi tujuan penelitian (Freedman, 2008:1). Dalam hal ini mahasiswa angkatan tahun 2013 unit 2 sebanyak 27 orang yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan data

- **Instrumen**

Data dikumpulkan dengan mengoleksi karangan bebas mahasiswa yang terdiri dari 27 karangan dari mahasiswa yang berbeda. Karangan tersebut telah diperiksa oleh dosen yang bersangkutan sehingga dapat diketahui jenis/kategori kesalahan apa saja yang sering muncul. Selain bukti autentik dari karangan mahasiswa, penulis juga telah melakukan wawancara dengan 5 orang mahasiswa yang dipilih melalui random sampling. Hal ini dilakukan untuk menambah keakuratan data yang diperoleh.

3. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan panduan koreksi symbol yang diadopsi dari Hogue (1996) dan Oshima & Hogue (1999). Para pakar ini mengelompokkan kesalahan-kesalahan atau error dengan menggunakan symbol tertentu yang banyak berhubungan dengan penggunaan tata bahasa seperti ejaan (spelling), penggunaan/bentuk kosa kata (word form) dan sebagainya. Ada beberapa symbol dan singkatan kata yang digunakan dalam menganalisa data berikut, seperti:

Cap = Capitalization

Vt = Verb tense

Agr = Agreement

Sp = Spelling

PL = Plural

UW = Unnecessary words

WF = Word form

WW = wrong words

Prep = Preposition

Conj = Conjunction

Art = Article

Akan tetapi penulis menambah dan mengkombinasikan beberapa symbol dan singkatan tertentu untuk menghindari kesalahpahaman dalam menganalisis data yang diperoleh. Symbol tambahan tersebut seperti: Pro = Pronoun, Vt dan Agr disatukan sehingga menjadi V/A = Verb Agreement. Collocation juga ditambahkan dan dikombinasikan dengan kategori Prep (Preposition). Hal ini dilakukan untuk keefektifan dalam melakukan penilaian.

Data yang dikumpulkan juga akan dikalkulasikan untuk mendapatkan persentase yang riil dengan menggunakan rumus

persentase yang dikemukakan oleh Anas (2008:43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana P = percentage
 F = frequency
 N = the number of sample
 100% = constant value

Selanjutnya, hasil wawancara juga diinterpretasikan melalui analisa yang mendalam sehingga data yang diperoleh semakin akurat dan saling menunjang satu sama lain.

1. Analisis karangan bebas

Pada bagian ini, ditemukan data bahwa terdapat variasi penggunaan tata bahasa secara keliru oleh mahasiswa dalam karangannya. Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa V/A (Verb-tense/Agreement) merupakan kategori tata bahasa yang paling sering disalahgunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa masih belum terbiasa dengan menulis, terutama menulis dalam Bahasa Inggris. Rekapitulasi kekeliruan dalam menggunakan tata bahasa dapat ditemukan pada table berikut ini:

DATA ANALISIS DAN HASIL

PENELITIAN

Table 1: jumlah kekeliruan/kesalahan untuk setiap kategori

Student No.	Number of errors in each category										Total errors
	V/A	PL	Pro	Art	Sp	Pre p/col l	Conj	Ww	Cap	Ow	
1	3			1	1		6				11
2	2			1			1		2	1	7
3	6	5	12		3	1		2	1		30
4		2			1			2	2	1	8
5	1						1	1		2	5
6	6	1		1	2				5	2	17
7	13	1	3		4		1		1		23
8				1			1				2
9	3		3		6		2	3			17
10	1	1		1	2					1	6
11	2	1	2	1			2	2	2		12
12							1		3		4
13	5	1	1		2						9
14	7	1		1	3	2	1				15
15	4	1		3	2	1	1	2			14
16	1		1	1	3			1	1		8
17	3								1		4
18	3							1	1		5
19		1					1		1		3
20	4				1	1	1		10		17
21	1		1		2				1	1	6
22	1	1	1						3		6
23		1			1		3				5
24	2			1	1				3		7

25	7	3	3		1		5				19
26	4				2		1				7
27	3	1	1		1		2	1			9
Total (%)	82/ 30%	21/ 8%	28/ 10%	12/ 4 %	38/ 14%	5/ 2 %	30/ 11%	15/ 5%	37/ 13%	8/ 3%	276

Melalui table diatas, terlihat dengan jelas bahwa total keseluruhan tata bahasa yang disalahgunakan adalah sebanyak 276 kali. Kesalahan tersebut berulang pada setiap karangan mahasiswa dengan kategori yang berbeda. Sekitar 10 jenis kategori tata bahasa yang sering muncul yaitu V/A, PL, Pro, Art, Sp, Prep/coll, Conj, Ww, Cap, dan Ow. Dari semua karangan, kesalahan yang paling sering terulang dan terbanyak terdapat pada karangan mahasiswa no.3 dengan total 30 kesalahan. Kategori kesalahan yang paling sering muncul dalam karangannya adalah kategori Pro (Pronoun), dengan total 12 kesalahan, dan yang paling sedikit adalah kategori prep/coll dan cap, masing-masing 1 kali. Selanjutnya, karangan mahasiswa no.7 merupakan karangan yang didalamnya terdapat 23 kesalahan, dan kategori V/A dengan total 13 merupakan yang paling sering muncul. Sementara kategori PL, Conj dan Cap adalah kategori yang paling sedikit muncul dalam karangan mahasiswa no.7, masing – masing 1 kali. Selain itu, 19 kesalahan berulang terdapat pada karangan mahasiswa no. 25 dimana V/A merupakan kategori yang paling sering muncul dengan total 7 kali, diikuti kategori Conj dengan total 5 kali.

Lebih lanjut, ada 3 karangan mahasiswa yang jumlah total kesalahan berulang sama yaitu sebanyak 17 kali, karangan mahasiswa no. 6, no.9 dan karangan no.20. Pada karangan

mahasiswa no. 6, kesalahan terbanyak terdapat pada kategori V/A dengan total 6 kali, dan kategori PL dan Art adalah kategori yang paling sedikit muncul, masing – masing 1 kali. Pada karangan mahasiswa no.9, Sp merupakan kategori yang paling sering muncul dengan total 6 kali, dan Conj menjadi kategori dengan sedikit kesalahan yaitu hanya 2 kali berulang. Sementara pada karangan mahasiswa no. 20, Cap adalah kategori yang paling sering disalahgunakan dengan total 10 kali, diikuti oleh kategori V/A dengan total 4 kali. Selebihnya, kategori Sp, Prep/Coll dan Conj menjadi kategori yang paling sedikit kesalahan, masing – masing 1 kali.

Karangan mahasiswa no. 14 dan no. 15 memiliki kesalahan masing–masing sebanyak 15 dan 14 kali. V/A juga merupakan kategori yang paling sering muncul dalam karangan mahasiswa no. 14 dan no. 15 dengan total 7 kali dan 4 kali secara berurutan. Selanjutnya, karangan mahasiswa no. 11 dan no. 1 berada pada urutan berikutnya dengan total kesalahan masing – masing 12 dan 11 pada kategori yang berbeda. Karangan mahasiswa no. 8 merupakan karangan yang paling sedikit terdapat kesalahan penggunaan tata bahasa, dimana hanya terdapat 2 kategori kesalahan saja yaitu Art dan Conj, masing – masing 1 kali. Sebaliknya untuk karangan mahasiswa yang lain, jumlah total kesalahan bervariasi mulai dari 4 kali hingga 9 kali.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, dari kesepuluh kategori yang terdeteksi dalam semua karangan mahasiswa, V/A merupakan kategori yang paling banyak dan sering muncul hampir di semua karangan. Secara keseluruhan, sebanyak 82 kali (30%) kesalahan penggunaan V/A dalam semua karangan, dan kesalahan ini paling sering berulang pada karangan mahasiswa no.7 dengan total 13 kali kesalahan. Sp dan Cap adalah kategori yang sering muncul berikutnya dengan total kesalahan keseluruhan masing – masing 38 (14%) untuk Sp dan 37 (13%) untuk Cap. Untuk kategori Sp paling sering muncul pada karangan mahasiswa no. 9 dengan jumlah total 6 kali kesalahan, sementara kategori Cap paling sering muncul dalam karangan mahasiswa no. 20 dengan total 20 kali berulang. Selanjutnya, Conj dan Pro muncul sebanyak 30 kali (11%) dan 28 kali (10%) dalam karangan secara keseluruhan. Kesalahan ini paling sering muncul pada karangan mahasiswa no. 1 sebanyak 6 kali untuk kategori Conj dan 12 kali berulang kesalahan untuk kategori Pro pada karangan mahasiswa no. 3.

Pada urutan berikutnya, kategori PL muncul dengan total 21 kali (8%) dalam keseluruhan karangan mahasiswa. Kategori ini paling sering muncul dalam karangan mahasiswa no. 3 yaitu sebanyak 5 kali dan karangan mahasiswa no. 25 yaitu sebanyak 3 kali. Untuk kategori WW dan Art, total keseluruhan kesalahan adalah 15 kali (5%) untuk Ww dan 12 kali (4%) untuk kategori Art. Frekuensi yang paling sering muncul terkait kesalahan penggunaan kategori Ww

terdapat pada karangan mahasiswa no. 9 dengan total 3 kali, dan untuk kategori Art, kesalahan berulang yang paling sering terdapat pada karangan mahasiswa no. 15 dengan total 3 kali juga. Sementara kategori Ow dan Prep/coll merupakan 2 kategori yang paling sedikit muncul dalam karangan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui total keseluruhan kesalahan yang terjadi, dimana 8 kali (3%) kesalahan penggunaan Ow dengan total yang paling sering muncul adalah 2 kali yang terdapat dalam karangan mahasiswa no. 5 dan 6. Untuk kategori Prep/Coll dengan total kesalahan secara keseluruhan adalah 5 kali (2%), dan paling sering muncul dalam karangan mahasiswa no. 14 dengan total 2 kali berulang.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa para mahasiswa jurusan Bahasa Inggris unit 2 semester 4 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan bebas Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena kurangnya pembiasaan menulis sehingga kesalahan penggunaan tata bahasa berulang hingga puluhan kali.

2. Analisis interview/wawancara

Pada bagian ini akan dibahas tentang proses dan hasil interview/wawancara yang telah dilakukan bersama dengan respondent yang berjumlah 5 (lima) orang. Setiap respondent diwawancarai dalam waktu dan tempat yang berbeda untuk menghindari kesenjangan sesama respondent sendiri. Hasil wawancara setiap respondent tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

1. Apakah anda masih mengalami kesulitan dalam menulis? Mengapa?

Pada poin pertanyaan ini diketahui bahwa hampir semua respondent memiliki jawaban yang sama terkait dengan masalah yang dihadapi ketika menulis. Interviewee 1 (I-1) menyatakan bahwa sangat sulit menjabarkan ide yang telah ada diatas selembar kertas. Ketika menulis, semua ide seakan lenyap dan sangat sulit untuk merangkai kata per kata menjadi sebuah kalimat yang indah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Interviewee 2 (I-2) yang menyatakan bahwa keahlian menulis sedikit lebih sulit dibandingkan dengan keahlian berbahasa yang lain seperti berbicara (speaking). Sementara itu, Interviewee 3 (I-3) juga mengakui kesulitan dalam menulis dengan mengungkapkan bahwa sangat sulit menghasilkan sebuah karya tulis yang bagus yang sesuai dengan kaidah – kaidah berbahasa. Di sisi lain, meskipun juga mengakui bahwa keahlian menulis itu sulit, namun Interviewee 4 (I-4) optimis bahwa kesulitan tersebut dapat diatasi dengan memperbanyak latihan sehingga sedikit demi sedikit kemampuan menulis dapat terasah dengan baik. Interviewee 5 (I-5) juga menyiratkan hal yang sama dengan I-4 dimana dia mengungkapkan bahwa meskipun keahlian menulis itu sedikit sulit, namun dengan membiasakan menulis setiap hari kesulitan tersebut dapat diatasi dan menjadikan menulis itu adalah aktivitas yang menyenangkan.

2. Adakah kiat – kiat khusus untuk mata kuliah menulis?

Pada poin pertanyaan ini setiap responden memiliki jawaban yang berbeda. I-1 menyatakan bahwa tidak ada kiat khusus dalam menulis, hanya mengikuti proses yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan. Sementara I-2 mengungkapkan bahwa untuk menunjang keahlian menulis dia terkadang berlatih menulis jurnal atau sekedar menulis diary. Selanjutnya I-3 menyatakan bahwa tidak ada kiat khusus dalam menulis hanya berusaha untuk terus menulis meskipun banyak terdapat kekeliruan. Senada dengan I-3, I-4 dan I-5 menyebutkan bahwa kiat – kiat yang sering dilakukan untuk menunjang kemampuan menulis adalah dengan sering berlatih menulis topik – topik tertentu sehingga keahlian menulis dapat terus dikembangkan.

3. Faktor apa saja yang menyebabkan anda mengalami kesulitan dalam menulis?

Terkait dengan faktor penyebab sulitnya menulis, setiap responden mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda satu sama lain. I-1 menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkannya sulit dalam menulis adalah karena sukar mendapatkan ide serta terkadang bingung dalam pemilihan kosa kata yang tepat sesuai dengan topic yang sedang ditulis. I-2 dan I-3 mengungkapkan bahwa terbatasnya kosa kata dan kurangnya frekuensi latihan menulis adalah faktor – faktor yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menulis. Sementara I-4 dan I-5 menyebutkan bahwa kesulitan yang mereka hadapi saat menulis adalah kurangnya teknik pengembangan ide serta penguasaan tata bahasa yang tepat dan akurat. Faktor – faktor

inilah yang terkadang membuat para interviewee enggan untuk melanjutkan latihan menulis.

4. Apakah anda menggunakan waktu senggang untuk latihan menulis selain di kelas?

Pada sesi pertanyaan ini, I-1 dan I-3 menyatakan bahwa menulis tergantung mood, sehingga sulit dipastikan waktu senggang dapat digunakan untuk melatih membuat sebuah tulisan. Sementara itu I-2 dan I-5 mengungkapkan bahwa disela-sela waktu senggang, terkadang mereka gunakan untuk mencoba melatih menulis dengan mencatat berbagai ide terlebih dahulu (braistorming), setelah itu baru mulai menggabungkan setiap ide yang telah diperoleh menjadi sebuah kalimat dan paragraph yang indah. Sebaliknya I-4 menyebutkan bahwa waktu senggangnya digunakan untuk bekerja, sehingga dapat dipastikan kegiatan menulis hanya dilakukan di ruang kelas saja. Namun demikian setiap responden memiliki trik tersendiri dalam melatih menulis.

5. Apakah menurut anda tata bahasa/grammar itu sangat sulit untuk diterapkan dalam menulis?

Pada pertanyaan ini semua interviewee setuju jika tata bahasa/grammar sangat berpengaruh dalam sebuah tulisan, sehingga sedikit sulit diterapkan dalam menulis. I-1 dan I-4 justru berpendapat bahwa penggunaan tata bahasa adalah nyawa sebuah tulisan, sehingga penggunaannya harus benar – benar diperhatikan dan wajib sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Sebagaimana diketahui bahwa sangat banyak elemen yang

harus dikuasai terkait dengan tata bahasa/grammar, seperti penggunaan Article, Spelling, Pronoun dan berbagai kategori grammar lainnya.

6. Menurut anda, kategori tata bahasa/grammar manakah yang sangat sulit untuk anda kuasai dan terapkan dalam menulis?

Terkait dengan kategori tata bahasa/grammar, I-1 dan I-4 menyatakan bahwa Verb-agreement adalah kategori yang sedikit lebih sulit untuk diterapkan dalam sebuah tulisan, sehingga seorang penulis harus benar – benar menguasai kategori ini untuk mendapatkan sebuah tulisan yang indah. I-4 juga menegaskan bahwa ia sering terlupa dengan penggunaan kategori grammar ini, dimana subject dan verb yang digunakan dalam sebuah kalimat tidak sesuai. Sementara itu I-2 dan I-5 menyebutkan bahwa selain kategori Verb-agreement, penggunaan Article juga sangat sulit diterapkan dalam menulis. Hal ini dikarenakan pengaruh penggunaan bahasa ibu yang masih sangat dominan, sehingga berdampak pada penggunaan bahasa yang menjadi target. Selanjutnya, I-3 menjelaskan bahwa baginya kategori Prep/Coll merupakan kategori yang juga sulit diterapkan dalam menulis. Hal ini dikarenakan dalam tata bahasa/grammar Bahasa Inggris, Preposition/Collocation memiliki pasangan kata tersendiri meskipun terkadang padanan kata yang digunakan sama namun memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu seorang penulis harus benar – benar menguasai setiap kategori tata bahasa untuk mendapatkan

tulisan yang bermutu dan sesuai dengan kaidah – kaidah yang ditetapkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara diatas diketahui bahwa setiap responden, khususnya yang telah diwawancara, memiliki permasalahan sekaligus trik tersendiri dalam meningkatkan kualitas tulisan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa setiap permasalahan yang timbul terkait dengan tata bahasa dalam sebuah tulisan seringkali dikarenakan oleh pengaruh bahasa asal si penulis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mitchell & Myles (1998: 13) bahwa, *it is an undeniable fact that learners' first language genre influences their second language learning particularly in terms of pronunciation*. Oleh karena itu penguasaan tata bahasa/grammar terhadap bahasa yang menjadi target dalam menulis adalah sangat penting. Jika tidak, maka dikhawatirkan pesan yang hendak disampaikan tidak tercapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting bahwa para mahasiswa unit 2 semester 4 jurusan Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan bebas. Kesulitan tersebut terdeteksi melalui frekuensi keseringan munculnya kesalahan penggunaan tata bahasa dalam menulis.

Ada 10 kategori yang sering disalahgunakan oleh mahasiswa dalam menulis sebuah karangan, yaitu V/A, PL, Pro, Art, Sp, Prep/coll, Conj, Ww, Cap, dan Ow.

Total keseluruhan kesalahan penggunaan tata bahasa untuk semua kategori adalah 276, dimana V/A merupakan kategori yang paling sering muncul dengan total kesalahan 82 kali (30%) dan Prep/Coll adalah kategori dengan frekuensi paling sedikit muncul dalam karangan dengan total 5 kali (2%).

Karangan mahasiswa no. 3 adalah karangan dengan kesalahan penggunaan tata bahasa yang paling banyak dengan total 23 kesalahan, sementara karangan mahasiswa no. 8 adalah karangan dengan kesalahan paling sedikit yaitu hanya 2 kategori saja.

Sementara itu, dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki permasalahan yang berbeda dalam menulis. Namun demikian mereka juga mempunyai trik – trik tersendiri yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Daftar Pustaka

- Anas, S. (2008). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 3rd Eds. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and classroom practices*. New York: Longman.
- Byrne, D. (1984). *Teaching Writing Skill*. Singapore: Longman.
- Chodorow, M., Tetreault, J. R., & Han, N. R. (2007). *Detection of grammatical errors involving prepositions*. In proceedings of the 4th ACL-SIGSEM workshop on prepositions, pages 25-30, Prague, Czech Republic.
- Crinon, J., & Marin, B. (2010). The role of peer feedback in learning to write explanatory texts: why the tutors learn the most. *Language Awareness*, 19 (2): 111-128.
- Evelyn, F. (1985). *A Grammar and Guide for Writers*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Freedman, D. (2008). *Sampling*. Berkeley: University of California.
- Hairston, M. (1986). *Contemporary Composition*, 4th Eds. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th Eds). England: Pearson Education Limited
- Hedge, T. (2000). *Teaching and learning in the language classroom*. UK: Oxford University press.
- Henderson, E., & Moran, K. M. (2010). *The Empowered Writer*. Oxford: Oxford University Press.
- Hogue, A. (1996). *First steps in academic writing*. New York: Longman.
- Kitchenham, B. & Pflieger, S.L. (2002). *Principles of Survey Research Part 5: Populations and Samples*. 27 (5).
- Kadesch, M. C., Kolba, E. D., & Crowell, S. C. (1991). *Insights into academic writing: Strategies for advanced students*. New York: Longman.
- Le, K. N., & Tam, V. W. Y. (2001). A survey on effective assessment methods to enhance student learning. *Australasian Journal of Engineering Education*, 13 (2): 13-20.
- Leonhard, B. H. (2002). *Discoveries in academic writing*. Singapore: Heinle & Heinle.
- Lilis, T. (2003). Student Writing as 'Academic Literacies': Drawing on Bakhtin to Move from Critique to Design. *Language and Education*, 17 (3): 192-207.
- Messenger, W. E., & Bruyn, J. D. (1986). *The Canadian writer's Handbook*. 2nd Eds. Canada: Scarborough, Prentice-Hall.
- Mitchell, R., & Myles, F. (1998). *Second Language Learning Theories*. London: Arnold.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. USA: Heinle & Heinle Publishers.

- Oshima, A., & Hogue, N. (1999). *Writing Academic English (3rd Eds)*. New York: Longman.
- Seow, A. (2002). *The Writing Process and Process Writing, Methodology in Language Teaching: an Anthology of Current Practice*. USA: Cambridge University Press.
- Shields, M. (2010). *Essay writing: A student's guide*. London: SAGE Publications.
- Trimmer, J. F. (1995). *Writing with A Purpose I, 11th Eds*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- White, R., & McGovern, D. (1994). *Writing*. UK: Prentice Hall International.

Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh

Lina Amelia¹

Abstrak

Model Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) Pelaksanaan metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh, (b) Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan Visual Spasial dan kinestetik anak di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan (*Research and development/ R & D*) 4-D (*define, design, develop dan disseminate*). Penelitian ini diadakan di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh dengan populasi dan sampel penelitiannya adalah TK B sejumlah 28 orang anak. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan lebih yaitu dimulai dengan survey awal ke sekolah dan diskusi instrument dengan guru dan uji coba instrument di bulan maret 2015, penelitiannya di bulan mei sampai dengan September 2015. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar test informal untuk anak, lembar observasi kemampuan visual spasial anak, lembar observasi guru dan lembar kesan guru. teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan rumus statistic sampel tunggal. Berdasarkan dari hasil perhitungan dari uji statistik Anova diperoleh nilai R square = 0,620, dan 0,622, yang berarti keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62,2% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62%. Keterlaksanaan penelitiannya, awalnya pendidik terlihat agak canggung dengan metode yang akan dilaksanakan, setelah dilakukan pengarahan teknis pelaksanaannya dan pengenalan instrumen yang akan di pakai, untuk tahap pertama masih ada kendala dalam urutan kegiatan sehingga peneliti sering terlibat langsung bersama pendidik . Pelaksanaan tahap 2 , pendidik sudah mulai mandiri untuk melaksanakan kegiatan. Dapat disimpulkan pengaruh Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Di Paud Terpadu Permata Hati Banda Aceh masih tergolong kecil, karena ini pertama kali ujicoba.

Kata kunci: *Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Metode Kindergarten Watching*

¹ Lina Amelia, Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pendidikan akan menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pemberian rangsangan pendidikan tersebut harus diberikan sedini mungkin yaitu saat anak masih dalam usia dini atau "*The Golden Age*". Usia emas seorang manusia ketika ia berusia 0-6 tahun berdasarkan Sisdiknas tahun 2003 atau 0-8 tahun berdasarkan dunia internasional. Usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Hibana (2005:33) mengatakan "anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat". Oleh karena itu anak usia dini dikatakan berada pada masa *Golden Age* dibandingkan usia selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan segenap potensi fisik, kognitif, mental dan moral seorang anak dengan sebaik-baiknya dengan tetap menghargai setiap keunikan individu sebagai manusia.

Pemberian stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik dalam desain model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Kindergarten Watching* dalam kegiatan bermain simulasi gempa bumi. Hal ini dilakukan melihat kondisi geografis Banda Aceh yang tergolong daerah rawan bencana gempa bumi. Keunggulan rancangan desain ini dapat dilihat dari efek positif dari pembelajarannya. Efek positifnya yaitu selain anak memperoleh stimulasi kecerdasan visual

spasial dan kinestetiknya, anak juga mendapat pengetahuan dan kecakapan penyelamatan diri dalam bermain simulasi bencana gempa bumi.

Pentingnya pemberian simulasi bencana gempa ini untuk membekali komunitas anak-anak yang umumnya berusia dibawah tujuh tahun pengetahuan dan keterampilan penyelamatan diri. Mereka ini sangat bergantung penanganannya oleh pendidik dalam penyelamatan diri saat terjadi bencana atau gempa saat berada di sekolah. Secara logika anak yang jumlahnya 10-15 orang dibawah pengawasan 1 orang pendidik akan sulit untuk mengamankan saat terjadi bencana.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Apakah rancangan model ini dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati?
- b. Apakah rancangan model ini dapat diikuti oleh semua anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati?
- c. Bagaimanakah gambaran keberhasilan model yang dikembangkan terhadap kemampuan Visual Spasial dan kecakapan penyelamatan diri anak dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi di PAUD Terpadu Permata Hati?

2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang memberikan stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan

kinestetik anak usia dini melalui metode *kindergarten watching* gempa bumi di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh. Untuk memperoleh model secara utuh akan diteliti beberapa hal berikut:

- a. Pelaksanaan rancangan model oleh pendidik anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati
- b. Penerimaan rancangan model oleh semua anak usia dini di PAUD Terpadu Permata Hati
- c. Gambaran keberhasilan model yang dikembangkan terhadap kemampuan Visual Spasial anak dan kinestetik anak dalam permainan simulasi bencana gempa bumi menggunakan metode *Kindergarten Watching* di PAUD Terpadu Permata Hati

3. Manfaat penelitian

- a. Bagi guru sebagai wawasan dan melatih keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran simulasi pada anak khususnya simulasi bencana yang melibatkan berbagai unsur kecerdasan anak
- b. Bagi anak untuk membekali anak pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana
- c. Bagi Pihak pemerhati pendidikan anak dan tenaga pendidikan lainnya sebagai wawasan kalau permainan simulasi bukan hanya untuk pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi banyak kecerdasan anak juga

bisa di stimulasi. Untuk itu perlu ada kerjasama semua pihak untuk mendukung pembelajaran simulasi ini mencakup dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini.

B. LANDASAN TEORI

1. Kondisi Geografis dan Kebencanaan Indonesia

Kepulauan Indonesia terbentuk dari titik-titik pertemuan lempeng bumi. Di bagian barat, lempeng Eurasia bertumbukan langsung dengan lempeng Indo-Australia, dan di bagian timur adalah pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Filipina, Pasifik dan Australia. Letak geografis yang demikian ini, menjadikan negeri ini 'sarat' dengan kejadian-kejadian bencana, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, serta gunung berapi. Selain itu, kerentanan Indonesia pun diyakini semakin meningkat dengan perubahan iklim global dan laju jumlah penduduk beserta pluralitas yang ada. Betapa tingginya tingkat risiko yang dihadapi dengan karaktergeografis, demografis, serta berbagai aspek lainnya.

2. Karakteristik Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Posisi geografis Indonesia yang terletak pada tiga lempeng bumi (Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik) memberikan dampak yang menguntungkan dari segi sumber daya alam seperti minyak bumi, batu bara, lautan yang luas, hutan, dan

sebagainya. Namun juga menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dari segi kerawanan terhadap bencana alam.

Pergerakan relatif ketiga lempeng tektonik tersebut dan dua lempeng lainnya, yakni laut Philipina dan Carolina menyebabkan terjadinya gempa-gempa bumi di daerah perbatasan pertemuan antar lempeng dan juga menimbulkan terjadinya sesar-sesar regional yang selanjutnya menjadi daerah pusat sumber gempa juga.

3. Proses alam gempa bumi dan tsunami di Indonesia

Wilayah Indonesia termasuk daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh karena posisi geografisnya yang terletak pada konfigurasi geologis pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik di dunia yaitu: Lempeng Australia di selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian barat dan Lempeng Samudra Pasifik di bagian timur, yang dapat menyebabkan terjadinya sejumlah bencana.

Bumi tersusun dari empat lapisan. Lapisan terluar tempat kita berpijak disebut kerak bumi (Crust). Lapisan di bawah kerak bumi disebut mantel bumi (mantle). Di lapisan paling dalam terdapat dua lapisan inti bumi, yaitu inti bumi luar dan inti bumi dalam atau disebut lava yang dapat keluar ke permukaan bumi pada saat gunung meletus. Lapisan

inti bumi adalah lapisan terdalam bumi yang memiliki suhu 6.000 derajat celcius.

Perbedaan suhu di setiap lapisan bumi menyebabkan terjadinya pergerakan pada lapisan kerak bumi. Keadaan tersebut mirip saat kita merebus air, dimana akan terjadi perputaran air saat mendidih. Inti bumi ibarat panas api kompor, air rebus ibarat lapisan mantel bumi, dan lapisan tipis yang berada di permukaan air ibarat kerak bumi. Hal inilah yang menyebabkan lempeng-lempeng pada kerak bumi bergerak, bertemu dan bertabrakan. Akibatnya adalah terjadinya gempa bumi dan tsunami.

4. Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan visual spasial dan kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan majemuk. Yaumi(2012: 14) Kecerdasan majemuk merupakan keanekaragaman kemampuan yang menyangkut beberapa bidang. Menurut Gardner (dalam Tadkiroatun, 2008:40) telah menetapkan 9 kecerdasan yakni kecerdasan verbal linguistic (cerdas kata-kata), Logika-matematika (Cerdas Angka), Visual Spasial (Cerdas Gambar), Gerak Kinestetik(Cerdas Tubuh), Musikal (Cerdas Musik), Intrapersonal(Cerdas Diri), interpersonal (cerdas antar orang), naturalis (Cerdas Alam), dan Eksistensialis (Cerdas Hakikat).

Lebih dari 15 tahun, Dr. Howard Gardner. Profesor Pendidikan di Universitas Harvard, mealakukan riset inteligensi/ Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 29

kecerdasan manusia, yang mematahkan mitos bahwa IQ tetap (terbawa sejak lahir dan tidak berubah sepanjang hidup seseorang), sekaligus menegaskan bahwa IQ hanya sebagian kecil dari kecerdasan manusia (Nggermanto, 2001; Amstrong, 2000). Ada variasi bentuk inteligensi, mencakup delapan tipe yang kini teridentifikasi oleh Gardner (Arends, 2001). Gardner mengungkapkan bahwa inteligensi sebetulnya tidak terbatas pada apa yang telah la identifikasi (masih terus berkembang), namun diyakininya bahwa teori inteligensi ganda yang dikemukakan kini memberikan jawaban kapasitas manusia yang jauh lebih akurat daripada teori inteligensi tunggal (IQ). Teori inteligensi ganda ini memperluas pemahaman yang berarti bagi potensi manusia dan upaya realisasi/ aktualisasinya secara optimal.

Penelitian yang dilakukan Gardner menghasilkan teori inteligensi gandanya yang menguak tabir (profil atau spektrum) inteligensi manusia yang luas dari teori kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep inteligensi yang pragmatic dan menyegarkan. Campbell et al. (1996) mengemukakan, Gardner tidak memandang inteligensi manusia berdasarkan skor tes standar semata, tetapi ia

menjelaskan/mendefinisikan inteligensi sebagai: kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi pragmatis Gardner tentang inteligensi manusia ini, menegaskan hakekat teorinya.

Aspek lain dari inteligensi ganda delapan ini adalah bahwa, mereka bisa dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori besar (Campbell et al.,1996), antara lain: (1) bentuk-bentuk inteligensi yang berkaitan dengan obyek (spasial, logika-matematika, kinestetik, naturalis), atau inteligensi yang kapasitasnya dikontrol dan dibentuk oleh obyek yang ada dalam kehidupan seseorang. (2) Inteligensi yang bebas dari obyek (verbal-linguistik, dan musical), yakni tidak dibentuk oleh dunia fisik tetapi tergantung pada sistem bahasa dan musik. (3) Inteligensi yang berkaitan dengan manusia (interpersonal dan intrapersonal), yang menunjukkan rangkaian perimbangan (counterbalance) yang kuat.

Tabel 2.1. Deskripsi singkat Kecerdasan Visual Spasial dan Kecerdasan Kinestetik

Intelegensi	Kemampuan menonjol terikat	Contoh orang
Ruang Spatial/Visual	Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat; Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut; Representasi grafik; Manipulasi gambar, Menggambar; Mudah menemukan jalan dan ruang; Imaginasinya aktif; Peka terhadap warna, garis, bentuk.	Pemburu, Arsitek, Dekorator, Navigator.
Kinestetik Badani	Mudah ekspresi dengan tubuh; Mengaitkan pikiran dan tubuh; Kemampuan main mimic; Main drama, role playing; Aktif bergerak, sport; Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.	Aktor, Atletik, Penari, Pemahat, Ahli Bedah, Sportmen dan sportwomen.

Sumber : Gardner (1993), Suparno (2000), Amstrong (1999,2000)

5. Model Pembelajaran Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Menggunakan Metode *Kindergarten watching* Gempa Bumi di PAUD

Model pembelajaran stimulasi kecerdasan visual dan kecerdasan kinestetik melalui metode *kindergarten watching* ini merujuk pada pandangan konsep dasar pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner secara resmi diperkenalkan pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind* yang kemudian di revisi dengan *Intelligence Reframed* pada tahun 1999 (Yaumi, 2012:2).

Beberapa konsep dasar dari *Multiple intelligences* (MI) yang diambil oleh peneliti untuk pengembangan pembelajaran terhadap kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik melalui metode *kindergarten watching* gempa bumi yaitu:

1. Domain interaktif terdiri atas kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik
2. Domain analitik mencakup kecerdasan music, logis, dan kecerdasan naturalistic, yang digunakan oleh anak dalam menganalisis data dan pengetahuan.
3. Domain introspektif terdiri atas kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan visual

Mencakup hal di atas penerapan metode *kindergarten watching* dikembangkan dan dirancang oleh peneliti dengan konsep yang telah disesuaikan dari beberapa rujukan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tabel di bawah ini adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *kindergarten watching* yang dirancang oleh peneliti melalui pengembangan akan kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan kinestetik anak pendidikan usia dini.

Langkah-langkah dalam *kindergarten watching* ini merupakan turunan dari 4 langkah pada metode *town watching* yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak
Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 31

di TK. Modifikasinya menghasilkan 7 fase pelaksanaannya dari 4 langkah dalam metode aslinya *town watching* yaitu sebagai berikut :

1. *Field Survey* dimodifikasi menjadi 2 kegiatan yaitu Survey lingkungan sekolah (tata ruang didalam dan luar kelas) dan Identifikasi dan Klasifikasi bagian tata ruang di dalam dan di luar kelas (fase 1 dan fase 2)
2. *Develop a map of observation* dalam pelaksanaannya di TK berupa Membuat

peta lingkungan sekolah (membuat peta dan menempel foto-foto yang telah di print) (fase 3)

3. *Discussion to solve the problem* dalam pelaksanaannya berupa diskusi jalur evakuasi (Fase 4)
4. *Presentation* dalam pelaksanaannya terdiri dari presentasi jalur evakuasi, survei kembali jalur evakuasi dan permainan simulasi (fase 5, fase 6 dan fase 7)

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kindergarten watching Siaga Bencana Gempa Bumi

TAHAPAN KINDERGARTEN WATCHING	KEGIATAN KINDERGARTEN WATCHING	METODE PEMBELAJARAN	KECERDASAN VISUAL SPASIAL	KECERDASAN KINESTIK
Pra fase	Sosialisasi tujuan kegiatan pada anak oleh pendidik dan timpenelitian Sosialisasi tahapan kegiatan dan aturan pelaksanaannya pada anak Pemberian pengetahuan tentang gempa bumi, siaga bencana pada anak melalui penayangan video Penentuan sikap anak tentang video yang ditontonnya	Tanya jawab, menonton video	√	
Fase 1	Survei lingkungan sekolah (tata ruang didalam dan luar kelas) 1. Pendidik mengajak anak untuk melihat bagian-bagian ruangan dalam kelas → Anak mengamati benda-benda yang ada dalam kelas → Anak mengidentifikasi letak-letak benda dalam kelas → Anak dan pendidik	Observasi oleh anak dan pendidik	√ √ √ √ √ √	√ √

	<p>menata letak benda-benda dalam kelas agar tidak berbahaya saat terjadi gempa</p> <p>2. mengambil foto bagian-bagian dalam kelas</p> <p>3. membuat peta ruangan dalam kelas</p>			
Fase 2	<p>Identifikasi dan Klasifikasi benda-benda di luar kelas</p> <p>4. survei lingkungan diluar kelas dan mengambil fotonya</p> <p>5. Menampilkan foto-foto hasil survei</p>	Tanya Jawab	<p>√</p> <p>√</p>	√
Fase 3	<p>Membuat peta lingkungan sekolah (membuat peta dan menempel foto-foto yang telah di print)</p> <p>6. Identifikasi dan Klasifikasi foto-foto bagian di luar kelas</p> <p>7. Anak menempel foto sesuai posisinya luar ruangan kelas</p> <p>8. Anak menggabungkan foto didalam dan diluar kelas</p> <p>9. Presentasi peta yang dibuat anak</p>	Unjuk kerja	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	√
Fase 4	<p>Diskusi jalur evakuasi</p> <p>10. Anak merapikan peta evakuasinya</p> <p>11. Anak diajak mencari jalur keluar yang aman dari peta yang mereka buat</p> <p>12. Anak dan pendidik menetapkan jalur evakuasi</p>	Tanya jawab	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	
Fase 5	<p>Presentasi jalur evakuasi</p> <p>13. Pendidik meminta anak menceritakan kembali jalur evakuasi simulasi gempa (untuk melihat pemahaman tata ruang anak)</p>	Bercerita	√	√
Fase 6	<p>Survei Jalur Evakuasi</p> <p>14. Anak diajak survei jalur evakuasi secara langsung kelapangan</p>	Observasi oleh anak dan pendidik	√	√
Fase 7	<p>Bermain simulasi gempa</p> <p>15. Sirine TOA/ Lonceng (</p>	Bermain	√	

	<p>pendidik)</p> <p>16. Abab-aba dari pendidik kelas</p> <p>17. Evakuasi anak ke halaman sekolah sambil berlindung kepala, anak yang ruang kelasnya di lantai 2, evakuasi dilakukan dengan menuruni tangga dimulai dengan kelas yang paling dekat dengan tangga (pendidik dan anak)</p> <p>18. Pendidik kelas mendata jumlah anak yang telah di evakuasi ke halaman sekolah.</p> <p>19. Menunggu informasi selanjutnya sambil berzikir dan berdoa. (pendidik dan anak)</p> <p>20. Tim Pertolongan pertama & evakuasi membantu korban yang terluka, patah, dll (pendidik)</p> <p>21. Tim pertolongan pertama mengecek ke setiap ruang kelas untuk memastikan tidak ada korban yang tertinggal (pendidik)</p> <p>22. Tim pertolongan pertama membantu korban untuk dirujuk ke rumah sakit dibantu oleh PMI (pendidik)</p>			<p>√</p> <p>√</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-------------------

C. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa tes pengetahuan anak tentang gempa bumi dan pengamatan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak selama pelaksanaan model pembelajaran stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode *kindergarten watching* gempa bumi. Oleh karena itu data dikumpulkan dengan metode observasi, tes

informal dan wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian. Oleh karena subjek penelitian adalah siswa Taman Kanak-kanak maka model wawancara disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Untuk lebih rincinya, analisis datanya dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang hampir mirip dengan langkah yang dikemukakan oleh Nusa Putra (2011:190) diantaranya :

1. Mengumpulkan seluruh data hasil pengamatan dan wawancara berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan diskusi
2. Melakukan analisis 1 untuk memilah data kedalam kategori: Pertama penyempurnaan model, kedua berkenaan dengan kemunculan kemampuan visual spasial dan kecakapan penyelamatan diri anak.
3. Melakukan analisis 2 untuk kategori pertama analisis dilakukan untuk menemukan data pendukung bagi penyempurnaan model. Untuk kategori kedua bertujuan untuk memetakan kemunculan kemampuan visual spasial dan kemampuan kinestetik
4. Melakukan proses sintesis yaitu mengolah keseluruhan data untuk merumuskan model akhirdan menentukan pola-pola yang muncul dalam kemampuan visual spasial dan kemampuan kinestetik anak
5. Pembuatan simpulam terakhir. Untuk menguji keterlaksanaan model pembelajaran ini terhadap anak, maka dalam penelitian ini digunakan desain penelitian eksperimen dengan jenis desainnya *one group pretest posttest design*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Metode Kindergarten Watching Siaga Bencana Gempa Bumi Untuk

Menstimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh

Gambaran proses pelaksanaan metode Kindergarten *Watching* siaga bencana gempa bumi untuk menstimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini ini akan dimulai dengan gambaran desain pelaksanaannya, proses pelaksanaannya dan gambaran penerimaan oleh anak dan kemampuan guru dalam melaksanakannya

a. Deskripsi Tahap Pendefinisian (*Define*)

1) Analisis Awal-Akhir

survei awal terdiri dari pengamatan mengenai lingkungan sekolah yaitu letak dan bangunan yang ada disekitar lingkungan sekolah, pembelajaran yang berhubungan dengan kebencanaan dalam hal ini adalah gempa bumi yang sebelumnya apakah pernah diberikan kepada anak didik. Hasil analisis awal diperoleh bahwa selama ini pada sekolah PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh belum pernah diberikan pembelajaran yang berhubungan dengan kebencanaan gempa bumi dengan metode pembelajaran *kinderganden wacthing*, selama ini mereka hanya memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan baik itu siaga gempa bumi maupun tsunami hanya pada pelatihan maupun simulasi yang dilakukan oleh pihak swasta, LSM, Organisasi maupun pihak pemerintah.

2) Analisis Anak Didik

Peserta didik di PAUD Terpadu Permata Hati Banda Aceh jika dihubungkan dengan kecerdasan spasial/visual dan kinestetik maka kebutuhan akan kecerdasan akan membaca simbol/gambar dan lambang sangat diperlukan kecerdasan tersebut merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampui koneksi informal indrawi dan tindakan fisik.

3) Analisis Materi

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama yang akan dipelajari anak pada tema kebencanaan. Tema kebencanaan dengan spesifik gempa bumi dengan tujuan melatih kecerdasan spasial/visual dan kinestetik anak. Materi yang akan dibahas adalah seluruhnya yang berhubungan dengan siaga akan bencana gempa bumi dimulai dari pengetahuan akan resiko/akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi sampai tindakan penyelamatan diri.

4) Analisis Tugas

Analisis tugas meliputi tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum meliputi pengembangan kemampuan kecerdasan spasial/visual dan kinestetik anak yang dinilai dari lembar observasi kemampuan spasial/visual dan kinestetik anak. Dan tugas khusus merujuk pada indikator pencapaian hasil belajar yang dinilai dari lembar observasi anak secara individual.

b. Deskripsi Tahap Perancangan (*Design*)

Hasil dari setiap kegiatan pada tahap perancangan ini adalah sebagai berikut:

ISSN 2086 – 1397

1) Analisis Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran ini umumnya menggunakan media gambar berupa foto-foto lingkungan luar dan dalam kelas mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima (RKH I, RKH II, RKH III, RKH IV, RKH V). Beberapa alat media bantu pembelajaran yang digunakan adalah ; karton besar, spidol berwarna, photo-photo benda yang ada didalam dan diluar ruangan, lem, sirine, dan infokus.

2) Hasil Pemilihan Format

Pemilihan format pada perangkat pembelajaran disesuaikan dengan prinsip karakteristik dan langkah-langkah di setiap Rencana Kegiatan Harian (RKH) tercantum nilai karakter, indikator, kegiatan pembelajaran, media/sumber belajar, metode, alat penilaian dan penilaian. khusus penilaian menggunakan format observasi anak dan pendidik, dan tes informal Pada kegiatan pembelajaran terdapat ; pembukaan belajar, kegiatan inti dan istirahat dan penutup.

a. Hasil Perancangan Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Hasil perancangan rencana kegiatan harian (RKH) disesuaikan pada setiap pertemuannya, misalnya pada RKH II (dua) merupakan kelanjutan dari RKH I (satu), sedangkan RKH III (tiga) lanjutan dari tugas-tugas RKH II (dua) dan seterusnya.

b. Hasil rancangan buku panduan pendidik

Buku panduan ini berisi latar belakang penyusunan buku, langkah-langkah Volume VI. Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 36

pelaksanaan metode *Kindergarten Watching* siaga bencana gempa bumi untuk stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik anak usia dini, evaluasi dan contoh media yang digunakan.

2. Penerimaan Rancangan Model oleh Semua Anak Usia Dini di Paud di Kota Banda Aceh

Penerimaan metode pelaksanaan pembelajaran oleh anak yang di berikan juga terlihat dalam pengamatan perilaku anak dengan penilaian yang telah di berikan oleh penulis melalui pemberian score dengan alat penilaian berupa kuesioner yang diberikan kepada guru dengan skala penilaian yang telah ditentukan oleh penulis berdasarkan indikator yang sesuai dengan pembelajaran yaitu siaga bencana gempa bumi dan stunami.

Penerimaan pelaksanaan pembelajaran metode *Kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi dapat dilihat dari prilaku positif yang dimunculkan anak dan kemampuan pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Respon positif anak selama pembelajaran berlangsung sebanyak 22 anak memberikan respon positif, hanya 6 anak yang memperlihatkan prilaku kurang serius dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan tingkat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran mencapai kategori cukup baik, terlihat dari hasil penelitian yaitu terletak pada interval $2,50 \leq TKG \leq 3,50$.

Ada pengaruh pembelajaran terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan

kinestetik anak agar muncul keterampilan/prilaku positif penyelamatan diri anak keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62,2%.

E. KESIMPILAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian 100% maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerimaan pelaksanaan pembelajaran metode *Kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi dapat dilihat dari prilaku positif yang dimunculkan anak dan kemampuan pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Respon positif anak selama pembelajaran berlangsung sebanyak 22 anak memberikan respon positif, hanya 6 anak yang memperlihatkan prilaku kurang serius dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan tingkat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran mencapai kategori cukup baik, terlihat dari hasil penelitian yaitu terletak pada interval $2,50 \leq TKG \leq 3,50$.

Ada pengaruh pembelajaran terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetik anak agar muncul keterampilan/prilaku positif penyelamatan diri anak keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan visual spasial sebesar 62% dan keterampilan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik sebesar 62,2%.

2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan sementara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan tema siaga bencana gempa bumi dan tsunami seharusnya dapat diterapkan di setiap sekolah-sekolah lainnya, mengingat keadaan geografis Aceh yang berpotensi untuk terjadinya bencana alam gempa bumi dan tsunami.
2. Peserta didik (guru) sebaiknya mencari alternative Menggunakan metode pembelajaran yang lain dengan tema yang lain pula guna Pengembangan kemampuan Multiple Intelengensi anak PAUD.
3. Disarankan kepada guru pengajar PAUD untuk lebih efektif dan tepat guna dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran yang secara umum bertujuan menambah kecerdasan anak.

Daftar Pustaka

- Amstrong, T 1999. *7 Kinds Of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences*. Penguin Putnam Inc. Edisi Indonesia. Alih Bahas T. Hemaya, 2002. 7
- Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books. Edisi Indonesia. Alih Bahasa Sindora, A.
- MPBI (2008), “*Kerangka Aksi Hyogo: Pengurangan Risiko Bencana 2005-2015, Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Bencana*”
- S. Rahman, Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suparno, P. 2000. *Teori Inteligensi Ganda Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah*. Dalam Atmadi, A., Setiyaningsih, y. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Arumas Jaya

**Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006
Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015**

Helminsyah¹

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran factual mengenai : Implementasi penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan tahun ajaran 2014/2015; Mengintegrasikan penanaman karakter dalam proses pembelajaran dikelas; menerapkan budaya sekolah dalam kegiatan atau kehidupan keseharian pada siswa kelas kelas IV; dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) Implementasi penanaman karakter di SDN 068006 menunjukkan ,proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis, jujur, disiplin dan lain sebagainya. 2), Implementasi penanaman Karakter di SDN 068006 menunjukkan bahwa : kegiatan keseharian disekolah guru menanamkan bentuk budaya-budaya salaman, bentuk perilaku dan symbol-simbol yang terkait penanaman karakter;3) Implementasi penanaman Karakter di SDN 068006 menunjukkan bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

Kata Kunci : *Penanaman Karakter, kurikulum 2013*

¹ Helminsyah, Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Email: Helminsyah@yahoo.co.id

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan.

Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 068006, diperoleh data bahwa sebagian besar SD di Kecamatan Medan Tuntungan pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar, yakni Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.

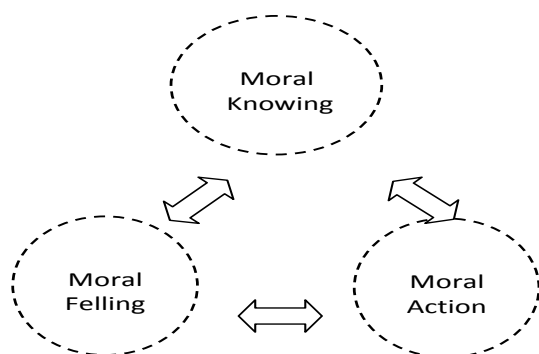
KAJIAN PUSTAKA

Konsep pendidikan Karakter

Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992:2) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good

character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* ” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*)



komponen karakter lickona(1991).

Lickona (1991) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action.*

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah:

Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai tersebut antara lain: 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu

untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta tanah air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/ komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial :Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.18) Tanggung jawab :kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Menurut Miller

and Seller (1985:3) menyatakan bahwa “*Curriculum is an explicitly and implicitly intentional set of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience*”. Miller dan Seller mengartikan kurikulum sebagai interaksi yang dirancang untuk mengembangkan dan memfasilitasi pembelajaran agar menjadi pengalaman yang bermakna. Sedangkan menurut Beauchamp dalam (Sukmadinata, 2010:5) menyatakan “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.

Selanjutnya, Shepherd and Ragan (1982:1) menyatakan “*Curriculum can be defined as the sum of all the experiences of children for which the school/educator accepts responsibility by creating plans, selecting activities, establishing procedures, and providing reinforcements*”. Shepherd dan Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum mengandung segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Selain itu, Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar*” (Hamalik, 2006:91).

Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum yang telah dirancang tentunya perlu dijalankan atau diimplementasikan untuk melihat perubahan yang direncanakan. Fullan dalam (Miller dan Seller,1985:246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Mulyasa,2013:6). Dengan demikian penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum yang berbasis karakter berdasarkan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa. Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi

pelaksanaan pembelajaran, perlu beberapa tindakan antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum merupakan suatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai kebutuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensional. Kurikulum 2013 sebagai sistem kurikulum terbaru yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, memiliki landasan dalam pengembangannya. Landasan Pengembangan Kurikulum tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- 1)Aspek Filosofis.
- 2) Aspek Yuridis.
- 3) Aspek Teoritis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai

bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan (Bogdan, 2007:52). Moleong (2007:36) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”. Dengan digunakan metode kualitatif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar yang berbeda yaitu pegawai 1 orang Guru Kelas IV di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan, Medan Tuntungan. Dua Sekolah Dasar yang dipilih adalah Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum

2013. Berdasarkan data di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekolah Dasar di Kota Medan pada Tahun Ajaran 2013/2014 yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sebanyak 22 sekolah dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.1) Wawancara.2) Observasi, dan 3) Observasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

No	Fokus Masalah	Data yang dibutuhkan	Subjek	Alat pengumpul data
1.	Penanaman karakter disekolah	1. Kegiatan belajar mengajar	Guru Kelas IV	Wawancara,dokumen tasi
		2. Kegiatan rutin disekolah	Kepala sekolah ,pegawai dll.	Observasi,wawancar a
		3. Kegiatan ekstrakurikuler	Pelatih/instruktur	Observasi,dokument asi

Analisis Data

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh dan cermat mengenai Implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SD Negeri

Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan antara lain:1) Kredibilitas (kebenaran data),2) Transferabilitas,3) Dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses).

4)Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Bentuk Penanaman karakter yang Komprehensif di SD Negeri 068006 Tuntungan.

Pelaksanaan penanaman karakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat dicapai. karakter yang dilaksanakan dalam bentuk.1) Proses pembelajaran yang berarti bahwa penanaman karakter secara terpadu diberikan dalam pembelajaran dikelas.2) Manajemen sekolah, yaitu pengelolaan penanaman karakter secara terpadu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan –pendidikan di sekolah .

a. Proses Penanaman Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 068006 Tuntungan.

Penanaman yang ditanamkan selama ini dilakukan pada seluruh tema dalam proses pembelajaran disisipkan nilai-nilai karakter, penanaman karakter juga bukan satu pelajaran saja yang diterapkan dan tidak ada kurikulum yang harus di ajarkan tetapi merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan, karakter telah terintegrasi pada kurikulum 2013.

a. Perencanaan Penanaman karakter dalam pembelajaran SD Negeri 060515 dan SD Negeri 068006 tuntungan

Hasil penelitian di SD Negeri 068006 tuntungan menunjukkan bahwa pada saat perencanaan pembelajaran guru menyusun perangkat pembelajaran khususnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara bersama-sama .Kemudian masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan .

b. Implementasi penanaman karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran

Implementasi penanaman karakter dikelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran .Untuk memudahkan proses pembelajaran guru menggunakan media yang berkaitan dengan penanaman karakter dalam seperti yang dikemukakan oleh guru.

c. Penerapan Budaya Sekolah Dalam Kegiatan Atau Kehidupan Keseharian.

Pada penanaman karakter Penerapan Budaya Sekolah Dalam Kegiatan Atau Kehidupan Keseharian siswa sudah diprogramkan baik kegiatan sekolah maupun melalui kegiatan kurikuler .bentuk-bentuk karakter yang diterapkan antara lain.1)Bentuk budaya salaman,2) Bentuk perilaku.3) Bentuk symbol

d. Strategi Pengembangan Karakter dalam Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran ,kegiatan ini dilakukan diluar sekolah .tujuan dari kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai intrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai

karakter siswa itu sudah dilaksanakan pada kegiatan kurikuler diintegrasikan melalui pembelajaran maupun diluar pembelajaran .Pada setiap kegiatan tersebut dimasukan nilai-nilai karakter seperti Nilai relegius, sikap, perilaku, kerja sama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari permasalahan diatas Nilai-nilai karakter siswa SD Negeri 068006 medan tuntungan .

Tabel 4.1 Penanaman Karakter dalam kegiatan pembelajaran SD Negeri 068006

No	Bentuk penanaman karakter	Strategi
1	Religius	1. Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru,bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun.
2	Jujur	1. Memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian
3	Tanggung Jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. 2. Melakukan tugas tanpa disuruh
4	Disiplin	1. Membiasakan hadir tepat waktu 2. Memakai pakaian rapi, Dll
5	Rasa Ingin Tahu	1. Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran

Keseluruhan nilai-nilai diatas bisa dikatakan sebagai nilai-nilai yang sudah ada pada diri seseorang atau merupakan nilai-nilai yang sangatlah sesuai apa yang dikatakan Thomas Lickona(1992) harus menekankan

pada penting nya tiga komponen karakter, yang meliputi (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang moral, (2) *Moral felling* (3) *Moral action* atau perbuatan bermoral.

Tabel 4.2 Penanaman Karakter dalam kegiatan keseharian/kegiatan rutin SD Negeri 068006 tuntungan.

No	Bentuk penanaman	Strategi penanaman karakter
1	Santun	Menunjukkan perilaku sesuai tatanan norma dan adat istiadat,sala satunya yakni adanya budaya salaman
2	Bersahabat/Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang terhadap orang lain, rasa senang berbicara, bergaul.

3	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang lain merasa senang yang dihasilkan melalui bentuk-bentuk symbol atau slogan-slogan yang memperlihatkan nilai-nilai yang baik.
4	Kerjasama	Perlakuan dalam kegiatan menyelesaikan tugas dalam kegiatan bersama.
5	Nilai kinerja	Perlakuan sikap dan tindakan
6	Nilai kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang
7	Nilai Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, proses pengambilan keputusan maupun komponen interaksi antar sekolah .kegiatan ini dilakukan peserta didik secara terus –menerus setiap saat, guru dengan siswa

merupakan wujud kepedulian dan perhatian guru kepada siswa.Selain itu juga merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dengan siswa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Tabel 4.3 Penanaman Karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler SD Negeri 068006 tuntungan.

No	Bentuk Penanaman karakter	Strategi
1.	Kepramukaan 1. Demokratis 2. Disiplin 3. Kerjasama 4. Toleransi 5. Peduli social dan lingkungan 6. Cinta damai 7. Kerja keras 8. kejujuran	Latihan program(kepemimpinan, berorganisasi)
2	Olimpiade/Sains, Seni dan olahraga	Melalui latihan rutin (Perlombaan Olahraga)

Kegiatan ekstrakurikuler secara langsung dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh semua warga sekolah .kegiatan ini juga dapat melatih siswa untuk memiliki jiwa kepemimpinan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Implementasi penanaman karakter dalam kurikulum di Negeri 068006 terdapat nilai-nilai karakter yang terapkan,a) Proses pembelajaran guru menanamkan budaya-

budaya seperti Religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu.b)kegiatan Penanaman Karakter dalam kegiatan keseharian/kegiatan rutin santun, bersahabat,/komunikasi, cinta damai, kerjasama, nilai kinerja, nilai kejujuran.c)kegiatan ekstrakurikuler menerapkan seperti Demokratis, Disiplin, Kerjasama,Toleransi,Peduli social dan lingkungan, Cinta damai, kerja keras,kejujuran

Daftar Pustaka

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
-, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shepherd, Gene D and Ragan, William B. 1982. *Modern Elementary Curriculum*. Canada : CBS College Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, (2011), hlm.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua Dalam Kemampuan Berbicara Untuk Siswa Kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Kabupaten Aceh Besar

Sri Wahyuni¹

Abstrak

Berbicara merupakan salah satu aspek dari empat aspek utama bahasa disamping membaca, menulis, dan mendengar. Tujuan pengajaran keterampilan berbicara kepada siswa sekolah menengah adalah untuk menerapkan secara langsung di sekolah bahasa yang dipelajarinya. Karena pelajaran berbicara tidak dapat dipisahkan dari percakapan, pengajaran berbicara bisa berarti mengajar siswa untuk bercakap dalam bahasa yang dimaksudkan. Hal ini penting untuk diketahui secara mendalam tentang proses belajar mengajar berbicara, karena banyak kasus siswa mengalami kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara setelah mengikuti perajaran. Tulisan ini mendeskripsikan tentang penelitian kasus yang terjadi di pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U yang mewajibkan siswanya untuk berbicara dua bahasa asing (Arab dan Inggris) sesuai dengan jadwal mingguan yang sudah ditetapkan dalam percakapan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) mengapa bahasa pertama dapat mempengaruhi bahasa kedua siswa dalam berbicara, 2) faktor-faktor kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam berbicara, dan 3) adakah suatu cara agar siswa dapat meminimalisirkan pengaruh bahasa pertama ke bahasa kedua dalam berbicara. Teknik yang digunakan yaitu: observasi siswa, kuesionnaire, dan interview. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa pesantren Al-falah Abu Lam-U, adapun sampelnya adalah siswa kelas X yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas X¹ yang mulai mendapatkan pengajaran bahasa dari kelas VII dan X² yang baru mendapatkan pengajaran ketika kelas X (kelas intensif). Dari analisa tersebut penulis menemukan bahwa pengaruh pengadopsian bahasa pertama ke bahasa kedua disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya: kurangnya penguasaan stuktur bahasa, kurangnya informasi tentang bahasa Inggris dan minimnya penguasaan kosa kata. Sebagai tambahannya, bahasa Arab juga mengambil bagian dalam mempengaruhi bahasa Inggris siswa, karena kebanyakan siswa lebih dominan berbicara dalam bahasa Arab. Dari referensi tersebut menggambarkan bahwa, kemampuan siswa dalam berbicara bahasa kedua dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama siswa.

Kata Kunci: *Bahasa Pertama, Bahasa Kedua, Berbicara*

¹ Sri Wahyuni, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Bina Bangsa Getsempena

Pendahuluan

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara kepada siswa SMA adalah untuk menerapkan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari ketika disekolah bahkan di lingkungan mereka di luar sekolah. Dengan berbicara siswa akan terbiasa dengan kalimat-kalimat yang mereka gunakan dalam berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa asing dan telah diuraikan di dalam silabus SMP dan SMA untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Silabus bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 menyebutkan bahwa tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk memberikan siswa dengan kemampuan dasar dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan keterampilan (Depdiknas, 2004:3) menulis.

Pengajaran berbicara dapat berarti mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa yang ditargetkan, karena berbicara tidak dapat dipisahkan dari percakapan. Sehingga siswa akan terlibat langsung dalam kegiatan berbicara, setiap kali mereka sedang melakukan percakapan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa berbicara adalah cara siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka, menceritakan perasaan mereka, dan mengkomunikasikan niat mereka, hal ini yang menjadikan kemampuan berbicara menjadi suatu keterampilan yang tak terelakkan untuk dilatih atau diajarkan.

Sebagai guru bahasa Inggris selama kegiatan berbicara berlangsung dikelas siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa yang

ditargetkan agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan, karena target bahasanya adalah bahasa Inggris sebagai tujuan utama dalam pengajaran bahasa. Hal ini dapat membantu siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Tapi pada kenyataan, sering ditemukan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan tentang teks tetapi tidak dapat menghasilkan kalimat yang baik ketika guru menanyakan alasan mereka mengapa mereka memilih menjawab suatu jawaban. Pengaruh hal ini bukan hanya karena mereka tidak tahu jawabannya atau mereka kekurangan kosa kata, tapi sebagian besar karena mereka tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam bahasa Inggris secara lisan. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya berbicara bahasa kedua adalah beban psikologis yang membentuk mereka merasa rendah diri dan malu, dan mereka tidak memiliki keberanian untuk datang dengan sebuah ide dalam mengungkapkannya secara lisan. Ini sumber berasal dari ketakutan/ ketegangan sesuai dengan persepsi individu dari kemampuan berbahasanya. Brown (2004:269) menyatakan bahwa salah satu kendala utama peserta didik yang harus diatasi dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan atas risiko dalam melontarkan hal-hal yang salah, kemampuan yang rendah atau tidak bisa imengerti. Para siswa tidak akan pernah mengatakan "I am afraid to speak English because I am not able to say it correctly"

Selain itu, fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor di atas, tetapi juga disebabkan oleh akuisisi bahasa kedua mereka. Ellis (1986:5) mengatakan bahwa akuisisi bahasa kedua berlawanan dengan akuisisi bahasa pertama. Hal ini berarti studi tentang bagaimana peserta didik belajar bahasa tambahan setelah mereka memperoleh bahasa ibu mereka dari kecil. Akuisisi bahasa kedua (SLA: Second Language Acquisition) digunakan sebagai istilah umum yang melibatkan baik naturalistik (untutored) akuisisi dan kelas (tutored) akuisisi. SLA baru-baru ini mengalihkan perhatian untuk merangkul peserta didik dalam memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dan mulai memeriksa bagaimana pelajar menggunakan pengetahuan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide dan niat mereka dalam berbicara.

Akuisisi bahasa kedua (SLA) merupakan proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, yang berniat untuk menguasai atau berinteraksi dengan baik dalam bahasa kedua, ia harus tahu sistem baru, yang akan meningkatkan berbagai kesulitan karena aturan yang cukup berbeda dari sistem L1 (First Language) bahasa nya. Namun demikian, mereka tidak hanya tidak mengerti aturan yang tepat dalam bahasa target mereka (L2: Second Language), tetapi juga membuat pendengar bingung dan disalahpahami pada apa yang mereka bicarakan. Di sisi lain, mereka sering menyiratkan aturan bahasa asli mereka dengan akuisisi bahasa kedua. Misalnya, dalam kalimat yang kontras seperti "saya tidak mau berjumpa dengan dia (perempuan)" dalam

bahasa Indonesia, dan kemudian mereka hanya menerjemahkan ke dalam "I not want meet she" dalam bahasa Inggris daripada berkata, "I do not want to meet her". Mereka hanya mengubah seluruh kata-kata bahasa asli mereka ke dalam bahasa Inggris. Sementara itu, kalimat tersebut tidak benar persis sesuai dengan aturan tata bahasa aturan bahasa kedua mereka (bahasa Inggris).

Selain itu, setiap pelajar bahasa kedua harus menyadari bahwa aturan, yang diterima untuk bahasa tertentu, mungkin tidak dapat diterima bagi orang lain dan kadang-kadang, akan disalahpahami. Sebaliknya, tidak ada isu-isu di atas akan muncul jika mereka memahami peran bahasa asli mereka dalam akuisisi bahasa kedua.

Penutur asli bahasa kedua sering menggunakan bahasa kedua (bahasa Inggris) untuk berkomunikasi dengan orang asing. Namun demikian, apakah kita menyadari atau tidak, beberapa penutur asli cenderung mengganggu aturan bahasa asli mereka ke dalam akuisisi bahasa kedua. Selain itu, kadang-kadang disebabkan oleh perbedaan tertentu seperti, penggunaan kata-kata, pengucapan, makna dan hakikat bahasa itu sendiri. Nikelas mengatakan: "penyebab utama dari masalah dan kesalahan dalam bahasa asing adalah gangguan yang berasal dari bahasa asli para pelajar (Nikelas, 1988:301)."

Untuk sebagian besar, berdasarkan analisis kontrastif, bahwa bahasa pertama pembelajar bahasa mempengaruhi akuisisi bahasa kedua (L2), sehingga menimbulkan hambatan yang besar untuk suksesnya penguasaan bahasa baru. Menurut analisis

kontrasif juga, di mana struktur dalam bahasa pertama yang berbeda dari penutur dalam bahasa kedua, kesalahan yang mencerminkan struktur dalam bahasa pertama yang akan dihasilkan. Kesalahan tersebut dikatakan karena pengaruh dari 'kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua. Misalnya, di Indonesia kata sifat biasanya ditempatkan setelah kata benda, oleh karena itu, pelajar Indonesia cenderung memakai bahasanya dengan mengatakan "Anak laki-laki yang rajin" dalam bahasa Indonesia, "the boy diligent" ketika mencoba untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Proses ini telah diberi label transfer negatif dalam literatur psikologis (Dulay, Burt & Krashen, 1982:97).

Dengan cara yang sama, transfer positif mengacu otomatis secara pada penggunaan struktur bahasa pertama dalam dua bahasa yang sama, seperti halnya dalam ucapan-ucapan yang benar. Misalnya, penggunaan kata keterangan dalam bahasa Indonesia biasanya sebelum kata sifat, karena itu berbahasa Indonesia pelajar mengatakan "sangat cantik" dalam bahasa Indonesia, dan mengatakan secara otomatis "very beautiful" dalam bahasa Inggris yang harus menghasilkan struktur yang benar dalam bahasa Inggris.

Tidak ada lagi keraguan, bahwa akuisisi bahasa kedua akan dipengaruhi oleh gangguan bahasa pertama. Ellis (1986:22) menyatakan: "Gangguan adalah hasil dari apa yang disebut inhibisi proaktif. Hal ini berkaitan dengan cara di mana pembelajaran

sebelumnya mencegah atau menghambat kebiasaan baru dalam proses belajar.

Sesuai dengan penjelasan diatas tentang kasus yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi analisa kasus dengan tentang Pengaruh Akuisisi Bahasa Asli (L1) terhadap Bahasa Kedua (L2) dalam Berbicara di Pesantren Modern Al-Falah.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Berbicara

Nunan (1999:14) menyatakan bahwa berbicara adalah sebuah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi, menerima dan memproses informasi secara lisan. Banyak bahasa kedua atau pelajar bahasa asing, bahwa penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangat penting. Para pelajar sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa serta efektivitas kursus bahasa Inggris mereka di dasar berapa banyak mereka telah membaik kemampuan bahasa lisan mereka. Asumsi dasarnya adalah, dalam setiap interaksi lisan adalah bahwa pembicara ingin mengkomunikasikan ide-ide, perasaan, sikap dan informasi kepada pendengar. River (1981:189) mengatakan bahwa melalui berbicara dapat mengekspresikan emosi, berkomunikasi, niat, bereaksi terhadap orang-orang dan situasi lain, dan pengaruh manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa berbicara dapat digunakan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan suatu ungkapan secara lisan.

Hyme didalam Nunan (1999:226) mendefinisikan bahwa gagasan kompetensi komunikatif sebagai alternatif untuk

kompetensi linguistik yang berdasarkan teori Chomsky. Kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup kompetensi linguistik, tetapi juga berbagai sosiolinguistik dan percakapan keterampilan lainnya yang memungkinkan pembicara untuk tahu bagaimana mengatakan apa kepada siapa dan kapan. Efisiensi komunikatif adalah tujuan pengajaran keterampilan berbicara. Pelajar harus mampu membuat diri mereka menggunakan kemampuan mereka saat ini untuk sepenuhnya mencoba menghindari kebingungan dalam pesan karena pengucapan yang ada, tata bahasa, atau kosa kata, dan untuk mengamati aturan-aturan sosial dan budaya yang berlaku di dalam komunikasi. Jadi, setiap sekolah dan masyarakat, para siswa harus berbicara, terutama bahasa yang sedang mereka pelajari.

Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara akan memungkinkan siswa untuk mewujudkan kemajuan atau kedewasaan mereka dalam berpikir dan pengembangan bahasa lisan sebagai keterampilan dalam masalah belajar saja, seperti ucapkan English suara atau mampu menghasilkan ucapan-ucapan tunggal atau frase. Hal ini dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dan melalui berbicara mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.

2.2. Beberapa Fungsi dalam Berbicara

Ada beberapa fungsi berbicara yang akan dibahas di bawah ini, dan masing-masing kegiatan yaitu pidato yang berbeda dalam hal bentuk dan fungsi, itu juga memerlukan perbedaan dalam pendekatan pengajaran. Ada

tiga fungsi berbicara menurut Brown dan Yule (1983:14), yaitu:

1. Berbicara sebagai suatu interaksi

Menurut Richards (2008:22), berbicara sebagai suatu interaksi yang mengacu pada apa yang biasanya kita maksudkan dengan percakapan dan menjelaskan interaksi yang menyajikan sebagai interaksi sosial antar sesama. Jika beberapa orang ingin bersikap ramah dan membangun situasi yang nyaman saat berinteraksi dengan orang lain ketika mereka bertemu, mereka akan bertukar salam dan bertegur sapa, terlibat dalam pembicaraan kecil, menceritakan pengalaman baru, dan sebagainya. Pertukaran tersebut dapat dilakukan dengan cara formal maupun informal tergantung pada keadaan dan dimana situasinya. Oleh karena itu, hal ini lebih difokuskan pada pembicara dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri satu sama lain dari pada pesan tersebut.

2. Berbicara sebagai suatu transaksi

Berbicara sebagai suatu transaksi adalah situasi di mana fokusnya adalah pada apa yang dikatakan atau dilakukan (Richards & Willy, 2003:24). Di sisi lain, ketika pembicara memberikan pesan kepada teman bicara, dia dapat memahami dengan jelas dan mereka dapat berinteraksi secara sosial satu sama yang lainnya. Selain itu, Burns (1998:102) membedakan antara dua jenis bicara sebagai transaksi. Jenis yang terlibat dalam situasi pertama di mana fokusnya adalah pada memberi dan menerima informasi yang mana para pesertanya terutama berfokus pada apa yang dikatakan atau dicapai

(misalnya, meminta seseorang untuk menjelaskan arah). Akurasi mungkin tidak menjadi prioritas, asalkan informasi yang dikomunikasikan berhasil dipahami. Tipe kedua adalah transaksi yang berfokus pada memperoleh perlakuan khusus atau layanan, seperti memesan makanan di restoran atau menginap di hotel.

3. Berbicara sebagai Kinerja

Berbicara sebagai kinerja mengacu kepada berbicara didepan umum. Tujuannya itu, pembicaraan yang mengirimkan informasi kepada penonton, misalnya pidato, presentasi kelas atau pengumuman publik.

2.3. Faktor-Faktor Kesalahan dalam Berbicara

Dalam berbicara bahasa asing, ada beberapa kesalahan atau derivasi yang membedakan dari menulis. Karena dalam berbicara, terutama berbicara dalam bahasa asing, siswa sering membuat kesalahan karena spontanitas mereka dan ini adalah sebagai hal utama dan sangat umum yang mempengaruhi pembicara dan mereka tidak menyadari ucapannya. Kinerja percakapan siswa berperingkat pada 5 skala yang terpisah, setiap skala dibagi menjadi enam kategori (Oller, 1979: 321-323). Adapun hal tersebut sebagai berikut:

- a. Aksan
- b. Tata Bahasa
- c. Kosa Kata
- d. Kefasihan
- e. Pemahaman

2.4. Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang berbahasa asli terhadap bahasa Asing.

Menurut Norrish (1983:21), ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerjemahkan bahasa pertama kedalam bahasa asing, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Perbedaan antara bahasa asli dan bahasa kedua.
- b. Pengabaian/Kecerobohan.
- c. Interferensi bahasa pertama.
- d. Kurangnya pengetahuan tentang struktur bahasa yang menjadi target.
- e. Bahasa yang di transfer.
- f. Kurangnya kosakata

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yang condong ke kualitatif tetapi juga bisa kuantitatif, menurut Cavaye (1996) dalam suatu penelitian studi kasus dapat menggabungkan dua metode melalui wawancara mendalam, sebuah studi kasus dapat melakukan analisis kualitatif terhadap isu-isu spesifik yang kemudian dapat dijadikan variabel terukur dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif (Pendit, 2003: 256).

Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai status arus fenomena (Ary, 2002). Akan mencoba untuk menjelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami di dalam kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan berbicara di Modern Islamic Boarding School Al-Falah Aceh Besar. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berikut: lembar observasi, mengajukan catatan,

pedoman wawancara, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk merekam beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami ketika siswa berbicara.

populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U. Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari kelompok yang lebih besar (populasi) yang dipakai oleh peneliti untuk menerapkannya dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dan mempertimbangkan populasi terbatas. Jadi penulis mengambil dua kelas sebagai sampel, karena ada hanya dua kelas dari kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U. Subyek penelitian ini adalah siswa tahun pertama kelas IX. Peneliti memilih kelas IX¹ dengan siswa yang mulai pendidikan dari kelas VII sedangkan IX² dengan siswa yang memulai pendidikan dari kelas IX¹ dipesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, yang terdiri tiga puluh empat siswa, dua puluh tiga anak laki-laki, dan sebelas anak perempuan. Sementara kelas IX² terdiri dari tiga puluh satu siswa, sebelas anak laki-laki dan dua puluh anak perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuessioner (angket) dan interview. Observasi nonpartisipan (Pengamatan tidak terkendali) pada metode ini peneliti hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji pola perilaku siswa dalam melakukan percakapan.

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi

oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah jawaban alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi faktor-faktor kebutuhan informasi proses pembelajaran siswa dalam kemampuan berbicara dipesantren mdern al-Falah Abu Lam-U. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif secara analitik yaitu mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Warsito, 1992: 10). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara, kemudian dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan

rumus seperti yang dikemukakan Hartono dalam Azizi (2002: 37-38) adalah sebagai berikut:

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N = Jumlah responden

$$P = F/N \times 100\%$$

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data sebagaimana di kemukakan oleh Supardi dalam Prahajati (2004: 84). Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00% = Tidak ada

0,01% - 24,99% = Sebagian kecil

25% - 49,99% = Hampir setengah

50% = Setengahnya

50,01% - 74,99% = Sebagian besar

75% - 99,99% = Pada umumnya

100% = Seluruhnya

Setelah dibuat persentase, selanjutnya data diinterpretasikan menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode deduktif dan induktif sesuai dengan kebutuhan.

Berikut hasil presentase questionnaire siswa dalam kesulitan belajar speaking mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 10.

Tabel.1 Nilai Questionnaire Siswa dari 1-10

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Apakah Anda tertarik untuk belajar bahasa Inggris?	Iya	24	89%
	Tidak	-	0%
	Kadang-kadang	3%	11%
	Sering	-	0%
2. Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara?	Yes	12	44,50%
	No	1	3,70%
	Sometime	12	44,40%
	Often	2	7,40%
3. Apakah Anda kurang percaya diri saat berbicara?	Yes	6	22,22%
	No	5	18,51%
	Sometime	13	48,14%
	Often	3	11,11%
4. Apakah Anda merasa ragu-ragu berbahasa Inggris?	Yes	10	37%
	No	2	7,4%
	Sometime	14	51,85%
	Often	1	3,70%

5. Apakah Anda berbicara fasih dalam berbicara bahasa Inggris?	Yes	-	0%
	No	7	25,92%
	Someti	15	55,55%
	me Often	4	14,81
6. Apakah Anda merasa khawatir tentang membuat kesalahan ketika berbicara bahasa Inggris?	Yes	17	62,96%
	No	2	7,40%
	Someti	3	11,11%
	me Often	5	18,51%
7. Apakah Anda merasa kurangnya motivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris?	Yes	11	40,74%
	No	16	22,22%
	Someti	10	37%
	me Often	-	0%
8. Apakah Anda memiliki kesulitan untuk berbicara karena kurangnya kosa kata dan tata bahasa yang mengatur hukuman?	Yes	11	40,74%
	No	4	14,81%
	Someti	11	40,74%
	me Often	1	3,70%
9. Apakah lingkungan latar belakang pengaruh pada penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi kehidupan sehari-hari?	Yes	11	40,74%
	No	10	37%
	Someti	3	11,11%
	me Often	3	11,11%
10. Apakah Anda berlatih berbicara dalam bahasa Inggris sebagai komunikasi kehidupan sehari-hari?	Yes	-	0%
	No	7	25,92%
	Someti	17	62,96%
	me Often	3	11,11%

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengumpulkan data tentang dampak akuisisi bahasa pertama (L1) dari akuisisi bahasa kedua (SLA) dalam berbicara melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pengamatan ke peserta, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka digunakan untuk berbicara bahasa Inggris dalam seminggu bahasa Inggris. Selain itu, tidak hanya dalam seminggu bahasa Inggris mereka berlatih bahasa Inggris, tetapi beberapa dari mereka juga menggunakan bahasa Inggris dalam seminggu Arab jika teman-teman atau guru mereka berbicara dalam bahasa Inggris. Sementara, semua siswa yang tinggal di asrama dan mereka memiliki banyak kegiatan di sekitar lingkungan pesantren, sehingga siswa harus berbicara dalam bahasa formal. Ada bahasa Inggris bahwa siswa harus berlatih bahasa Inggris dalam seminggu bahasa Inggris dan bahasa Arab bahwa siswa harus berlatih Arab dalam seminggu Arab. eaking observasi melalui dan wawancara.

Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa dampak bahasa pertama pada bahasa kedua yang dihasilkan oleh siswa ketika mereka cenderung mengadopsi bahasa ibu mereka dan digunakan struktur Indonesia ketika berbicara bahasa Inggris. Ini menyebabkan oleh beberapa siswa yang berbahasa Inggris tidak sadar dan tidak tahu atau lupa pengetahuan tentang struktur bahasa Inggris. Seperti, mereka mengatakan " *I am understanding what you are meaning*" dalam bahasa Inggris bukannya mengatakan " *I understand what you mean*", " *she absent yesterday* " bukannya mengatakan " *she was*

absent yesterday". Segera setelah siswa melakukan kesalahan atau kesalahan di depan guru, siswa yang kelas lebih tinggi dari mereka atau teman sekelas mereka, mereka akan diingatkan atau diperbaiki langsung.

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk 14 siswa bahwa mereka dipilih dengan menggunakan purposive random sampling dan 7 siswa diwawancarai dari masing-masing kelas. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa dampak akuisisi bahasa pertama (L1) dari akuisisi bahasa kedua (SLA) dalam berbicara yang diproduksi oleh beberapa mahasiswa tahun pertama di SMU Al-Falah disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda, seperti kurangnya menguasai kosakata atau tata bahasa, kurangnya informasi tentang bahasa Inggris (gaya bahasa, penggunaan kata-kata, dll), yang tidak terbiasa berlatih pola yang benar dan dipengaruhi oleh kebiasaan Indonesia sebagai bahasa nasional atau Aceh sebagai bahasa bahasa ibu mereka. Hal itu terjadi karena mereka telah menguasai Indonesia dengan baik dan sementara bahasa Inggris bukan, atau ketika mereka belajar kebiasaan baru yang lama akan gangguan yang baru. Selain itu, ketika peserta didik Aceh dimaksudkan untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa baru, otomatis proses pembelajaran bahasa Inggris akan mengganggu Aceh.

Peneliti juga mewawancarai siswa untuk solusi untuk menghindari dampak bahasa pertama yang akuisisi bahasa kedua. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka harus membiasakan untuk menyesuaikan dengan budaya dan perbedaan

antara bahasa Inggris dan pemerintahan Indonesia karena keduanya berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa mereka harus menguasai banyak kosa kata dan tata bahasa.

The section discuss the research finding which has been introduced to previous section of this chapter, by maintaining the relevance with research question as presented in chapter I, the research problem seek to describe the students' difficulties in mastering speaking skill. In this study research, the finding of the research can be proved from the students' problem trough their difficulties in speaking from the questionnaire that have been given to the English students and supported by interviewing the students who learned at second semester of English department. The students has positive and negative answer, it was know and chek whether the result of each instrument. So it could produce the validity of the data and could be clearly seen the accordance of researcher finding.

The data from the questionnaire revealed that speaking of the English learning is difficult to be mastered, the students have some difficulties in speaking. Several factors of the difficulties because the students lack of vocabularies and less knowledge of grammar, worried about making mistakes in speaking and it make students feel hesitation and do not confident to speak fluently in English language.

The data gained from the interview with English students indicated that she or he difficult to speak in English, their speaking was poor, although the teacher taught well to make the students able ability in speaking.

Based on the data, that has been taken from students' interview. The students faced some problems related to speaking while studying at the college. The English Department students are have some difficulties in mastering speaking because they were lack of vocabulary and lees knowledge of grammar. Vocabularies are important elements in language learning, when somebody wants to speak a language. He or she should know a number of vocabularies to convey the meaning.

Grammar is an essential element, it is an extremely important area in communication proficiency and it essentials as the rules of wording to make meaningful utterances. In other word, students not able to speak English fluently and accurately without having adequate vocabulary and lack of knowledge of grammar. In addition, the students afraid of making mistakes, the students were not brave to speak because they felt afraid of making mistakes in speaking. In line with it, Brown (1996:225) state that one of the abstracted in learning to speak is anxiety that generated over the risk of blurting thing out that are wrong, stupid or incomprehensible. From this statement, it could be understood that anxiety can make students reluctant to speak or feel difficult to speak because of feeling afraid in making mistakes.

The other students difficulties in speaking is because they were lack of self confident to speak, it is caused by the less opportunity to practice in daily activity. The students did not have much chance to practice English with their friends, family and have motivation to speak in English, so the students

did not feel accustomed to speak. The situation led them to have lack of self confident to speak. The students' constraints that were explained above are commonly experienced by other new students.

Based on all the data collected, the factor influencing the students difficult in mastering speaking is because of two factors: linguistic factor and non linguistic factor of the students. Linguistic factors that become students' obstacles to speak in English. Based on the researchers' personal experience it is likely that students find it difficult to express their ideas through speaking. Linguistic factors such as lack of vocabulary, lack of understanding of grammatical pattern, and incorrect pronunciation that can become the source of students' obstacles and reluctance to speak.

Bagian ini membahas hasil penelitian yang telah diperkenalkan ke bagian sebelumnya dari bab ini, dengan mempertahankan relevansi dengan pertanyaan penelitian yang disajikan dalam bab I, masalah penelitian berusaha untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara. Dalam penelitian studi ini, temuan penelitian dapat dibuktikan dari masalah siswa palung kesulitan mereka dalam berbicara dari kuesioner yang telah diberikan kepada siswa bahasa Inggris dan didukung dengan mewawancarai siswa yang belajar di semester kedua jurusan bahasa Inggris. Para siswa memiliki jawaban positif dan negatif, itu mengetahui dan cek apakah hasil dari setiap instrumen. Sehingga bisa menghasilkan

validitas data dan dapat dengan jelas melihat sesuai temuan peneliti.

Data dari kuesioner mengungkapkan bahwa berbicara tentang belajar bahasa Inggris sulit untuk dikuasai, siswa memiliki beberapa kesulitan dalam berbicara. Beberapa faktor kesulitan karena siswa kurang dari kosa kata dan pengetahuan kurang dari tata bahasa, khawatir tentang membuat kesalahan dalam berbicara dan itu membuat siswa merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk berbicara dengan fasih dalam bahasa Inggris.

Data diperoleh dari wawancara dengan siswa bahasa Inggris menunjukkan bahwa dia atau dia sulit untuk berbicara dalam bahasa Inggris, berbicara mereka miskin, meskipun guru mengajar dengan baik untuk membuat siswa mampu kemampuan dalam berbicara. Berdasarkan data, yang telah diambil dari wawancara siswa. Para siswa menghadapi beberapa masalah yang berkaitan dengan berbicara sambil belajar di kampus. Departemen Bahasa Inggris siswa memiliki beberapa kesulitan dalam menguasai berbicara karena mereka kekurangan kosa kata dan tata bahasa Lees pengetahuan. Kosakata merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa, ketika seseorang ingin berbicara bahasa. Dia harus tahu beberapa kosakata untuk menyampaikan makna.

Tata bahasa merupakan elemen penting, itu adalah daerah yang sangat penting dalam kemampuan komunikasi dan Hal Penting sebagai aturan kata-kata untuk membuat ucapan-ucapan yang bermakna. Dengan kata lain, siswa tidak mampu berbahasa Inggris dengan lancar dan akurat tanpa harus kosakata

yang memadai dan kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa. Selain itu, siswa takut membuat kesalahan, siswa tidak berani berbicara karena mereka merasa takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Sejalan dengan itu, Brown (1996: 225) menyatakan bahwa salah satu disarikan dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan atas risiko melontarkan hal bahwa salah, bodoh atau tidak bisa dimengerti. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa kecemasan dapat membuat siswa enggan berbicara atau merasa sulit untuk berbicara karena merasa takut dalam membuat kesalahan.

Yang lain kesulitan siswa dalam berbicara adalah karena mereka kurang percaya diri untuk berbicara, hal itu disebabkan oleh kurang kesempatan untuk berlatih dalam kegiatan sehari-hari. Para siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dengan teman-teman mereka, keluarga dan memiliki motivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga siswa tidak merasa terbiasa untuk berbicara. Situasi ini menyebabkan mereka untuk memiliki kurangnya percaya diri untuk berbicara. Kendala siswa yang dijelaskan di atas sering dialami oleh siswa baru lainnya.

Berdasarkan semua data yang dikumpulkan, faktor yang mempengaruhi siswa sulit dalam menguasai berbicara adalah karena dua faktor: faktor linguistik dan faktor non linguistik siswa. Faktor linguistik yang menjadi kendala siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti kemungkinan bahwa siswa

merasa sulit untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbicara. Faktor linguistik seperti kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman tentang pola tata bahasa, dan pengucapan yang salah yang dapat menjadi sumber hambatan dan keengganan untuk berbicara siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, peneliti akan menarik kesimpulan tentang dampak bahasa pertama terhadap akuisisi bahasa kedua siswa tahun pertama di SMU Al-Falah, kadang-kadang sebagian besar dari mereka menerjemahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah; pengaruh bahasa mereka sendiri (Indonesia) atau bahasa ibu mereka (Aceh), yang tidak terbiasa dengan bahasa Inggris, Kurangnya penguasaan kosakata dan tata bahasa, Kurangnya informasi tentang bahasa Inggris. Dengan demikian, faktor-faktor di atas mempengaruhi perbedaan bahasa dan bahasa yang menjadi target pertama, kurangnya penguasaan tata bahasa dan kosa kata, adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerjemahkan bahasa pertama ke bahasa kedua.

As the result of this research, the factors that influenced students' difficulties in speaking are: linguistic factor and non linguistic factor, the students do not trying to speak in English in their daily activity and it also causes of their environment background of the students. However, the students have

minimal exposure to the target of language and lack interaction with native speaker.

However, in learning to speak a foreign language requires more than knowing its grammatical and semantic rule. The students must acquire the knowledge of how native speakers use the language in the context of structured interpersonal exchange. It makes students motivated in learning language and the main factors which affect students' performance in speaking English fluently. They are scared about committing mistakes while they speak. They cannot also express themselves well or adequately because they lack adequate and appropriate vocabulary.

Another factor that makes students to hesitate to speak in English is that they are shy and nervous. They feel fearful to speak English in front of other people because they lack confidence about their own competence in English. So, it is important to help the learners overcome their anxiety, nervousness and fear with encouraging words.

Sebagai hasil dari penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam berbicara adalah: faktor linguistik dan faktor non linguistik, siswa tidak mencoba untuk berbicara dalam bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari dan juga menyebabkan

latar belakang lingkungan mereka dari para siswa. Namun, para siswa memiliki eksposur minimal untuk target bahasa dan kekurangan interaksi dengan penutur asli.

Namun, dalam belajar berbicara bahasa asing membutuhkan lebih dari mengetahui aturan tata bahasa dan semantik nya. Para siswa harus memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks pertukaran interpersonal yang terstruktur. Itu membuat siswa termotivasi dalam bahasa belajar dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Mereka takut tentang melakukan kesalahan saat mereka berbicara. Mereka tidak bisa juga mengekspresikan diri dengan baik atau memadai karena mereka tidak memiliki kosa kata yang memadai dan tepat.

Faktor lain yang membuat siswa untuk ragu-ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah bahwa mereka malu dan gugup. Mereka merasa takut untuk berbicara bahasa Inggris di depan orang lain karena mereka kurang percaya diri tentang kompetensi mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Jadi, penting untuk membantu peserta didik mengatasi kecemasan mereka, gugup dan takut dengan mendorong kata-kata.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 1993. *Linguistics*, U.S.A.: NTC Publishing Group.
- Ary, D. 2002. *Instruction to Research in Education*. (3rd Edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Kufaisi, Aidil. 1988. *A Vocabulary Buildings Program is Necessary not a Luxury*. English Teaching Forum XXVI Number. Baghdad: Al-Muntasyariah University.
- Brown, H. 1980. *Principles and Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment*, New York, Longman. Linguistics.
- Burns, Anne. 1998. *Teaching Speaking*. Annual Review of Applied Linguistics.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dulay, Heidi., Burt, Mariana., Krashen Stephen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Second Impression. Walton Street: Oxford University Press.
- Huda, Nuril. n.d. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang Publisher.
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan IV, Jakarta. Rineka Cipta.
- Mifflin, Houghton. n.d. *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*. Volume II, Boston, Atlanta, Dallas, Geneva, Illinois, Hopewell, New Jersey, Palo, Alto.
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Norrish, John. 1983. *Language Learners and Their Error*. Hongkong: The Macmillan press Limited.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. University of Hongkong, Henle and Henle Publisher.
- Oller, Jr. John W. 1979. *Language Test at School*. Longman University of New Mexico, Albuquerque.
- Richards, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge University Press, USA.
- Richards, Jack C. and Willy A. Renandya. 2003. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richard, Jack. Plat, John and Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group Limited.
- Rivers, Wilga M. 1981. *Teaching Foreign Language Skill*. Chicago: The University Press.

- Salasi, R. 2001. *Statistika Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Schuman, J. 1978. *The Pidginization Process: A Model for second Language Acquisition*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Simon and Schuster. 1972. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged*. Second Edition. Deluxe Color.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur and Tarigan, Djago. n.d. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Webster, Noah. 1980. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged*. Second Edition. The United State of America: William Collin Publisher, inc.
- Webster World University Dictionary. 1965. *Illustrated Encyclopedic*. Washington: Publisher Company Inc.
- W. Best, John. 1993. *Research in Education*. Simon and Schuster, USA.

Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Rahmattullah¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penduduk umur produktif, swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang berbentuk data rangkaian waktu dari periode tahun 1990-2014 yang bersumber dari publikasi khusus BPS dan BKPM. Analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa penduduk umur produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien penduduk umur produktif sebesar 0,052 menyatakan bahwa setiap 1 persen kenaikan jumlah penduduk umur produktif menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 0,052 persen. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah untuk penduduk umur produktif harus ditingkatkan lagi daya saing sumber daya manusia yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci : *Penduduk Umur Produktif, Dan Pertumbuhan Ekonomi.*

¹ Rahmattullah, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang mempunyai banyak penduduk. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar. Sampai dengan tahun 2014, Pulau Jawa & Madura menduduki urutan pertama terbesar di Indonesia di mana penduduknya mencapai 62,99 persen dari total penduduk Indonesia. Disusul kedua yaitu Sumatera yang jumlah penduduknya mencapai 21,31 persen. Ketiga diduduki oleh Sulawesi mencapai 8,39 persen. Keempat diduduki oleh Kalimantan mencapai 5,80 persen. Dan terakhir Papua dan pulau lain mencapai 1,52 persen.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap 5 tahun sekali mengalami peningkatan. Dari tahun 1990 sampai dengan 1995 pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 3 persen. Tahun 1995 sampai dengan 2000 meningkat menjadi 11 persen. Meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia sejak tahun 1995 sampai dengan 2000 disebabkan karena usia masa perkawinan banyak berada pada tahun tersebut. Tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 turun menjadi 7 persen. Tahun 2005 sampai dengan 2014 pertumbuhan penduduk meningkat lagi menjadi 8,7 persen.

Pertumbuhan penduduk selalu dihubungkan dengan kekuasaan negara, masa-masa sejahtera, dan kebahagiaan hidup individu. Akan tetapi, dewasa ini terdapat banyak kawasan di mana ledakan penduduk mengacau kemerosotan standar kehidupan masyarakat luas. Semakin banyak pemerintahan negara dihadapkan pada dilema,

antara mendorong pertumbuhan penduduk, kendati hal ini dapat merugikan rakyatnya dalam jangka panjang, atau melakukan kerja keras menekan angka kelahiran. (Solahuddin,2007:135)

Jumlah penduduk yang besar dianggap oleh sebagian ahli ekonomi merupakan penghambat pembangunan. Mulyadi (2003:16) menyatakan bahwa tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan. Malthus dalam Deliarinov (2005:48) mengamati manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur. Sementara itu, pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, Malthus meramalkan bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia.

Jumlah penduduk dan penduduk umur produktif yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang efektif di negara itu cukup kuat memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat, termasuk penyediaan kesempatan kerja. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan keadaan penduduk Eropa sebelum dan sesudah revolusi industri. Sebelum revolusi industri, Negara-negara Eropa sudah merasakan

kekhawatiran akan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan kemampuan penyediaan kebutuhan mereka. Puncaknya dicetuskan dalam teori Malthus yang pada dasarnya menghimbau pengurangan pertumbuhan penduduk karena daya dukung ekonomi sudah semakin terbatas. (Afrida, 2003:24)

Pada tahun 1981. Julian Simon menulis buku "The Ultimate Resource" yang mengacu kepada karuni unik manusia untuk menciptakan, bukan menggunakan sumber daya alam. Karya terbarunya "Population Matters" yang isinya menyingkirkan argumen setiap ahli yang menentang peningkatan populasi dan secara empiris menunjukkan hubungan antara populasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam "population matter", Julian Simon menunjukkan bahwa para ayah di Amerika melakukan kerja tambahan setara dua sampai lima minggu pertahun untuk setiap tambahan anak, lebih lama daripada waktu cuti kerja sementara para ibu. Singapura, Hongkong, Jepang dan Taiwan mengalami peningkatan populasi dan pertumbuhan ekonomi secara luar biasa.

Para ekonom populasi "revisionis" dari aliran pemikir kontrarevolusi neoklasik, misalnya menyatakan bahwa pasar bebas akan senantiasa mampu mengimbangi kelangkaan sumberdaya yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan populasi. Kelangkaan itu akan memacu harga dan sekaligus akan perlunya pengembangan teknologi-teknologi produksi baru yang hemat biaya. Pada akhirnya, pasar bebas dan kemurnian ide manusia akan

mampu mengatasi setiap persoalan dan kesulitan yang bersumber dari laju pertumbuhan penduduk. Pandangan "revisionis" ini jelas berlawanan dengan argumen "ortodoks" tradisional yang menegaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk tinggi merupakan ancaman serius yang tidak dikoreksi secepatnya akan menghambat upaya pengembangan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk (yang juga mengakibatkan pertumbuhan penduduk umur produktif meskipun dengan tenggang waktu) secara tradisional dianggap merupakan faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jelaslah bahwa hal ini akan tergantung pada kemampuan sistem ekonomi untuk menyerap dan mempekerjakan secara produktif tenaga kerja tambahan itu, suatu kemampuan yang sangat erat hubungannya dengan tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang terkait seperti keterampilan manajerial dan administrasi (Todaro,2000:84)

Chau (2001:29) menyatakan perbedaan penduduk umur produktif dan tidak produktif sepiantas lalu sangat sederhana. Pada hakikatnya menimbulkan persoalan. Masalahnya ialah memberikan suatu definisi yang tepat dan tegas-jelas dari penduduk umur produktif – suatu hal yang tidak mudah apabila diingat betapa rumitnya keadaan sebenarnya. Untuk memberikan gambaran keadaan rumit ini, disini akan diberikan beberapa contoh kesukaran yang dihadapi.

Memang benar kalau menganggap pembantu rumah tangga sebagai orang-orang yang produktif. Namun bagaimanakah dengan

ibu rumah tangga dan kaum wanita lainnya yang melaksanakan pekerjaan yang sama. Kesukaran yang sejenis juga dihadapi dalam hubungan dengan bidang pertanian. Dalam bidang ini, pada dasarnya kegiatan adalah musiman dan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan berbeda-beda baik menurut intensitasnya maupun menurut musim ke musim dalam setahun. Pada waktu masa sibuk-sibuknya, misalnya musim panen, banyak orang disewa tenaganya namun hanya pada musim itu saja. Apakah mereka ini dapat dimasukkan dalam orang-orang yang produktif. Masalah yang sama timbul mengenai pekerjaan penggal waktu, para pemuda yang masuk dinas militer, dan sebagainya.

Untuk menunjukkan kerumitan penggolongan penduduk umur produktif, berikut ini adalah definisi yang diusulkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Penduduk umur produktif terdiri dari orang-orang dari kedua jenis kelamin yang merupakan sumber daya manusia bagi produksi barang dan jasa. Secara teoritis ia meliputi kelompok-kelompok sebagai berikut.

- a. Majikan swasta, karyawan swasta, pengusaha pribadi, dan pekerja anggota keluarga tanpa bayaran.
- b. Anggota angkatan bersenjata.
- c. Orang-orang yang bekerja dan yang belum bekerja, termasuk mereka yang pertama kalinya mencari lapangan kerja.
- d. Orang-orang yang secara penggal waktu terikat pada kegiatan ekonomi.
- e. Pembantu rumah tangga

Mantra (2004:73) mengatakan kalau kelompok umur penduduk 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok umur produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif, maka Rasio beban tanggungan mudah dihitung.

Limit umur 15 – 64 tahun juga merupakan limit penduduk umur produktif yang dianut oleh Internasional. Demikian juga dengan Indonesia yang juga sama memakai limit tersebut. Di Indonesia lembaga yang menghitung jumlah penduduk umur produktif adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Data hasil perhitungan penduduk umur produktif tersebut dibukukan dalam laporan tahunan yang terbit setiap tahun.

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan mereka (Mulyadi, 2003:56).

Penduduk umur produktif yang bekerja dan tidak bekerja mempunyai angka perbandingan 2 : 1. Ini menunjukkan bahwa 66 persen penduduk umur produktif bekerja. Dasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah terletak pada penduduk umur produktif. Pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari penduduk umur

produktif. Dengan berjalannya investasi diharapkan penduduk umur produktif ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Keadaan penduduk Indonesia secara umum hanya lebih baik jika dibandingkan dengan India. Hal ini didasarkan pada pertumbuhan dan kepadatan penduduk kita yang lebih rendah daripada di negara tersebut, serta proporsi penduduk usia kerja dan angkatan kerja yang lebih besar. Dibandingkan dengan Cina, keadaan di Indonesia hanya lebih baik dalam hal kepadatan penduduk. Hal serupa juga berlaku jika dibandingkan dengan Jepang. Terhadap Amerika Serikat, keadaan kependudukan di negeri kita kalah dalam segala hal. Sedangkan dibandingkan Malaysia, ada semacam ironi. Dalam hal proporsi penduduk usia kerja, angkanya untuk Indonesia lebih besar, berarti keadaan kita lebih baik. Namun hal proporsi angkatan kerja, angkanya lebih besar untuk Malaysia, berarti keadaan di sana lebih baik (Dumairi, 1996:71).

Untuk menampung jumlah penduduk umur produktif yang begitu besar maka dibutuhkan perencanaan alokasi sumberdaya oleh pemerintah. Pemerintah bersama swasta mencari jalan keluar untuk mengadakan latihan peningkatan sumberdaya manusia. Sumberdaya yang ada harus diisi dalam pembangunan..

Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2003: 35) . Untuk itu

pengaruh jumlah penduduk umur produktif dan banyaknya investasi swasta terhadap PDB akan dikaji dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan, dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

Model Domar

Kenaikan yang diperlukan dalam permintaan agregat sisi permintaan dalam sistem Domar dijelaskan dengan pengali (multiplier) Keynesian. Misalnya kenaikan rata-rata pendapatan dinyatakan dengan ΔY dan kenaikan dalam investasi dengan ΔI dan kecenderungan menabung dengan α ($=\Delta S/\Delta Y$). Maka kenaikan pendapatan itu akan sama dengan multiplikator $(1/\alpha)$ kali kenaikan investasi.

$$\Delta Y = \Delta I \frac{1}{\alpha}$$

Untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh, permintaan agregat harus sama dengan penawaran agregat. Persamaan dasar model tersebut adalah :

$$\Delta I \frac{1}{\alpha} = I \sigma$$

dengan membagi kedua ruas persamaan dengan I dan mengalikannya dengan α didapat :

$$\frac{\Delta I}{I} = \alpha \sigma \text{ (Jhigan, 2007:231)}$$

Model Harrod

Harrod mencoba menunjukkan modelnya bagaimana pertumbuhan mantap (yaitu equilibrium) dapat terjadi dalam perekonomian. Sekali laju pertumbuhan mantap itu terganggu dan perekonomian jatuh ke dalam dis-ekuilibrium, kekuatan-kekuatan kumulatif cenderung mengabaikan perbedaan tersebut yang selanjutnya akan membawanya ke deflasi jangka panjang atau inflasi jangka panjang.

Model Harrod didasarkan pada 3 macam laju pertumbuhan. Pertama, laju pertumbuhan aktual, dinyatakan dengan G , yang ditentukan oleh rasio tabungan dan rasio modal output. Laju ini menunjukkan variasi siklis jangka pendek dalam laju pertumbuhan pendapatan kapasitas penuh suatu perekonomian. Terakhir, Laju pertumbuhan alamiah (natural growth rate), dinyatakan dengan G_n , yang oleh Harrod dianggap sebagai "optimum kesejahteraan". Dapat juga disebut sebagai laju pertumbuhan potensial atau laju pertumbuhan pekerjaan penuh.

Laju pertumbuhan aktual di dalam model Harrod persamaan dasarnya yang pertama ialah : $GC = S$

Dimana G merupakan laju pertumbuhan output dalam periode waktu tertentu dan dapat dinyatakan sebagai $\Delta Y/Y$; C adalah tambahan netto terhadap modal yang didefinisikan sebagai rasio investasi terhadap

kenaikan pendapatan, yaitu $I/\Delta Y$; dan S adalah kecenderungan menabung rata-rata yaitu S/Y . Dengan memasukkan rasio-rasio ini ke dalam persamaan di atas diperoleh :

$$\Delta Y \times \frac{I}{Y} = \frac{S}{Y} \text{ atau } \frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S}{Y}$$

atau $I = S$

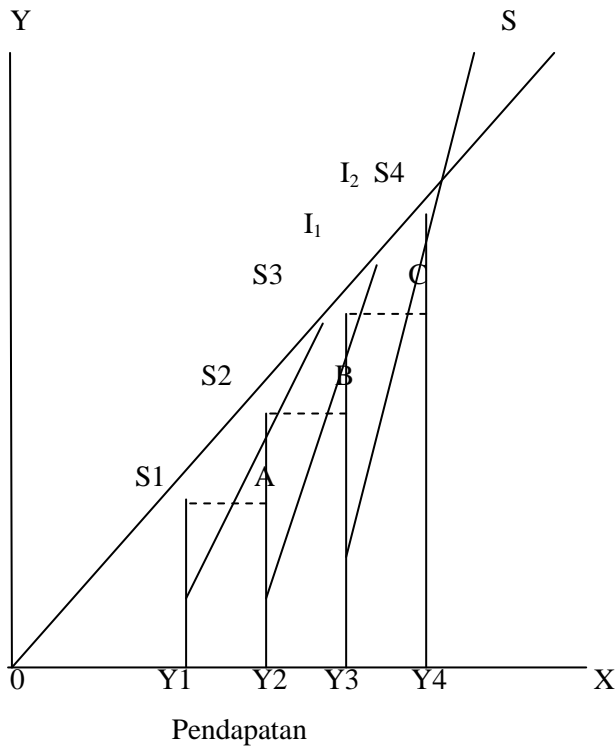
Laju pertumbuhan terjamin, menurut Harrod, adalah laju pertumbuhan di mana para produsen merasa puas atas apa yang dikerjakan. Laju pertumbuhan ini terutama berkaitan dengan tingkah laku para pengusaha. Pada laju pertumbuhan terjamin ini, mereka akan terus memproduksi dengan persentase laju pertumbuhan yang sama. Dengan demikian ia merupakan lintasan di mana penawaran dan permintaan barang dan jasa akan tetap berada dalam ekuilibrium, berdasarkan kecenderungan menabung tertentu. Persamaan laju pertumbuhan terjamin ini ialah :

$$G_w C_r = s$$

Dimana G_w merupakan laju pertumbuhan terjamin atau laju pertumbuhan pendapatan dalam kapasitas penuh yang akan sepenuhnya memanfaatkan stok modal yang sedang membengkak sehingga memuaskan para pengusaha atas jumlah investasi yang mereka tanam. Jadi G_w dalam hal ini adalah nilai $\Delta Y/Y$. C_r , atau modal yang dibutuhkan, menunjukkan jumlah modal yang diperlukan untuk mempertahankan laju pertumbuhan terjamin tersebut yaitu rasio modal-output yang diperlukan.

Gambar Model Pertumbuhan Harrod

Tabungan &
Investasi



Sumber : Jhigan (2007:234)

Jika pendapatan tumbuh dengan laju yang terjamin, stok capital dalam perekonomian akan sepenuhnya terpakai oleh para pengusaha yang berkeinginan untuk terus menginvestasikan tabungan yang tercipta dalam pendapatan potensial penuh. G_w oleh karena itu merupakan laju pertumbuhan swadaya dan jika perekonomian itu terus tumbuh pada laju ini, maka pertumbuhan tersebut akan mengikuti lintasan ekuilibrium yang ditunjukkan dalam gambar.

Persamaan untuk laju pertumbuhan alamiah adalah :

$$G_n \cdot Cr = \text{atau} \neq S$$

Laju pertumbuhan terjamin (G_w) dalam Harrod adalah sama dengan laju pertumbuhan pekerjaan penuh ($\alpha \sigma$) dalam

Domar. G_w dalam Harrod = $s/CR = \alpha \sigma$ dalam Domar.

Model Pertumbuhan Jangka Panjang Solow

Keseimbangan yang peka antara G_w dan G_n tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi ini dilepaskan, keseimbangan tajam antara G_w dan G_n juga lenyap bersamanya.

Output di dalam perekonomian sebagai satu keseluruhan, sebagai satu-satunya komoditi. Laju produksi tahunannya dinyatakan sebagai $Y(t)$ yang menggambarkan pendapatan nyata masyarakat, sebagian daripadanya dikonsumsi dan sisanya ditabung dan diinvestasikan. Bagian yang

ditabung s adalah konstan, dan laju tabungan adalah $sY(t)$. $K(t)$ adalah stok modal. Jadi investasi netto adalah laju kenaikan stok modal ini, yaitu dk/dt atau K . Persamaan pokoknya ialah :

$$K = Sy \dots\dots\dots(1)$$

Karena output diproduksi dengan menggunakan modal dan buruh, maka kemungkinan teknologi dinyatakan dengan fungsi produksi:

$$Y=F(K,L) \dots\dots\dots(2)$$

Yang menunjukkan returns to scale yang konstan.

Dengan menggabungkan persamaan kedua ke dalam pertama maka diperoleh :

$$K = sF(K,L) \dots\dots\dots(3)$$

Di dalam persamaan di atas L menggambarkan keseluruhan pekerja (total employment). Karena penduduk berkembang secara eksogen, tenaga buruh meningkat dalam laju n yang relatif konstan sehingga persamaannya menjadi seperti berikut :

$$L(t) = L_{oc}^{nt} \dots\dots\dots(4)$$

Solow menganggap n seperti laju pertumbuhan alamiah Harrod dalam ketiadaan perubahan teknologi; dan $L(t)$ sebagai penawaran buruh yang tersedia dalam waktu

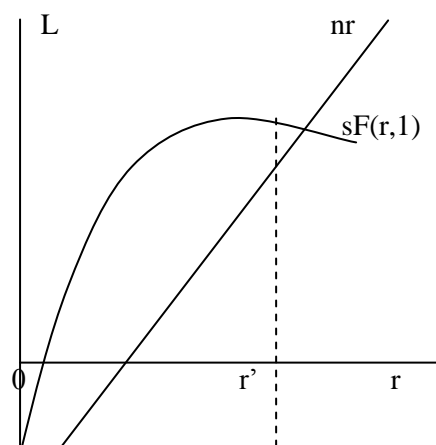
t . Ruas kanan persamaan di atas menunjukkan laju gabungan pertumbuhan tenaga buruh dari periode 0 ke t . Persamaan di atas secara alternatif dapat dianggap sebagai kurva penawaran buruh. “Dikatakan bahwa tenaga buruh yang tumbuh secara eksponensial memberikan kesempatan bagi pekerja secara inelastis penuh. Kurva penawaran buruh merupakan garis vertikal yang bergeser ke kanan pada waktu tenaga buruh tumbuh sesuai dengan persamaan di atas. Kemudian tingkat upah nyata menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga semua buruh yang ada terpakai, dan persamaan produktivitas marginal menentukan tingkat upah yang benar-benar akan berlaku.

Dengan memasukkan persamaan di atas, Solow memberikan persamaan dasar:

$$K=sF(K, L_{oc}^{nt}) \dots\dots\dots(5)$$

Berikut adalah gambar pertumbuhan jangka panjang Solow :

Gambar Model Jangka Panjang Solow

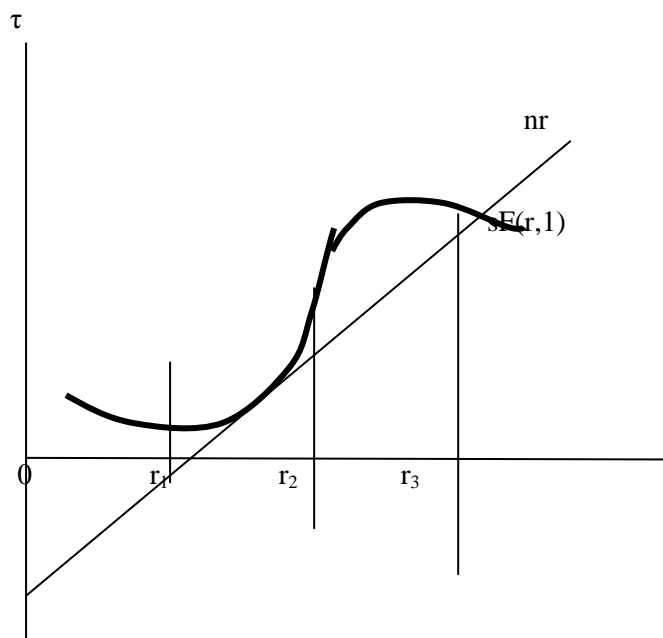


Sumber : Jhigan (2007:278)

Dalam gambar III.2, garis lurus yang melalui titik origin adalah fungsi nr . Sedangkan kurva lainnya menggambarkan fungsi $sF(r,1)$. Garis ini ditarik sedemikian rupa sehingga menunjukkan produktivitas marginal modal

yang semakin menurun. Pada titik pertemuan dua kurva itu $nr=sF(r,1)$, dan $r=0$. Pada waktu $r=0$, rasio modal buruh adalah konstan dan capital stock harus diperluas sama besar dengan laju tenaga kerja yaitu n .

Gambar Produksi Tanpa Modal



Sumber : Jhigan (2007:279)

Stabilitas mantap tergantung pada bentuk kurva produktivitas $sF(r,1)$. Pada gambar di atas kurva produktivitas $sF(r,1)$

memotong garis lurus nr pada titik r_1, r_2 dan r_3 . r_1 dan r_3 adalah stabil sedang r_2 tidak.

Tergantung pada rasio modal-buruh yang diketahui sebelumnya, system itu akan

berkembang ke arah pertumbuhan berimbang dengan rasio modal buruh r_1 atau r_3 . Pada rasio yang mana pun penawaran buruh, persediaan modal dan output nyata akan bertambah secara asimtot pada laju n , tetapi modal yang terdapat di sekitar r_1 lebih kecil dari pada di sekitar r_3 , karena itu tingkat output per kepala pada rasio yang pertama akan lebih rendah daripada rasio yang kedua. Pertumbuhan berimbang yang relevan adalah pada r_1 untuk rasio awal antara 0 dan r_2 , dan pada r_3 untuk rasio awal yang lebih besar daripada r_2 . Rasio r_2 itu sendiri merupakan rasio pertumbuhan ekuilibrium. Sistem ini dapat menyesuaikan diri dengan sembarang laju pertumbuhan tenaga buruh yang ada, dan bahkan mendekati suatu keadaan perluasan proporsional yang mantap, dalam hal ini :

$$\frac{\Delta K}{K} = \frac{\Delta L}{L} = \frac{\Delta Y}{L}$$

2. Pengaruh Penduduk Umur Produktif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari berbagai teori yang telah ada maka untuk kesepadanan teori dengan penelitian ini, maka penelitian ini lebih menitik berat pada teori pertumbuhan Solow. Hal ini sesuai dengan variabel yang dipakai sama dengan variabel dasar yang dipakai oleh Solow yaitu buruh dan modal. Jika diaplikasikan dengan penelitian ini, maka buruh sebagai penduduk produktif dan modal sebagai investasi swasta dan produksi sebagai pertumbuhan ekonomi Indonesia. Persamaan dasar yang dikembangkan oleh Solow adalah $Y = F(K,L)$. Dalam penelitian ini persamaan tersebut dimodifikasikan menjadi:

$$Q=F(I,P).$$

Di mana :

Q = pertumbuhan ekonomi Indonesia

I = investasi swasta

P = penduduk umur produktif

Untuk aplikasi negara sedang berkembang seperti Indonesia, maka teori Solow ditranferkan ke fungsi Cobb-Douglas. Fungsi produksi dapat ditulis dalam notasi Yule dengan cara sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_{1,2,3} X_{2i}^{\beta_{12,3}} X_{3i}^{\beta_{13,2}}$$

Persamaan ini bisa dinyatakan dengan lebih mudah dalam bentuk Logaritma sebagai berikut :

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_{12,3} \ln X_{2i} + \beta_{13,2} \ln X_{3i} \quad (\text{Gujarati, 2006:99})$$

Penelitian Sebelumnya

Bariyah (1998) menganalisis pertumbuhan interaktif perekonomian Indonesia, yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan berpengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan gizi dan kesehatan berpengaruh negative terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dari data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dan tenaga kerja yang produktif mempunyai peranan penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, sehingga usaha-usaha meningkatkan penanaman modal dan memperluas kesempatan kerja haruslah dengan usaha-usaha peningkatan mutu modal manusia.

Nurrahmi (1998) menganalisis investasi dan pertumbuhan ekonomi

Indonesia. Variabel-variabel sumber pertumbuhan dalam negeri seperti tabungan dan laju pertumbuhan angkatan kerja, ternyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi ekspor yang diharapkan positif ternyata pengaruhnya negative. Meskipun ekspor berpengaruh positif ternyata tabungan akan tetapi variabel pendapatan perkapita berpengaruh secara negatif terhadap tabungan domestik Indonesia.

Rasidin dan Bonar (2008) meneliti dampak investasi sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Investasi sumberdaya manusia diwakili oleh pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa investasi sumberdaya manusia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rumahtangga. Indeks rasio kemiskinan, indeks kesenjangan dan indeks intensitas kemiskinan juga menurun, kecuali untuk rumah tangga bukan angkatan kerja di kota. Investasi sumber daya manusia untuk pendidikan memberi manfaat besar bagi rumah tangga pedesaan dibandingkan dengan rumah tangga perkotaan, terutama untuk rumah tangga buruh pertanian dan pengusaha pertanian di pedesaan, sedangkan investasi kesehatan memberi manfaat lebih besar bagi rumahtangga bukan pertanian golongan atas di kota.

Setiati (1996, 145) tentang pengaruh penggunaan variabel demografi dalam model pertumbuhan ekonomi di 25 propinsi di Indonesia periode 1983-1992, menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan nyata

terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pendidikan yang dilihat dari tingkat partisipasi sekolah menengah, sebagian besar tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk perusahaan PMA di bidang elektronika dibutuhkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sedang untuk perusahaan garmen hanya membutuhkan pendidikan rendah.

Suparlan (1998) meneliti factor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa Produk Domestik Bruto, angkatan kerja, dan deregulasi 1 juni 1983 berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia. Sedangkan tingkat bunga riil deposito tahunan pada bank-bank pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia.

Rizal (2000) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta sector pertanian di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif sedangkan variabel tingkat suku bunga dan angkatan kerja berpengaruh negative terhadap investasi swasta di sektor pertanian di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini, bahwa perlu diupayakan adanya pemerataan investasi di seluruh wilayah di Indonesia terutama investasi di sektor pertanian dan juga perlu adanya pertimbangan terhadap tingkat suku bunga pinjaman sektor pertanian.

Muchtar (2005) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia. Menemukan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia, sedangkan

tingkat suku bunga dan krisis ekonomi berpengaruh negative terhadap investasi swasta di Indonesia. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa analisis secara serentak PDB, suku bunga dan krisis ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia. Implikasi dari temuan penelitian ini : Perlu adanya peningkatan PDB setiap tahunnya, perlu upaya nyata dalam menurunkan tingkat suku bunga, dan perlu menghilangkan krisis ekonomi.

Hianti (2000) menyatakan produktifitas selalu dikaitkan dengan pertanyaan bagaimana sebaiknya. Hal ini disebabkan karena pengertian produktifitas sebenarnya bukan hanya tertuju pada output melainkan juga input. Produktifitas dalam hal ini bukanlah produksi semata. Produktifitas mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan produksi dan efisiensi karena dalam produktifitas meliputi hubungan antara output dan input yang biasanya dinyatakan dalam rasio atau indeks atau dapat juga dinyatakan dalam fungsi produksi.

Tarmizi (2002) menyatakan produktivitas secara sederhana dapat didefinisikan sebagai output (keluaran per unit input atau masukan). Berdasarkan definisi tersebut maka produktifitas lebih banyak ditentukan oleh factor organisatoris, pemupukan modal, jumlah dan mutu tenaga kerja, di samping oleh factor yang bersifat teknis baik yang berbentuk skala produksi, teknologi dan kepekaan substitusi.

Dawan (2003) menyatakan persepsi atau konsepsi tentang peranan pekerja dalam

pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh : pertama, pandangan tentang konsep faktor produksi atau sumber daya dalam pembangunan, dan kedua peranan tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa atau pembangunan ekonomi. Pada mulanya tenaga kerja dipandang sebagai satu kesatuannya sumber daya atau faktor produksi yang mengisi dan membentuk nilai guna suatu barang dan jasa. Dalam perkembangannya kemudian timbul konsep fungsi produksi di mana diketahui bahwa tidak hanya kerja manusia saja yang membentuk nilai suatu barang dan jasa, melainkan juga modal. Lalu timbul perincian lebih lanjut mengenai unsur-unsur kerja maupun modal. Dengan berkembangnya kompleksitas ekonomi, baik mikro maupun makro, maka yang disebut sumber daya itu bertambah banyak jenis dan variasinya. Sungguhpun begitu, pada dasarnya berbagai pandangan itu akhirnya memilih dua sumber daya yang dianggap paling utama dalam proses produksi dan pembangunan ekonomi, yaitu tenaga manusia dan modal.

Todaro (1999:136) menyatakan bahwa selama empat dasawarsa terakhir ini, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Para ekonom dan politisi dari semua negara, baik itu Negara-negara kaya maupun miskin, yang menganut system kapitalis maupun campuran, semuanya sangat mendambakan dan memomorsatukan pertumbuhan ekonomi (economic growth). Menurut Todaro, ada tiga faktor atau komponen utama dalam

pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan bahwa jumlah penduduk umur produktif dan investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup pada jumlah penduduk umur produktif, investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jumlah penduduk umur produktif dan investasi swasta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder menurut runtun waktu (time series) tahunan, yaitu dari tahun 1990 hingga tahun 2010. Data yang diolah adalah penduduk umur produktif, investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Bank Indonesia dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini

Dasar dari fungsi produksi tiga variabel adalah : $Q = f (K,L)$. Fungsi tersebut kemudian diubah menjadi persamaan non linier : $Q = A.K^\alpha.L^\beta$. Ini adalah fungsi dari Cobb-Douglas (Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas).

Fungsi produksi non linier ini kemudian di Ln kan sehingga menjadi linier dalam Ln agar memenuhi asumsi Regresi Linier Klasik :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L + \epsilon_t$$

Aplikasi untuk penelitian ini adalah

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln P + \beta \ln I + \epsilon_t$$

di mana:

A = konstanta

Q= Pertumbuhan ekonomi

P= Penduduk umur produktif

ϵ_t = faktor pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Regresi Metode OLS (Ordinary Least Squares)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Spesifikasi model yang dianalisis adalah sebagai berikut :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln P$$

di mana :

Q = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

P = Penduduk Umur Produktif

I = Investasi Swasta

A= Konstanta

α = koefisien

Tabel IV.1 Hasil Estimasi Pengaruh Penduduk Umur Produktif dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia \ Tahun 1990-2014

Variabel	Koefisien	Standar error	T – Hitung
Konstanta	27,661	0,797	34,711
Ln P	0,052	0,027	1,900
F= 49.552 R-Square (R ²) = 0,846		DW Test = 1.020 t tabel = 1,734	

Sumber : hasil pengolahan data tahun 2015

Hasil persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln Q} = 27,661 + 0,052 \text{ Ln P}$$

Dari persamaan regresi maka dapat dibuat interpretasi bahwa nilai koefisien penduduk umur produktif 0,52 menyatakan bahwa setiap 1 persen kenaikan penduduk umur produktif menyebabkan pertumbuhan

ekonomi Indonesia meningkat sebesar 0,052 persen.

Analisis Regresi

Untuk melihat pengaruh penduduk produktif dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat dilihat hasil penghitungan dalam model summary, khususnya angka R square di bawah ini :

Tabel IV.2 Model Summary Pengaruh Penduduk Umur Produktif dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.846	.829	.1028029069	1.020

Sumber : hasil pengolahan data tahun 2015

Besarnya angka R square (r²) adalah 0,846. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan cara menghitung koefisien determinan (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{KD} = r^2 \times 100 \%$$

$$\text{KD} = 0,846 \times 100\%$$

$$\text{KD} = 84,6 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh penduduk umur produktif dan investasi swasta secara gabungan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 84,6 persen. Adapun sisa 15,4 persen (100 % - 84,6 %) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel penduduk umur produktif dan investasi swasta adalah 84,6

persen sedangkan pengaruh sebesar 15,4 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model ini.

Untuk mengetahui apakah model regresi di atas sudah benar atau salah

diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel IV.3 ANOVA dari Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2014

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.047	2	.524	49.552	.000 ^a
	Residual	.190	18	.011		
	Total	1.238	20			

Sumber : Hasil pengolahan data tahun 2015

Hipotesis berbunyi sebagai berikut :

Ho: Tidak ada hubungan linier antara penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H1: Ada hubungan linier antara penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara. Pertama dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel. Cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (%).

Menggunakan cara pertama atau membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel mula-mula adalah menghitung F penelitian. F penelitian dari pengolahan data didapat sebesar 49.552. Kemudian menghitung F tabel dengan melihat taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (DK) dengan ketentuan numerator : jumlah variabel

dikurang 1 atau $3-1=2$ dan denominator : jumlah kasus dikurang 4 atau $21-4=17$.

Dengan ketentuan tersebut, diperoleh angka F tabel sebesar 3,59. Setelah itu menentukan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika $F_{\text{peneliti}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $F_{\text{peneliti}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terakhir mengambil kesimpulan bahwa dari hasil penghitungan didapat angka F penelitian sebesar $49.552 > F_{\text{tabel}} 3,59$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan linier antara penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian model di atas sudah layak dan benar. Kesimpulannya ialah penduduk umur produktif secara gabungan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Besarnya pengaruh ialah 84,60 persen. Besarnya pengaruh variabel lain di luar model regresi tersebut dihitung dengan

rumus : $1-r^2$ atau $1-0,846=0,154$ atau sebesar 15,4 persen.

Menggunakan cara kedua atau membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Jika sig penelitian $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika sig penelitian $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan linier antara

penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Baik penggunaan angka F atau angka signifikansi menghasilkan keputusan yang sama. Untuk meyakinkan peneliti, maka kedua cara dipaparkan.

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel penduduk umur produktif dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara sendiri-sendiri/parsial, digunakan uji T, sedangkan untuk melihat besarnya pengaruh, digunakan angka Beta atau Standardized Coefficient di bawah ini:

Tabel IV.4 Coefficients dari Pengaruh Penduduk Umur Produktif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.661	.797		34.711	.000
PPr	.052	.027	.176	1.900	.074

Sumber : hasil pengolahan data, 2015

Hubungan antara penduduk umur produktif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia

Untuk melihat apakah ada hubungan linier antara penduduk umur produktif dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut, Langkah pertama menentukan hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan linier antara penduduk umur produktif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia

H_1 : Ada hubungan linier antara penduduk umur produktif dengan pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Langkah kedua, menentukan besarnya angka penelitian.

Hasil penelitian diperoleh angka t sebesar 1,907. Langkah ketiga menghitung besarnya angka t tabel dengan ketentuan sebagai berikut: Taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan: $DK = n-2$, atau $21-2=19$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,729. Langkah keempat menentukan kriteria Kriteria uji hipotesisnya sebagai berikut: Jika t penelitian $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika t penelitian $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Langkah kelima membuat keputusan bahwa setelah didasarkan hasil penghitungan angka t penelitian sebesar $1,900 >$ t tabel sebesar $1,729$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan linier antara penduduk umur produktif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Besarnya pengaruh penduduk umur produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar $0,74$ atau 74 persen.

Hubungan antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk melihat apakah ada hubungan linier antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi, dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama, menentukan hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan linier antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia

H_1 : Ada hubungan linier antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Langkah kedua, menghitung besarnya angka t penelitian. Hasil penghitungan penelitian diperoleh angka t penelitian sebesar $9,890$. Langkah ketiga, menghitung besarnya angka t tabel dengan ketentuan seperti tersebut di atas sehingga diperoleh angka t tabel sebesar $1,729$. Langkah keempat menentukan kriteria. Kriteria uji hipotesisnya sebagai berikut:

Jika t penelitian $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika t penelitian $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Langkah kelima membuat keputusan. Keputusan didasarkan pada hasil penghitungan. Penghitungan diperoleh angka t penelitian sebesar $9,890 <$ t tabel sebesar $1,729$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak Artinya ada hubungan linier antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

PENUTUP

Dari pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2014, jumlah penduduk umur produktif dan investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien penduduk umur produktif adalah $0,052$ yang artinya setiap 1 persen penduduk umur produktif meningkat maka pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar $0,052$ persen.
2. Variabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel penduduk umur produktif adalah $84,6$ persen sedangkan pengaruh sebesar $15,4$ persen disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model ini.
3. Penduduk umur produktif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Rekomendasi

Kesimpulan di atas merupakan rangkaian dari pemaparan yang selama ini terjadi di negara Indonesia yang berhubungan dengan penduduk umur produktif, investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi Indonesia

tahun 1990-2014. Dari kesimpulan di atas, dibuat saran-saran sebagai berikut :

1. Penduduk umur produktif perlu ditingkatkan lagi. Semakin banyak penduduk umur produktif sangat memberi pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Upaya peningkatan kualitas sumber daya penduduk umur produktif harus terus dilakukan baik melalui jalur formal maupun non formal sehingga tercipta kualitas sumber daya manusia yang tinggi.
3. Dengan lancarnya investasi swasta diharapkan seluruh penduduk umur produktif ikut terlibat dalam pembangunan sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Penduduk umur produktif adalah pendorong utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Afrida, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi 1, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- Abbas, Tarmizi, 2002, *Produktivitas Faktor Total dan Pertumbuhan Ekonomi*, *Jurnal Mondial* Volume 2, Nomor 3, Juli-Desember 2002, Lembaga Kajian Sosial dan Kemasyarakatan, Bandung.
- Bank Indonesia, (2010), *Indikator Ekonomi Indonesia*, Jakarta, Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS), (1990-2010), *Statistik Indonesia*, berbagai terbitan, Indonesia.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, *Perkembangan Penanaman Modal*, Edisi November 2010, BKPM, Jakarta.
- Bariyah, 1998, *Analisis Pertumbuhan Interaktif Perekonomian Indonesia*, Tesis. Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Chau Ngoc Ta, 2001, *Aspek-aspek perencanaan demografi*, Bhatara, Jakarta
- Dumairi.1996, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Dornbusch,R dan S.Fisher, 1997, *Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Alih Bahasa : Julius A. Mulyadi, Erlangga, Jakarta
- Gujarati, Damodar, 2007, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Hianti 2000, *Produktivitas sebagai ukuran kinerja*, *Jurnal ekonomi dan bisnis*, volume 3, nomor 1, Desember 2000, Fakultas Ekonomi, Universitas Surabaya.
- Jhingan, M.L.2007, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi 1, PT. Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, Zulkifli, 2005, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Mantra Bagoes Ida, 2004, *Demografi Umum*, Edisi 3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nachrowi, 2006, *Penggunaan Teknik Ekonometrik*, PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nurrahmi ,1998, *Analisis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Tesis. Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Raharjo, Dawam, 2003, *Peranan Pekerja Dalam Pembangunan Ekonomi*, *Jurnal Reformasi Ekonomi*, Volume 4, Nomor : 1, Januari-Desember 2003.
- Rizal, Samsul, 2000, *Analisis factor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta Sektor Pertanian di Indonesia*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Setiati, Ira, 1996. *Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi dalam Model Pertumbuhan Ekonomi: Kasus 25 Propinsi di Indonesia, 1983-1992*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol XLIV No.02, LPEM Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, halaman 121-161.
- Sitepu Rasidin K dan Sinaga Bonar M (2008), *Dampak Investasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*, Internet, Institute Pertanian Bogor.

- S. Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, Cetakan ke 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, 2004:126, *Metoda Statistika*, Edisi keenam, Penerbit Tarsito, Bandung
- Suparlan, 1998, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Solahuddin, 2007, *Kependudukan:Dilema dan Solusi*, Penerbit Nuansa, Bandung
- Todaro, Michael P, 2000, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Edisi 4, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 1999, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, Erlangga, Jakarta.

Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMP

Aprian Subhananto¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan realistik, atau pembelajaran metode ekspositori? Jenis Penelitian ini adalah penelitian *true experimental design* dengan sampel populasi siswa SMP Negeri 3 Bodeh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 72 siswa, dengan rincian 36 siswa pada kelas kontrol, 36 siswa pada kelas eksperimen. Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah. Uji coba instrumen tes meliputi Analisis butir tes (reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, uji normalitas, uji homogenitas). Uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji homogenitas variansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa mencapai standar KKM, lebih dari 74,5% siswa mendapat nilai tes kemampuan pemecahan masalah minimal 64,5, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Kata kunci: *problem based learning, pendekatan realistik, kemampuan pemecahan masalah*

¹ Aprian Subhananto, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: aprian@stkipgetsempena.ac.id

A. Pendahuluan

Matematika adalah sebuah cara berpikir, mengidentifikasi dan mengorganisasi. Seseorang yang belajar matematika harus dapat menginterpretasikannya secara masuk akal dan mampu mengorganisasikan serta menganalisisnya secara sistematis. Selain itu orang tersebut juga harus dapat menggunakan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari karena matematika juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membuat keputusan dan keadilan serta untuk memecahkan suatu masalah seperti memutuskan yang baik dalam membeli, memeriksa saldo bank, pembuatan anggaran, dan lain-lain (Zevenbergen, Dole, dan Wright, 2004).

Seseorang yang ingin memecahkan masalah hendaknya bisa menjadi *problem solver* yang baik. Menurut Polya (1973), seseorang yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah sehingga menjadi *problem solver* apabila seseorang dapat memahami masalah yang dihadapi, dapat merancang rencana pemecahan masalahnya, kemudian melaksanakan pemecahan masalah sesuai apa yang direncanakan, dan merefleksikan atas penyelesaian masalah tersebut. Akan tetapi masih banyak orang yang tidak bisa menjadi *good problem solver* karena saat sekolah orang tersebut tidak mendapat suatu pembelajaran yang mengarahkannya untuk memecahkan masalah sesuai dengan pemahaman yang dimiliki sehingga kemampuan masalah yang dimiliki sangat rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian *Trends in International Mathematics and*

Science Study (TIMSS). Berdasarkan hasil TIMSS (Balitbang, 2011), pada tahun 1999 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 peserta dengan skor 403 (rerata skor internasional = 487), pada tahun 2003 Indonesia berada pada peringkat 35 dari 46 peserta dengan skor 411 (rerata skor internasional = 467), pada tahun 2007 Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 peserta dengan skor 397 (rerata skor internasional = 500). Pada tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat 36 dari 40 peserta dengan nilai 386 dan rerata skor internasional 500 (TIMSS&PIRLS Internasional Study Center Lynch School of Education, 2011).

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan pada siswa kelas VII D sebanyak 35 siswa SMP Negeri 3 Bodeh materi Aritmetika Sosial tahun pelajaran 2013/2014 pada tanggal 8 Maret 2014, didapat hasil tes kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan tabel 1.

Tabel 1 Kemampuan Pemecahan Masalah

		Penyelesaian		
Kemampuan Pemecahan Masalah	Percentage	Me-rancang Rencana Pemecahan Masalah	Masa-lah Sesuai dengan Rencana	Pe-ngecekan Ula-ng
	28,57	20,00	11,43	5,71

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 3 Bodeh terdapat masalah. Siswa yang diuji pemahaman masalah pada materi aritmetika sosial menunjukkan 28,57% siswa memahami masalah yang dihadapi. Siswa memahami harga jual semua jenis barang atau biaya menjadi satu label harga jual atau biaya padahal jenis barang tersebut berbeda harga jual atau biayanya. Tahap berikutnya dalam merancang rencana pemecahan masalah sebanyak 20% siswa dapat merancang rencana pemecahan masalah. Siswa banyak yang menuliskan kembali pernyataan soal yang disajikan pada lembar jawab yang diberikan, bukan menjabarkan data yang dibutuhkan untuk merancang rencana pemecahan masalah, belum menggunakan rumus yang tepat, belum bisa mengatasi masalah yang masih sederhana, dan mempertimbangkan kasus khusus. Pada tahap penyelesaian masalah, sebanyak 11,43% siswa dapat melakukan penyelesaian sesuai dengan rencana. Beberapa siswa ada yang tidak dapat mempertahankan apa yang menjadi rencana penyelesaian yang diharapkan dan beberapa siswa tidak mengganti rencana atau strategi yang sudah dibuat meski strategi yang dilakukan tidak menghasilkan penyelesaian yang bernilai positif pada materi aritmetika sosial. Tahap terakhir sebanyak 5,71% siswa melakukan kegiatan pengecekan ulang proses penyelesaian yang telah dilakukan. Kebanyakan siswa tidak melakukan pengecekan ulang proses penyelesaian yang dilakukan karena pada jawaban siswa ditemukan proses perkalian yang masih salah menjumlahkannya, kurang angka nol, dan

kurang teliti dalam operasi pengurangan. Permasalahan tersebut terjadi saat pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah kemudian siswa disuruh menghafal rumus yang telah diberikan dan pemberian soal yang mempunyai tipe yang sama dalam pengerjaannya seperti pengerjaan pada contoh soal yang diberikan sehingga menghambat siswa untuk berkembang dan berpikir untuk memecahkan masalah karena ketika diberi soal yang diubah sedikit dari contoh yang diberikan siswa kebingungan dan tidak cakap dalam menyelesaikannya dan mempunyai tujuan agar siswa mencapai nilai KKM yang diinginkan.

Permasalahan di atas mengisyaratkan agar dilakukan suatu perbaikan dalam pembelajaran. Bentuk perbaikan pembelajaran dilihat dari permasalahan di atas mengarah dimana siswa itu dapat tertantang dalam pembelajaran matematika dan tertarik untuk menyelesaikan masalah. Salah satu yang dilakukan yaitu bisa dengan mengembangkan perangkat pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan realistik pada materi peluang.

Adapun materi peluang dipilih sebagai materi yang akan dilakukan penelitian dengan pertimbangan nilai ujian nasional tahun pelajaran 2012/2013 yang dikeluarkan oleh BSNP, SMP Negeri 3 Bodeh mendapat nilai 34,97, kabupaten mendapat nilai 37,01, provinsi 47,37, dan nasional 53,09 pada uji kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peluang suatu kejadian.

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Matematika

1.1 Pengertian Belajar

Ada beberapa pengertian belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Nasution (1995), belajar merupakan suatu kegiatan yang membawa pada perubahan yang tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek atau pribadi seseorang yang sedang belajar.
- b. Slameto (2003), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Winkel (1989), belajar adalah suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang bersifat menetap/ konstan.
- d. Mulyati (2005), belajar adalah suatu kegiatan disengaja yang bertujuan mencapai suatu hasil belajar, kepandaian atau kemahiran baru yang dapat digunakan dalam kehidupan.
- e. Sardiman (1992), belajar adalah perubahan keterampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya mengamati, mendengarkan, mengidentifikasi, dan lain sebagainya.

Dari uraian beberapa pendapat tentang pengertian belajar, maka dapat dirumuskan

belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan memecahkan masalah, fleksibel, keterampilan atau kemahiran baru yang didapat dari hasil interaksi guna bisa digunakan dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

1.2 Teori Belajar

Banyak teori belajar yang sudah ada namun beberapa teori belajar yang digunakan sebagai dasar pemikiran penelitian ini. Beberapa teori belajar tersebut sebagai berikut

- a. Teori Gagne, belajar matematika ada dua obyek yang dapat diperoleh siswa yaitu obyek langsung (fakta, keterampilan, konsep, dan aturan) dan obyek tidak langsung (kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, dan tahu bagaimana semestinya belajar) dengan mengelompokkannya dalam 8 tipe belajar, yaitu belajar isyarat, stimulus respon, rangkaian gerak, rangkaian verbal, membedakan, pembentukan konsep, pembentukan aturan, dan pemecahan masalah yang kedelapannya terurut menurut taraf kesukarannya.
- b. Teori Piaget, struktur kognitif sebagai skemata (*Schemata*), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan hingga membentuk penalaran tertentu dalam pikiran anak.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dan setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender), yaitu: (1) Tahap Sensori Motor (lahir-2 tahun), (2) Tahap Pra Operasi (2 tahun-7 tahun), (3) Tahap Operasi Konkret (7 tahun-11 tahun), (3) Tahap Operasi Formal (11 tahun-seterusnya). Siswa usia SMP sudah berada dalam tahap operasi formal. Pada tahap ini siswa sudah mampu menalar menggunakan simbol-simbol, ide-ide, abstraksi dan generalisasi.

- c. Teori Bruner, belajar matematika akan lebih berhasil apabila proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang mempunyai suatu pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingat siswa.

1.3 Pembelajaran Matematika di SMP

Siswa usia SMP sudah berada dalam tahap operasi formal namun tidak ada salahnya kalau masih menggunakan sesuatu yang nyata (seperti: alat peraga) untuk memperjelas konsep yang diajarkan. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan Piaget itu di barat (Swiss) sehingga memungkinkan adanya perbedaan pencapaian setiap tahap bagi siswa terutama siswa di Indonesia.

Pada saat siswa usia SMP, siswa lebih banyak dan senang berinteraksi dengan lingkungan guna mencari jati dirinya. Hal ini mendorong para guru untuk dapat melakukan

pembelajaran dengan kooperatif agar siswa dapat merasa nyaman, senang, fleksibel dalam memahami konsep sesuai bahasa siswa, percaya diri dan tekun karena termotivasi oleh temannya untuk belajar.

Pada pembelajaran saat ini didorong agar siswa selain dituntut agar dapat meningkat secara pengetahuan, dituntut pula agar siswa secara sikap dan keterampilan dapat meningkat secara positif. Hal ini tertuang pada kurikulum 2013 yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran matematika.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut.

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas).

Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan

TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran matematika yang menuntut berpikir logis, analitis, sistematis, mandiri, fleksibel, inovatif, percaya diri, kreatif, tekun dan lain-lain.

2. Model PBL

Model *PBL* pertamakali dikembangkan tahun 1980 Howard Barrows pada awal tahun 70-an dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Medis di Southern Illinois University School Barrows. Kemudian model ini meluas hingga pada bidang pembelajaran matematika pada sekolah-sekolah. Model *PBL* ini telah dikenal sejak zaman John Dewey.

Adapun definisi *PBL* yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, sebagai berikut.

- a. Menurut Dewey dalam Sudjana (2001), *PBL* adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.
- b. Menurut Major, Claire, dan Palmer (2001), *PBL* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan *PBL*, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.
- c. Menurut Hung (2009), *PBL* merupakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang telah dikembangkan untuk memperbaiki masalah. *PBL* mengambil pendekatan yang sama sekali berbeda dalam memfasilitasi belajar siswa. Alih-alih

memulai proses pembelajaran dengan menghadirkan konten pembelajaran bagi para siswa untuk menghafal dan memahami, *PBL* meniru proses belajar manusia alami. Artinya, pembelajaran dimulai ketika muncul masalah. Dalam mencari solusi untuk masalah, orang belajar keterampilan serta pengetahuan yang berputar di sekitar masalah dan lingkungan (pengetahuan kontekstual) di mana masalah terjadi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model *PBL* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan permasalahan sebagai dasar belajar siswa sesuai dengan sifat alami manusia yang akan terangsang belajar apabila mendapat masalah.

Menurut Arends (2001), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- e. Kolaborasi.

Adapun Kelebihan *PBL* dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemikiran kritis dan ketrampilan kreatif.
- b. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- d. Membantu siswa mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

- e. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f. Mendorong kreativitas dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah dilakukan.
- g. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h. Dalam situasi PBL siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Adapun kelemahannya sebagai berikut.

- a. Kurangnya waktu pembelajaran.
- b. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama di daerah yang mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- c. Seorang guru mengadopsi pendekatan PBL mungkin tidak dapat menutup sebagai bahan sebanyak pengajaran berbasis konvensional. PBL biasa sangat menantang untuk dilaksanakan, karena membutuhkan banyak perencanaan dan kerja keras bagi guru. Ini bisa sulit pada awalnya bagi guru untuk “melepaskan kontrol” dan menjadi fasilitator, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Siswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran model PBL, guru harus

menjelaskan model itu secara terperinci. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari informasi baru tetapi menginvestigasi berbagai permasalahan penting menjadi pada kehidupan sehari-hari siswa terkait dengan kemandirian, kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah.
- b. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban yang mutlak “benar” namun lebih ke banyak solusi.
- c. Selama fase investigasi, siswa didorong untuk bertanya dan mencari informasi bersama teman-temannya secara mandiri kemudian guru membimbing ketika siswa mendapat kebuntuan.
- d. Selama fase analisis dan penjelasan pembelajaran, siswa didorong untuk mengekspresikan ide-idenya secara terbuka dan bebas. Siswa yang lain menghargai ide tersebut dan dapat ikut mengeluarkan idenya terkait permasalahan yang dibahas.

Ada lima tahapan dalam model *PBL* dan perilaku yang dibutuhkan oleh guru (Sugiyanto, 2010).

- a. Memberikan Orientasi Permasalahan kepada Siswa: pada awal pelajaran guru mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran, dan mendeskripsikan apa yang akan dilakukan siswa.
- b. Mengorganisasi Siswa untuk Meneliti Permasalahan: guru harus bisa membagi siswa dalam tim atau kelompok kecil secara

- heterogen guna menyelesaikan permasalahan.
- c. Perencanaan Kooperatif: guru membagi masalah yang lebih umum menjadi sub-sub topik yang tepat dan kemudian membantu siswa untuk memutuskan sub-sub topik mana yang akan diselidiki dengan pembagian waktu yang sesuai sehingga siswa menjadi terencana dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi.
 - d. Investigasi, Pengumpulan Data dan Eksperimentasi: guru mendorong siswa agar bisa menginvestigasi permasalahan yang ada kemudian mengumpulkan data dan bereksperimen guna mengkonstruksi pengetahuan siswa.
 - e. Mengembangkan Hipotesis, Menjelaskan, dan Memberi Solusi: saat siswa mengembangkan hipotesis, guru memberikan pertanyaan dan kemungkinan akan jawaban yang dibuat oleh kelompok untuk dapat meyakinkan kelompok tersebut dalam membuat hipotesis yang lebih matang kemudian kelompok tersebut menjelaskan mengapa siswa memberi solusi tersebut.

3. Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Freudental dalam Sugiman (2009), matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian ketika siswa melakukan kegiatan belajar matematika maka dalam dirinya terjadi proses matematisasi. Terdapat dua macam matematisasi, yaitu: (1) matematisasi horisontal dan (2) matematisasi vertikal. Matematisasi horisontal berproses

dari dunia nyata ke dalam simbol-simbol matematika. Proses terjadi pada siswa ketika ia dihadapkan pada problematika yang kehidupan/situasi nyata. Sedangkan matematisasi vertikal merupakan proses yang terjadi di dalam sistem matematika itu sendiri; misalnya: penemuan strategi menyelesaikan soal, mengkaitkan hubungan antar konsep-konsep matematik atau menerapkan rumus/temuan rumus.

Menurut Treffers dalam Suherman *et al* (2003) mengemukakan bahwa secara umum pendekatan matematika ada empat yaitu: *mechanic*, *structuralistic*, *empiristic*, dan *realistic*. Menurut filosofi, *mechanistic* bahwa manusia ibarat komputer. Sehingga dapat diprogram dengan cara *drill*. Pada pendekatan *structuralistic*, siswa diharapkan patuh untuk mengulang-ulang deduksi pokok kemudian mengujinya dengan cara *drill*. Pada pendekatan *empiristic*, siswa disediakan untuk berbagai material sesuai dengan kehidupannya namun siswa tidak dengan segera mensistemasikan dan merasionalkan pengalaman. Pada pendekatan *realistic*, siswa diberikan tugas-tugas yang mendekati kenyataan, yaitu yang dari dalam siswa akan memperluas dunia kehidupannya

Perbedaan pada keempat pendekatan pembelajaran dalam pendidikan matematika ditekankan pada sejauh mana pembelajaran tersebut menggunakan komponen matematisasi horisontal dan vertikal. Perbedaan pendekatan pembelajaran terhadap penekanan menggunakan komponen matematisasi horisontal dan vertikal terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbedaan pendekatan pembelajaran terhadap penekanan menggunakan komponen matematisasi horisontal dan vertikal menurut De Lange 1987

	<i>Horizontal</i>	<i>Vertical</i>
	<i>Math</i>	<i>Math</i>
<i>Empiristic</i>	+	-
<i>Realistic</i>	+	+
<i>Structuralistic</i>	-	+
<i>Mechanistic</i>	-	-

Keterangan:

- + :lebih banyak menekankan pada matematisasi vertikal atau horisontal
- :kurang atau sedikit menekankan pada matematisasi vertikal atau horisontal

Menurut Suherman (2003), pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan realistik, terdapat lima prinsip utama sebagai berikut.

- a. Didominasi masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika.
- b. Perhatian diberikan pada pengembangan model-model, situasi dan skema, dan simbol-simbol.
- c. Sumbangan dari siswa sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi kondusif dan produktif.
- d. Interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika.
- e. Membuat keterkaitan antar topik atau antar pokok bahasan.

Menurut Suwarsono (2001), pada pembelajaran matematika dengan pendekatan

realistik mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a. Pendekatan realistik memberikan pengertian yang jelas antara keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan realistik memberikan kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan oleh siswa.
- c. Pendekatan realistik memberikan pengertian yang jelas cara menyelesaikan suatu soal atau masalah dengan caranya sendiri.
- d. Pendekatan realistik memberikan pengertian yang jelas bagaimana siswa menemukan konsep matematika sendiri dengan bantuan pihak lain.

Dari kelebihan tersebut, pendekatan realistik juga mempunyai kerumitan sebagai berikut.

- a. Dalam pembelajaran dengan pendekatan realistik, perlu adanya perubahan paradigma. Perubahan tersebut meliputi siswa tidak dipandang sebagai pihak yang mempelajari segala sesuatu yang sudah jadi tetapi justru dipandang sebagai pihak yang aktif mengkonstruksi konsep-konsep dan materi-materi matematika. Guru tidak lagi sebagai pengajar tetapi lebih dipandang sebagai pendamping atau fasilitator siswa.
- b. Pencarian soal kontekstual yang memenuhi syarat sebagai soal pendekatan realistik tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika terlebih soal tersebut menuntut agar dapat diselesaikan dengan bermacam cara.

- c. Upaya mendorong siswa untuk menemukan berbagai cara juga merupakan suatu tantangan tersendiri.
 - d. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui soal kontekstual, proses matematisasi horisontal dan vertikal juga bukan sesuatu yang sederhana.
 - e. Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara substansial, agar pembelajaran berlangsung sesuai prinsip pendekatan realistik.
4. Model *PBL* dengan Pendekatan Realistik (*PBLPR*)

Langkah pembelajaran model *PBLPR* memperhatikan sintaks model *problem based learning* dan komponen, ciri, karakteristik, dan prinsip pendekatan realistik, maka langkah pembelajaran sebagai berikut.

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahan terkait kehidupan sehari-hari kepada siswa: pada awal pelajaran, guru mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang dilakukan terkait dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, membangun sikap positif terhadap pembelajaran yang akan dilakukan, dan mendeskripsikan apa yang akan dilakukan siswa.
- b. Mengorganisasi siswa untuk meneliti permasalahan realistik: guru harus bisa membagi siswa dalam tim atau kelompok kecil secara heterogen guna menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dibagi, menghadapkan siswa dengan masalah-

masalah kurang terstruktur yang telah dirancang dalam lembar kerja siswa (*LKS*) kemudian membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasi-kan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah sehari-hari yang diberikan.

- c. Perencanaan kooperatif: guru membagi masalah yang lebih umum menjadi sub-sub topik yang tepat dan kemudian membantu siswa untuk memutuskan sub-sub topik mana yang akan diselidiki dengan pembagian waktu yang sesuai sehingga siswa menjadi terencana dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi.
- d. Investigasi, pengumpulan data dan eksperimentasi: guru mendorong siswa agar bisa menginvestigasi permasalahan yang ada kemudian mengumpulkan data dan bereksperimen guna mengkonstruksi pengetahuan siswa bersama dengan siswa lainnya yang satu kelompok.

Mengembangkan hipotesis, menjelaskan, dan memberi solusi: saat siswa mengembangkan hipotesis, guru memberikan pertanyaan dan kemungkinan dugaan dan alternatif jawaban yang dibuat oleh kelompok. Dugaan dan alternatif tersebut diharapkan dapat mengarah menuju keterkaitan topik yang sedang dibahas dengan topik pembelajaran yang sebelumnya sehingga apa yang didapat siswa sebelumnya dapat terintegrasi dengan baik. Sumbangan pemikiran dari siswa tersebut yang nantinya digunakan untuk membuat rumusan konsep dan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman siswa.

5. Kemampuan Pemecahan Masalah (KPM)

Polya (1973) menyatakan bahwa pemecah masalah yang baik mempunyai 4 prinsip dasar.

- a. Memahami Masalah:siswa sering terhalang dalam memecahkan masalah karena siswa tidak memahami sebagian bahkan seluruh masalah yang ada sehingga siswa seharusnya dapat memahami masalah yang ada.
- b. Merancang rencana pemecahan masalah:setelah siswa dapat memahami masalah yang diberikan, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah dengan terlebih dahulu menemukan hubungan antara data dengan yang diketahui. Kemampuan pada prinsip yang kedua ini tergantung dari pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Polya menyebutkan bahwa ada banyak cara yang masuk akal untuk memecahkan masalah. Keterampilan dalam memilih strategi yang tepat yang terbaik adalah belajar dengan memecahkan banyak masalah. Daftar sebagian strategi termasuk:(1) tebak dan periksa (*guess and check*), (2) memperhatikan semua kemungkinan secara sistematis (*make an orderly list*), (3) menghilangkan kemungkinan (*Eliminate possibilities*), (4) menggunakan simetri (*Use symmetry*), (5) mempertimbangkan kasus khusus (*Consider special cases*), (6) gunakan penalaran langsung (*Use direct reasoning*), (7) memecahkan persamaan (*Solve an equation*), (8) menemukan Pola (*Look for a pattern*), (9) menggambar

(*Draw a picture*), (10) mengatasi masalah sederhana (*Solve a simpler problem*), (11) menggunakan Model (*Use a model*), (12) bekerja mundur (*Work backwards*), (13) gunakan rumus (*Use a formula*), (14) jadilah cerdik (*Be ingenious*).

- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana:jika rancangan rencana pemecahan masalah sudah dibuat, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah yang sesuai. Pada tahap ini siswa perlu mempertahankan apa yang menjadi rencana penyelesaian masalahnya. Apabila dalam penyelesaian ini tidak dapat menemukan penyelesaian yang diharapkan, maka siswa dapat mengganti rencana atau strategi yang sudah dibuat dengan strategi yang lain karena seperti inilah matematika bekerja, bahkan orang yang ahli matematika pun melakukan ini.
- d. Melakukan pengecekan ulang terhadap semua tahap yang dilakukan:tahap terakhir adalah dengan mengecek berbagai kesalahan untuk dikoreksi hingga didapat jawaban yang benar terhadap penyelesaian masalah yang diberikan. Dengan melakukan pengecekan ulang ini diharapkan akan memungkinkan Anda untuk memprediksi strategi apa yang digunakan untuk memecahkan masalah di masa depan.

Pada penelitian ini indikator pemecahan masalahnya adalah menerapkan dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan masalah yang muncul di dalam matematika atau di dalam konteks lain yang

melibatkan matematika, membangun pengetahuan matematik yang baru lewat pemecahan masalah, dan memonitor dan merefleksi pada proses pemecahan masalah matematik (NCTM, 2000).

C. Prosedur Penelitian

Desain yang dilakukan pada uji coba adalah *true experimental design*. Ciri utama dari *true experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *random* dari populasi tertentu (Sugiyono, 2011). Adapun desain *true experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test-post test control group design*. Dalam desain ini diambil dua kelompok secara *random*, yaitu kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* dalam pembelajaran dan kelas yang menggunakan perangkat metode ekspositori pada saat pembelajaran. Setelah itu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui keadaan dan kemampuan awal siswa. Hasil *pre-test* yang baik apabila nilai kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* dikembangkan dalam pembelajaran dan kelas yang menggunakan perangkat metode ekspositori pada saat pembelajaran tidak berbeda secara signifikan. Pada pertemuan terakhir dilakukan *post-test* baik pada kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan perangkat *PBLPR* maupun kelas yang melakukan pembelajaran untuk melihat keadaan dan kemampuan akhir antara siswa yang menggunakan perangkat *PBLPR* dengan siswa yang menggunakan perangkat metode ekspositori pada saat pembelajarannya.

Gambar 3.2 menunjukkan desain penelitian tersebut.

R	O ₁	x	O ₂
R	O ₃		O ₄

Gambar 3.2. Desain Uji Coba Penelitian (Sugiyono, 2011)

dengan R (Random), O₁ adalah keadaan awal siswa pada kelas yang menggunakan perangkat metode ekspositori, O₃ adalah keadaan awal siswa pada kelas yang menggunakan perangkat metode ekspositori, X adalah perlakuan (pembelajaran menggunakan perangkat *PBLPR*), O₂ adalah keadaan akhir siswa setelah diberikan pembelajaran dengan perangkat *PBLPR*, dan O₄ adalah keadaan akhir siswa yang melakukan pembelajaran dengan perangkat ekspositori. Adapun Pengaruh perlakuan adalah: (O₂ - O₁) - (O₄ - O₃).

D. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel *Test of Normality* kolom *kolmogrov-Smirnov^a* menunjukkan bahwa nilai *sig* = 0,200. Jika nilai *sig* dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka $sig > \alpha = 0,200 > 0,05$. Berdasarkan kaidah penolakan dan penerimaan hipotesis diputuskan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* dan kelas yang menggunakan perangkat ekspositori berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji dengan *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan bahwa varians kedua variabel sama yaitu sebesar 0,062 dan 0,242. Jika *sig* dibandingkan dengan

$\alpha = 0,05$ maka $\text{sig} > \alpha$. Berdasarkan kaidah penolakan dan penerimaan hipotesis diputuskan bahwa tolak H_1 dan terima H_0 . Hal ini berarti bahwa varians kedua variabel sama baik saat *pre-test* maupun *post-test*.

3. Uji Kesamaan Rata-rata

Berdasarkan Tabel Uji Kesamaan rata-rata menunjukkan nilai sig pada kolom *t-test for Equality of Means* adalah sebesar 0,299. Jika sig dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ maka $\text{sig}>\alpha$ sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima yang artinya rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang akan menggunakan perangkat *PBLPR* sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang menggunakan perangkat ekspositori.

4. Uji Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan hasil perhitungan tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* diperoleh $z_{hitung} = 1,981$. Nilai $z_{hit} = 1,981$ jika dibandingkan dengan $z_{0,05} = 1,645$ diperoleh $z_{hitung} > z_{tabel}$. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yakni $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1 yang artinya lebih dari 74,5% siswa kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* yang mendapat nilai kemampuan pemecahan masalah minimal 64,5.

5. Uji Rata-rata

Dalam penelitian ini, nilai t_{hitung} dihitung dengan cara manual dan didapat $t_{hitung} = 7,245$ dan nilai t_{tabel} dengan $dk = (36-1) = 35$ pada taraf kesalahan 5% maka nilai $t_{0,05;35} = 1,689$. Berdasarkan hasil perhitungan

diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa rata-rata hasil TKPM siswa pada kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* telah melampaui KKM.

6. Uji Beda Rata-rata

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai sebesar 6,004. Nilai $t_{hitung} = 6,004$ jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 36 + 36 - 2 = 70$, yaitu $t_{0,05;70} = 1,667$ diperoleh $t_{hitung} = 6,004 > t_{0,05;70} = 1,667$. Karena $t_{hitung} = 6,004 > t_{0,05;70} = 1,667$, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak. Hal ini artinya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah kelas yang menggunakan perangkat ekspositori.

7. Uji Beda Proporsi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $z_{hit} = 3,791$. Karena nilai $z_{hit} = 3,791 > z_{0,05} = 1,645$, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang artinya proporsiketuntasan klasikal siswa kelas yang menggunakan perangkat *PBLPR* lebih besar dari kelas yang menggunakan perangkat ekspositori.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan realistik memenuhi kriteria : mampu menuntaskan siswa dari KKM yang diharapkan dan mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Kemudian apabila dibandingkan dengan

metode pembelajaran yang biasa yang dilakukan guru di sekolah (metode ekspositori), model PBLPR mencapai nilai

rata-rata yang dan ketuntasan klasikal yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- BSNP. 2013. *Persentase Penguasaan Materi Soal Matematika Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jakarta: BSNP
- Hung, W. 2009. "The 9-Step Problem Design Process for Problem-Based Learning: Application of the 3C3R Model". *Journal Elsevier*. Educational Research Review 4. Hal 118–141. <http://innov.blog.usj.edu.lb/fi-les/2010/01/Educational-Research-Review-9-step-PBL.pdf> (diunduh 23 Januari 2014).
- Lange, D.J. 1987. *Mathematics Insight and Meaning*. Utrecht: OW & OC.
- Major, C.H., & B. Palmer. 2001. "Assessing the Effectiveness of Problem-Based Learning in Higher Education: Lessons from the Literature". Volume 5. No. 1. *Journal Spring*. <http://www.rapidintellect.com/AE-Qweb/mop4spr01.htm> (diakses 23 Januari 2014).
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution. 1995. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- NCTM. 2000. *Standards for Secondary Mathematics Teachers*. <http://www.ncate.org/LinkClick.aspx?fileticket=ePLYvZRCuLg%3D&tabid=676> (diunduh 23 Januari 2014).
- Polya, G. 1973. *How to Solve It*. USA: Princeton University Press.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiman. 2009. "Pandangan Matematika Sebagai Aktivitas Insani Beserta Dampak Pembelajarannya". *Makalah*. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 5 Desember.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E, et al. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- TIMSS&PIRLS Internasional Study Center Lynch School of Education. 2011. *Mathematic Achievement*. <http://timssandpirls.bc.edu/data-release-2011/pdf/Overview-TIMSS-and-PIRLS-2011-Achievement.pdf> (diunduh 13 Januari 2015)
- Zevenbergen, R., S. Dole., & R.J. Wriyth. 2004. *Teaching Mathematic in Primary School*. Australia : Allen&Unwin.

Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dribbling Passing Dalam Permainan Sepakbola Pada Siswa SMA Negeri 1 Semarang

Sahabul Adri AR¹

Abstract

The purpose of this study is to determine: 1) the difference of the effect in using the learning media Audio visual on the result learning on football. 2) The difference of the effects between high motivation and low motivation on the result learning on football. 3). The interaction between learning media and students' motivation on the learning result of football. This study uses experiment method with a factorial design 2x2. Population of the research was 530 students second, and samples used in this study around 44 students by using purposive sampling, consist 22 students has high motivation and 22 students has low motivation. The results showed. 1) There were the differences between the use visual media with the proof that $f - \text{test} (4.915) > f \text{ table} (4.085)$. 2). the difference between the effect of high motivation and low motivation on learning result in football with the proof $F\text{-test} (141.360) > \text{from } F \text{ table} (4.085)$ and 3). there was an interaction between learning media and motivation on learning result on football with the proof $F \text{ test} (6,433) > F \text{ table} (4.085)$.

Key words: *Learning Media, Learning Motivation. Football*

¹Sahabul Adri AR, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email : abullgayo@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simpel dan sederhana, akan tetapi pengertian ini telah lebih mendasar, maka akan terlihat rumit dan begitu kompleksnya proses yang di tuntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang diinginkan.

Sekolah merupakan perangkat pendidikan yang telah direncanakan untuk pembelajaran kepada siswa dengan pengawasan guru sehingga memberikan kemudahan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sekolah interaksi belajar mengajar akan tercipta dengan baik jika antara guru dan siswa memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu guru perlu mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai mungkin dan semenarik mungkin serta melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Siswa adalah suatu subyek yang paling menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses

pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, secara emosional. Juga dikatakan bahwa guru pendidikan jasmani mencoba mencapai tujuannya dengan mengajarkan dan memajukan aktivitas-aktivitas jasmani. Aktifitas pendidikan jasmani di SMA menekankan pada gerak dasar untuk diajarkan kepada siswa yaitu gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulative.

Efisiensi dan efektivitas pembelajaran sepakbola juga terkait dengan masalah konsep diri, motivasi, sikap, minat, dan aktivitas belajar siswa. Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Pencapaian prestasi membutuhkan suatu proses panjang dan membutuhkan motivasi yang biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku atau menggerakkan kita untuk bertindak.

Alasan pemilihan media sebagai solusi pemecahan masalah karena media akan memberikan bantuan yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan belajar dan media pembelajaran berperan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, prasaan, perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru

menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3).

Azhar Arsyad (2011:15) mengemukakan fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (2003:89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: 1) Cita-cita atau aspirasi siswa. 2) Kemampuan Belajar. 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa. 4) Kondisi Lingkungan Kelas. 5) Unsur-unsur Dinamis Belajar. 6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut: 1) Mendorong manusia untuk berbuat: Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan: Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang

harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan: Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Menurut Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan : Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah: Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi penggerak: Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Menurut Catharina Tri Anni (2006:186-187) ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut: 1). Membangkitkan minat belajar. 2) Mendorong rasa ingin tahu. 3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. 4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Ada pun karakteristik yang menjadi ciri khas permainan ini adalah memainkan bola dengan menggunakan seluruh anggota tubuh kecuali lengan. Menurut muhajir (2007:22), “Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola.

Penguasaan teknik menggiring bola yang baik menggunakan seorang pemain mampu menciptakan gol. Oleh karena itu menggiring bola memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan.

Danny Mielke (2007:1) menambahkan bahwa “prinsip menggiring bola yaitu harus memperhatikan langkah kaki, kecepatan dan dorongan. mengembangkan secara umum prinsip – prinsip menggiring bola adalah :

1. Mata melihat kearah bola, mata dan kepala agak ditegakkan untuk melihat posisi lawan dan kawan.
2. Bola didorong dengan kaki dan tekanan yang terukur, sehingga bola selalu dalam penguasaan si penggiring.
3. Mengatur kecepatan, kapan saat cepat dan kapan pula harus lambat.

Selanjutnya Sucipto (2008 : 23) menambahkan bahwa prinsip dribbling yang baik adalah melakukan sentuhan – sentuhan atau mendorong – dorong bola itu kedepan sambil berlari , dengan bagian kaki tertentu, hal ini dapat dilakukan dengan kaki bagian luar (inside foot dribbling), hal yang penting diperhatikan dalam dribbling adalah bahwa bola tersebut dijaga agar tidak lari dari kaki, karenanya perlu perasaan (feeling) saat menyentuh bola tersebut agar bola tidak terdorong terlalu jauh, semakin mahir dalam mendribble bola maka semakin cepat dia dapat menggiring bola.

Passing (mengoper) bola. Passing (mengoper) adalah seni memindahkan

momentum bola dari satu pemain ke pemain lain. Passing paling baik dilakukan dengan menggunakan kaki. Pasing membutuhkan banyak teknis yang sangat penting agar tetap menguasai bola. Dengan Passing yang baik, kita akan dapat berlari keruang yang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan.

Menurut Joseph A. Luxbacher (2002 :10) Passing bola merupakan “suatu usaha untuk memindahkan bola dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan bagian – bagian tertentu kaki”. Passing bola dapat dilakukan dalam keadaan bola diam, mengelinding atau pada saat bola dalam keadaan melayang di udara. untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Tahap Persiapan

1. Berdiri Menghadap Target
2. Letakan kaki yang menahan keseimbangan disamping bola
3. Arahkan kaki ke target
4. Bahu dan pingul lurus kearah target
5. Tekukkan sedikit lutut kaki
6. Ayunkan kaki yang akan menendang ke belakang
7. Tempatkan kaki pada posisi yang menyamping
8. Tangan direntangkan untuk menjaga keseimbangan
9. Kepala tidak bergerak
10. Fokuskan perhatian pada bola

Tahap Pelaksanaan

1. Tubuh berada diatas bola
2. Ayunkan kaki yang akan menendang ke depan

3. Jaga kaki agar tetap lurus
 4. Tendang bagian tengah bola dengan bagian samping dalam kaki
3. Gerakan akhir berlangsung dengan mulus

Gerak Lanjutan

1. Pindahkan berat badan kedepan
2. Lanjutkan gerakan searah dengan bola

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2 x 2

Media Pembelajaran (A)	Media Pembelajaran	
	Visual (A1)	Audio Visual (A2)
Motivasi (B)		
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen Rancangan penelitian ini adalah *Factorial Design 2 x 2* (Sutrisno Hadi,204:494). Dalam penelitian ini terdapat media pembelajaran menggunakan visual dan audio visual merupakan variabel bebas. Tingkat motivasi merupakan variabel atribut dibagi menjadi dua yaitu kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola.

Agar penelitian ini dapat memenuhi pengujian hipotesis, dan hasilnya dapat mencerminkan hasil perlakuan yang diberikan, serta dapat digeneralisasikan ke populasi yang ada, maka perlu dilakukan kontrol terhadap validitas internal dan eksternal.

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Semarang kelas X semester dua

Tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah 530 siswa. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto,Suharsimi (2006;131) apabila subyeknya diambil antara 10-15% atau 20-25%. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil 20 % maka dihasilkan 66 siswa, kemudian dari 66 sampel di tes motivasi untuk menentukan tinggi, sedang dan rendah kemudian di ranking dengan kriteria 22 siswa memiliki motivasi tinggi, 22 siswa memiliki motivasi sedang dan 22 siswa memiliki motivasi rendah. Sedangkan kelompok dengan kategori motivasi sedang tidak dijadikan sampel. Maka total keseluruhan sampel dalam penelitian ini 44 siswa. Data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik yang berupa Analisis Varians (ANAVA),pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2. Pengelompokan Sampel Eksperimen sesuai Rancangan Penelitian

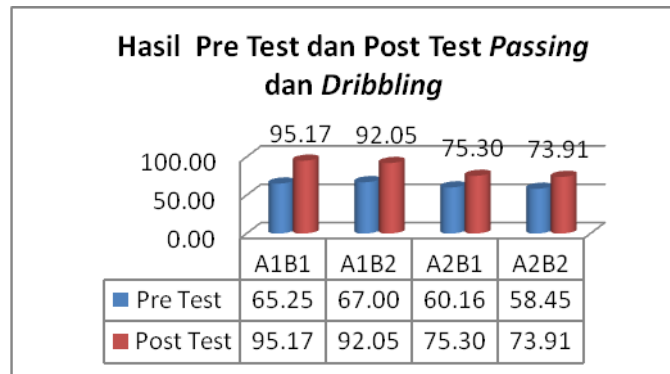
(B) Media Pembelajaran	(A) Media Pembelajaran	
	A1/ Visual	A2/ Audio Visual
BI/ motivasi tinggi	A1B1 (11)	A2B1 (11)
B2/ motivasi rendah	A1B2 (11)	A2B2 (11)

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Pembelajaran Renang gaya bebas Masing-masing

No	Kelompok Perlakuan	Nilai Hasil Belajar <i>dribbling dan passing</i>
1	A1B1	95,17
2	A2B1	95,05
3	A1B2	75,30
4	A2B2	73,91

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai hasil belajar passing dan dribbling pada permainan sepakbola masing-masing sel (kelompok perlakuan) ada pada tabel 3.



Keterangan :

- A₁B₁ = Kelompok peserta didik dengan motivasi Tinggi dengan media visual
- A₁B₂ = Kelompok peserta didik dengan motivasi Tinggi dengan media audio visual
- A₂B₁ = Kelompok peserta didik dengan motivasi rendah dengan metode pembelajaran visual
- A₂B₂ = Kelompok peserta didik dengan motivasi rendah dengan metode pembelajaran audio visual

Berdasarkan hasil penelitian yang didistribusikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dribbling dan passing dalam permainan sepakbola pada pembelajaran yang menggunakan media visual dari 22 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini bahwa hasil pre test dribbling dan passing dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 62.70. Hasil post test dribbling dan passing dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 85.23 maka terjadi peningkatan nilai sebesar 22.53. Sedangkan hasil belajar dribbling dan passing dalam permainan sepakbola pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual dari 22 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini bahwa hasil pre test dribbling dan passing dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 62.72. Hasil post test dribbling dan passing dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 82.98 jadi terjadi peningkatan nilai sebesar 20.25.

Pembahasan hasil penelitian, berdasarkan pengujian hipotesis.

1) Terdapat perbedaan pengaruh yang nyata antara media pembelajaran visual dan audio visual terhadap hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola. Pada kelompok peserta didik yang mendapat media visual mempunyai hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan media audio visual, hal ini terlihat dari hasil rata-rata peningkatan hasil pre test dan hasil post test pada peserta didik dengan media visual diperoleh rata-rata sebesar 22.53

sedangkan pada peserta didik dengan media audio visual diperoleh hasil rata-rata peningkatan hasil pre test dan post test sebesar 20.25. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan media visual menghasilkan hasil belajar *Passing dan dribbling* dalam permainan sepakbola yang lebih tinggi dibandingkan dengan media audio visual.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai. Media merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

2) Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap hasil belajar *dribbling dan passing*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi tinggi dan rendah terhadap hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola pada siswa SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi akan dapat melakukan *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan motivasi yang rendah. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang

(pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Lebih luas lagi Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi mendorong seseorang untuk berusaha meningkatkan hasil yang ingin dicapai, usaha ini akan terus dilakukan sampai dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Karenanya setiap kegiatan apapun bentuk dan fungsinya membutuhkan adanya motivasi, lebih-lebih kegiatan pembelajaran yang terkadang berat bagi seseorang. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.

3) Terdapat interaksi antara media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi yang mendapatkan media visual, memiliki rata-rata peningkatan hasil pre test dan post test hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola sebesar 29.92. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan mendapatkan media audio visual memiliki peningkatan hasil pre test dan post test hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 25.05. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi rendah yang mendapatkan media visual memiliki peningkatan hasil pre test dan post test hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan

sepakbola rata-rata sebesar 15.13. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah dan mendapatkan media audio visual memiliki peningkatan hasil pre test dan post test hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola rata-rata sebesar 15.46.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kelompok sampel dengan tingkat motivasi tinggi lebih tepat diberikan media pembelajaran visual demikian pula dengan kelompok sampel dengan tingkat motivasi rendah lebih tepat diberikan media pembelajaran audio visual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran inklusi menggunakan papan pelampung dan *pull buoy* terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya bebas. 2) Terdapat perbedaan pengaruh antara *Motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya bebas. 3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran inklusi menggunakan papan pelampung serta *pull buoy* dan *motor educability* terhadap keterampilan renang gaya bebas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :1) Secara umum dapat dikatakan bahwa pendekatan dengan media pembelajaran dan motivasi merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar *dribbling dan passing* pada permainan sepakbola. 2) Pendekatan media audio visual merupakan pendekatan

pembelajaran yang menyenangkan namun kadang kala siswa akan sibuk dengan tontonan audio visual yang disampaikan, sehingga perlunya guru untuk dapat mengkondisikan sehingga pembelajaran akan memberikan hasil yang lebih optimal terhadap peningkatan hasil belajar *dribbling dan passing* pada permainan sepakbola. 3) Pembelajaran dengan pendekatan visual ternyata memberikan pengaruh yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil *dribbling dan passing*. Kebaikan media pembelajaran dengan pendekatan visual ini dapat dipergunakan sebagai solusi bagi pengajar dalam upaya meningkatkan hasil *dribbling dan passing*

pada permainan sepakbola. 4) Berkenaan dengan penerapan ke dua bentuk penggunaan pendekatan media pembelajaran visual dan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar *dribbling dan passing*, masih ada faktor lain yaitu motivasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola yang sangat signifikan antara kelompok motivasi tinggi dan motivasi rendah. Hal ini mengisyaratkan kepada pengajar, upaya peningkatan hasil belajar *dribbling dan passing* dalam permainan sepakbola hendaknya memperhatikan faktor motivasi.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Danny Mieke. 2002. *Dasar-dasar Sepak Bola*. Jakarta
- Djamarah, Bahri & Zain, Aswan. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Husdarta dan Saputra, Yudha M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Pendidikan Menengah Atas
- Joe Luxbacher. 2004. *SEPAK BOLA Taktik dan Teknik Bermain*. (Alih Bahasa: Bambang Sugeng) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Joseph A. Luxbacher. (2004). *Sepak Bola*. (Alih Bahasa: Agusta Wibawa). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Penelitian Tesis dan Disertasi. 2015. Semarang : Universitas Negeri Semarang/UNNES Pres
- Purwanto Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Nashar, Drs. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Muhajir. 2004. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Yusdhistira
- Sanaky, Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sucipto, dkk. 2000. *Sepakbola*. Jakarta: Depdiknas
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana. 2004. *Desain dan Analisis Eksperimen*, Bandung: Tarsito

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan
Di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara**

Zaki Al Fuad¹ Meriomar²

Abstrak

Penelitian berjudul “Teknik Pembelajaran Pemodelan Untuk Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara” diadakan karena permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Keterampilan Membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dalam Keterampilan Membaca dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan, tahap pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan terhadap 30 sumber data yakni murid Siswa Kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam Keterampilan Membaca dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan Dari nilai tes awal diperoleh 47% siswa yang tuntas, siklus I mencapai 67% dan siklus II 87% siswa yang tuntas dalam belajarnya. Selanjutnya ditinjau dari segi proses pada siklus 1 tindakan guru 72,5% meningkat menjadi 83,5% pada siklus 2. Kemudian pada kegiatan siswa hasil observasi siswa pada siklus 1 adalah 81% dan mengalami peningkatan yaitu 84,5% pada siklus 2. Respon siswa menyatakan senang terhadap Teknik Pembelajaran Pemodelan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik Pembelajaran Pemodelan Untuk keterampilan Membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Keterampilan Membaca.

Kata kunci : *Peningkatan, keterampilan berbicara, Teknik Pembelajaran Pemodelan*

¹ Zaki Al Fuad, Dosen Prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Meriomar, Mahasiswa Prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan dan maksudnya. Namun, menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam bentuk tulisan tidaklah mudah. Banyak orang yang pandai berbicara tetapi masih kurang mampu menuangkan gagasannya kedalam kegiatan berbicara. Maka untuk dapat berbicara dengan baik, seseorang harus mempunyai keterampilan untuk menguasai tentang objek yang hendak ditulisnya.

Salah satu tujuan berbicara adalah untuk berlatih berkomunikasi. Berbicara sebagai salah satu keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung dan tertulis. Melalui kegiatan berbicara, siswa dapat menuangkan ide-ide penting. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting, hal ini disebabkan melalui keterampilan berbicara seorang dapat mengemukakan pendapat atau menjelaskan buah pikirannya dalam bentuk lisan, karena komunikasi adalah suatu hal yang mesti ada dalam hidup. Baik komunikasi lisan, maupun isyarat, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan sesuatu maksud dan tujuan kepada orang lain. Seseorang yang menyampaikan pesan untuk menghibur disampaikan secara mudah dipahami oleh pendengar maka penyampai harus menyusun konsep-konsep ataupun kata sandangnya terlebih dahulu.

Belajar berbicara sebaiknya dimulai sejak dini. Hal ini sangat berguna untuk mengasah keterampilan berbicara, sebagai persiapan menjadi orator yang handal, sehingga siswa yang duduk bangku sekolah dasar sudah mampu berbicara dengan menggunakan berbagai materi yang ada.

Berdasarkan observasi awal dan konsultasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara, kesulitan yang dihadapi siswa ketika dalam memaknai sebuah media atau objek dan merangkai kata-kata.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Salah satu model yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara perlahan adalah dengan model pembelajaran pemodelan. Pemodelan merupakan proses pembelajaran yang dimaksud untuk membantu siswa memahami makna dalam materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan materi-materi pelajaran tersebut dengan konteks dalam kehidupan mereka, baik pribadi, sosial maupun kebudayaan sekitar (Jhonson, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V dengan Teknik Pembelajaran Pemodelan di SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara”.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye dalam berbicara dengan metode pemodelan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye dalam berbicara dengan metode pemodelan.

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/198). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan misalnya (1983) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki

pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga

berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Kenner Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

Berbicara merupakan aktivitas mengulang atau melisankan kembali sesuatu yang didengar atau dibacakan (Tarigan, 1992:45). Pengulangan atau penulisan tersebut hendaknya disampaikan dengan yang tepat dan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Jika sebuah laporan hasil disampaikan secara tertulis, maka penyampaian hasil kunjungan harus menggunakan bahasa yang baik dan

benar agar hasil kunjungan dapat tersampaikan sesuai dengan yang didengar.

Tujuan utama dari penyampaian kembali hasil kunjungan yang diperdengarkan adalah untuk menyampaikan kembali informasi atau hasil kunjungan secara efektif. Oleh karena itu, dalam penyampaian tersebut, penulis harus mengingat proses kunjungan yang telah dilakukan. Jadi yang penting bukan hanya apa yang dilihat tetapi bagaimana harus disampaikan kembali secara tepat sesuai dengan yang diamati. Agar dapat menunjang keefektifan dalam menyampaikan kembali hasil kunjungan, maka faktor kebahasaan sangat berpengaruh. Faktor kebahasaan tersebut

2. Fungsi Berbicara

Secara praktis dalam kehidupan sehari-hari fungsi umum berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Setiap kegiatan komunikasi ditandai oleh pihak penyampai pesan sebagai pembicara dan pihak lain pendengar sebagai penyimak. Komunikasi adalah serangkaian kegiatan fungsional yang dirancang dengan menggunakan ujaran yang disusun secara sistematis untuk memperoleh reaksi pendengar agar mencapai tujuan tertentu. Adapun fungsi berbicara secara khusus ialah untuk: (1) mengungkapkan perasaan seseorang, (2) memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu, (3) membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu, (4) menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan, (5) saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak, (6) membicarakan masalah dengan bahasa

tertentu, (7) alat penghubung antar daerah dan budaya.

Saat berbicara seseorang mengharapkan agar orang lain memberikan reaksi terhadap isi pembicaraannya. Secara umum tujuan berbicara adalah sebagai berikut : a) melaporkan atau memberitahukan, b) menghibur, c) membujuk, mengajak, mendesak, Winker dalam Tarigan (2007:16). Berbicara untuk melaporkan atau memberitahukan adalah apabila pembicara ingin menyampaikan berbagai informasi atau amanat mengenai hal-hal yang dianggap penting kepada pendengar dalam bentuk pengetahuan. Berbicara untuk memberitahu dapat dilakukan di berbagai kegiatan seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya narkoba bagi generasi muda, manfaat KB, mendaur ulang tentang sampah dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah agar pendengar memiliki pengetahuan tentang yang kita informasikan sehingga pendengar memiliki pengetahuan yang sudah kita informasikan.

Berbicara untuk menghibur adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan perasaan pendengarnya. Kegiatan ini dapat dilakukan ketika pembicara memberikan kata-kata yang dapat melegakan hati seseorang pada saat tertimpa musibah, mendapat kemenangan dalam pertandingan, menghibur, atau memuaskan perasaan seseorang.

Berbicara untuk membujuk, mengajak, dan meyakinkan pendengar adalah pembicara yang berusaha untuk mempengaruhi orang, mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan baik-baik, memberikan motivasi dan keyakinan pada

pendengar, membakar emosi, memberikan semangat ketika ada pertandingan dan lain-lain. Hasil yang diharapkan adalah perubahan pengetahuan dasar pendengar meskipun perubahan pengetahuan yang diharapkan kadang-kadang memprovokasi perubahan perilaku seseorang juga. hal-hal lain untuk mengubah perilaku seseorang atau membuat mereka melakukan sesuatu.

Berbicara untuk mengubah pendapat orang lain atau mempengaruhi mereka sebesar-besarnya maksud tertentu.

3. Keterampilan Berbicara

Banyak orang memiliki gagasan dan ide-ide tetapi dia tidak dapat menyampaikan kepada orang lain dengan baik. Sehingga sering orang merasa kecewa karena isi pembicaraannya tidak dapat diterima sesuai dengan maksud dan yang ada dalam pikirannya. Wilkin (dalam Fauziah 200:14) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Semi (1990: 99) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan kehendak, gagasan, dan perasaannya secara lisan dengan cara yang baik agar orang lain dapat mudah memahami

maksud dan tujuannya berbicara untuk berbagai kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari.

Keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui belajar dan banyak latihan, keterampilan ini harus terus digali dan diasah oleh guru. Semakin sering seorang itu berlatih berbicara yang baik dan teratur maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa dalam setiap komunikasi yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat pokok dan penting untuk dipelajari oleh semua siswa. Melalui berbicara siswa mampu mengkomunikasikan informasi, pendapat, ide, dan gagasan dengan siswa yang lain secara baik dan benar. Sayangnya pembelajaran keterampilan berbicara kurang mendapatkan fokus oleh guru seperti halnya keterampilan menulis. Akibatnya banyak siswa yang tidak mencoba untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada orang lain dengan kata-kata yang baik dan benar. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh

secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif.

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan (d) pragmatik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara, di antaranya:

1) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan adalah isi atau pesan yang bermanfaat bagi pembicara dan pendengar. Pokok pembicaraan dianggap baik apabila menarik untuk dibahas, oleh karena itu

isi pembicaraan harus bersifat aktual dan relevan dengan kepentingan pendengar.

2) Menggunakan Metode Dalam Penyampaian Berbicara

Metode Berbicara Ada empat cara atau teknik yang dapat atau biasa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan, yaitu : (a) metode impromptu “Serta Merta” dalam hal ini pembicara tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu, (b) metode menghafal adalah sebelum melakukan kegiatannya pembicara melakukan persiapan secara tertulis, kemudian dihafal kata demi kata, kalimat demi kalimat dan dalam penyampaiannya pembicara tidak membaca naskah lagi, (c) metode naskah, pada metode ini pembicara sebelum berbicara terlebih dulu menyiapkan naskah kemudian membacakan naskah itu di depan para pendengarnya. (d) metode ekstemporan dalam hal ini pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

4. Metode Pemodelan

Modeling merupakan salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksud komponen modelling dalam pembelajaran adalah dalam sebuah

pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Model dapat berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, dan cara melafalkan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang ‘bagaimana cara belajar’ (Depdiknas 2002:16).

Dalam pembelajaran modelling, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Modelling pada dasarnya membahasakan gagasan yang difikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan, (Nurhadi,dkk, 2004: 49) Siswa ‘contoh’ tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ‘standar’ kompetensi yang harus dicapai. Model juga dapat didatangkan dari luar. Misalnya seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi ‘model’ cara belajar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya (Nurhadi dan Senduk 2003:50).

Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi guru akan menghadirkan model yang berupa karangan deskripsi yang berdasarkan pengalaman pribadi yang dibuat sendiri atau diambil dari

sumber lain kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengerjakan tes menulis karangan deskripsi siswa mengamati dan membahas model yang dihadirkan secara bersama-sama sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan karangan deskripsi, misalnya unsur-unsur karangan deskripsi. Jadi, karangan deskripsi yang dihasilkan.

Ada empat (4) elemen penting yang menurut Bandura perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu ; (1). Atensi, (2). Retensi, (3). Reproduksi dan (4). Motivasi. (Dahar,2000:34)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Nuryatin (2010:34) menyatakan bahwa pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat

dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi. Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan ini tidak saja memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Dalam PTK, ada empat kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan ini disebut dengan satu siklus

kegiatan pemecahan masalah. Jika satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut:



Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data dikumpulkan melalui:

1) Tes

Tes dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tes dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tertulis dan praktek atau lisan dengan mempresentasikan pekerjaan mereka di depan kelas.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada sampel siswa yang dilakukan proses pembelajaran mengembangkan karangan narasi dengan model pembelajaran pemodelan untuk diketahui respon atau tanggapan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3) Pengamatan

Kegiatan pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh pengamat yang ditunjuk

oleh peneliti ataupun sekolah sasaran penelitian. Pengamatan yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Catatan lapangan

Kegiatan pencatatan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendokumentasikan semua peristiwa yang terjadi selama proses belajar berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk langkah-langkah yang didasari pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan data.

- 1) Mereduksi data, data yang sudah terkumpul akan diproses, diseleksi, difokuskan, diklasifikasikan, dan disederhanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap aktivitas guru dan siswa.
- 2) Menyajikan data, suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk naratif sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya data ditafsirkan dan di evaluasi untuk dijadikan bahan dalam mengambil tindakan selanjutnya.
- 3) Menarik kesimpulan data, bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap penafsiran dan evaluasi serta menyajikan jawaban terhadap masalah yang diajukan.

data yang berbentuk angka-angka seperti nilai dilakukan analisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Yaitu dengan menggunakan rumus rata-rata

Nilai Tes Awal =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap perencanaan meliputi: menentukan Indikator dari setiap materi pokok (sub pokok bahasan) yang akan diajarkan dalam bentuk garis besar program pengajaran, membuat skenario pembelajaran setiap sub pokok bahasan berupa Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) termasuk menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) , membuat lembar observasi

: untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran diaplikasikan , membuat kuisisioner : untuk mengumpulkan data tentang tanggapan siswa ketika model pembelajaran diaplikasikan, membuat alat bantu pembelajaran yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep yang diberikan, mendesain alat evaluasi untuk melihat keberhasilan tindakan, dan membuat jurnal untuk mengetahui refleksi diri.

2. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
 - a) Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi.
 - b) Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis.

Kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada Siklus I akan diperbaiki pada Siklus II dan seterusnya. Adapun indikator keberhasilan tindakan pada setiap siklus adalah tuntas kelas tercapai apabila 80 % siswa sudah mencapai hasil belajar dengan nilai ≥ 65 .

D. Hasil Penelitian

Sebelum memulai penelitian, penulis lebih dulu mengadakan pre-test. Pre-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa kelas V SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Hasil dari pre-test menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki

keterampilan berbicara, dan banyak pula siswa pada tabel berikut:
yang tidak mencapai KKM seperti terlihat

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	Ayu Astuti	70	Tuntas
2	Yusnidar	70	Tuntas
3	Nova Eliza	70	Tuntas
4	Zikri Aulia	65	Tuntas
5	Reza Farhan	65	Tuntas
6	Mauliza	65	Tuntas
7	Elfiani	65	Tuntas
8	M. Haikal	65	Tuntas
9	Sya,bah	65	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	65	Tuntas
11	Zuhra Mahera	65	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	65	Tuntas
13	Zulfikar	65	Tuntas
14	Afrizal	65	Tuntas
15	Aulia Safitri	60	Tidak tuntas
16	Desy Monika	60	Tidak tuntas
17	Imamuddin	60	Tidak tuntas
18	Fakhrizal	60	Tidak tuntas
19	Muhammad Yanis	60	Tidak tuntas
20	Martunissu	60	Tidak tuntas
21	Mirawati	55	Tidak tuntas
22	Reza Khatami	55	Tidak tuntas
23	Rosmawar	55	Tidak tuntas
24	Uliatun Nisak	55	Tidak tuntas
25	Sarina	55	Tidak tuntas
26	Zukhrina	50	Tidak tuntas
27	Zulhelmi	50	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	40	Tidak tuntas
29	Lahmiah	40	Tidak tuntas
30	M. Fuji	40	Tidak tuntas

Dari tabel di atas didapatkan jumlah siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 14 siswa. Sehingga persentase tes awal setelah dihitung dengan rumus adalah 47%. Persentase tes awal belum mencapai taraf keberhasilan sehingga peneliti perlu melakukan pembelajaran ulang terhadap materi prasyarat.

Siklus I

Kegiatan pada tindakan ini meliputi perencanaan, seperti RPP, materi ajar, media

pembelajaran, dan lain-lain. Pada tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan semua kegiatan yang berdasarkan apa yang telah disusun dalam RPP. Sementara itu yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SD tersebut, dibantu oleh teman sejawat. Sedangkan refleksi yaitu melakukan refleksi dalam bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran siklus I.

Adapun hasil pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
1	Ayu Astuti	85	Tuntas
2	Yusnidar	85	Tuntas
3	Nova Eliza	85	Tuntas
4	Zikri Aulia	80	Tuntas
5	Reza Farhan	80	Tuntas
6	Mauliza	80	Tuntas
7	Elfiani	80	Tuntas
8	M. Haikal	80	Tuntas
9	Sya,bah	80	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	80	Tuntas
11	Zuhra Mahera	80	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	80	Tuntas
13	Zulfikar	75	Tuntas
14	Afrizal	75	Tuntas
15	Aulia Safitri	70	Tuntas
16	Desy Monika	65	Tuntas
17	Imamuddin	65	Tuntas
18	Fakhrizal	65	Tuntas
19	Muhammad Yanis	65	Tuntas
20	Martunissu	50	Tidak tuntas
21	Mirnawati	75	Tuntas
22	Reza Khatami	50	Tidak tuntas
23	Rosmawar	50	Tidak tuntas
24	Uliatun Nisak	50	Tidak tuntas
25	Sarina	50	Tidak tuntas
26	Zukhrina	45	Tidak tuntas
27	Zulhelmi	45	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	40	Tidak tuntas
29	Lahmiah	40	Tidak tuntas
30	M. Fuji	40	Tidak tuntas

Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes akhir tindakan siklus I maka digunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Tes Akhir =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{20}{30} \times 100 \% = 67\%$$

Dari tes siklus I yang telah diikuti oleh siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I ini belum berhasil. Di mana siswa yang mendapatkan

nilai ≥ 65 adalah sebanyak 20 orang dari jumlah siswa 30 orang. Dengan demikian, persentase keberhasilan siswa dalam melakukan tes tindakan akhir siklus I ini adalah $\frac{20}{30} \times 100 \% = 67\%$. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes ini, belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka peneliti perlu melakukan pengulangan siklus.

Adapun hasil observasi dari dua orang pengamat terhadap kegiatan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (tentang berbicara)	4	a, b, dan d	4	a, b, dan d
	2. Memberikan motivasi	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	3. Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b, dan d
	4. Menyampaikan materi pelajaran tentang berbicara	2	c	3	b dan d
Inti	1. Menjelaskan materi atau topik yang akan dipelajari tentang berbicara	5	a, dan c	4	a, b, dan c
	2. Mengajak siswa menentukan topic pembicaraan	5	semua	5	semua
	3. Membagi teks untuk bahan pembicaraan	2	d	2	a
	4. Mengajak siswa mengikuti pembicaraan guru	5	semua	4	a, b, dan c
Akhir	1. Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	4	a, c, dan d	5	a, c, dan d
	2. Melakukan refleksi hasil pembelajaran	3	c dan d	3	c dan d
	3. Memberikan penilaian hasil belajar siswa	2	c	3	c dan d
	Jumlah skor	39		41	

Sedangkan hasil observasi dari dua orang pengamat terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru.	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
	2. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali materi prasyarat	3	b dan d	2	a
	3. Menyimak dan menanggapi tujuan pembelajaran, dan mengikuti arahan guru	2	a, b, dan d	4	a, b dan d
	4. Mendengarkan penjelasan materi				

	berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
Inti	1. Mendengarkan materi atau topik yang dipelajari	4	a, c, dan d	5	Semua
	2. Menanggapi ajakan guru				
	3. Mengikuti pemodelan berbicara dari guru	4	a, b, dan c	5	semua
	4. Menyimak hasil refleksi dari guru	3	a,c	3	a,c
	5. Mengikuti arahan guru untuk menarik kesimpulan	4	b, c, dan d	4	b, c, dan d
		5	semua	5	semua
Akhir	1. Mendengarkan hasil refleksi pembelajaran dari guru	5	semua	5	Semua
	2. Menerima penilaian	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	43		46	

Siklus 2

Tindakan siklus II pada penelitian ini merupakan kegiatan pengulangan siklus I agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki di siklus II. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi berbicara dan lembar observasi yang sama pada siklus I serta bentuk

tes yang sama. Hasil analisa data pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
1	Ayu Astuti	95	Tuntas
2	Yusnidar	95	Tuntas
3	Nova Eliza	90	Tuntas
4	Zikri Aulia	90	Tuntas
5	Reza Farhan	90	Tuntas
6	Mauliza	90	Tuntas
7	Elfiani	90	Tuntas
8	M. Haikal	90	Tuntas
9	Sya,bah	90	Tuntas
10	Uswatun Hasanah	90	Tuntas
11	Zuhra Mahera	85	Tuntas
12	Zikri Aulianiz	85	Tuntas
13	Zulfikar	85	Tuntas
14	Afrizal	85	Tuntas
15	Aulia Safitri	85	Tuntas
16	Desy Monika	85	Tuntas
17	Imamuddin	85	Tuntas
18	Fakhrizal	85	Tuntas
19	Muhammad Yanis	85	Tuntas

No	Nama Siswa	Skor	Kriteria
1	2	3	4
20	Martunissu	80	Tuntas
21	Mirnowati	80	Tuntas
22	Reza Khatami	80	Tuntas
23	Rosmawar	80	Tuntas
24	Uliatun Nisak	80	Tuntas
25	Sarina	75	Tuntas
26	Zukhrina	75	Tuntas
27	Zulhelmi	60	Tidak tuntas
28	Lisa Maghfirah	60	Tidak tuntas
29	Lahmiah	60	Tidak tuntas
30	M. Fuji	60	Tidak tuntas

Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes akhir tindakan siklus II digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Tes Akhir} = \frac{26}{30} \times 100 \% = 87\%$$

Berdasarkan skor tes akhir tindakan diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 26 siswa dan siswa yang mendapat < 65 sebanyak 4 siswa. Persentase

keberhasilan siswa dalam melakukan tes akhir tindakan siklus II ini adalah 87%, maka tindakan dari segi kriteria hasil tes sudah berhasil.

Untuk hasil observasi menggunakan analisis skor persentase setiap tindakan terhadap pengamatan aktivitas peneliti dan siswa pada proses pembelajaran. Hasil observasi dua pengamat terhadap kegiatan penelitian dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Membangkitkan dan menjelaskan pengetahuan prasyarat (tentang berbicara)	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	2. Memberikan motivasi	3	a, dan d	4	a, b, dan d
	3. Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar berbicara	5	semua	5	semua
	4. Menyampaikan materi pelajaran tentang berbicara	5	semua	3	b dan d
Inti	1. Menjelaskan materi atau topik yang akan dipelajari tentang berbicara	5	Semua	4	a, b, dan c
	2. Mengajak siswa menentukan topic pembicaraan	5	semua	5	semua
	3. Membagi teks untuk bahan	2	semua	5	semua

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
	4. pembicaraan Mengajak siswa mengikuti pembicaraan guru	5		4	a, b, dan c
Akhir	1. Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	4	a, c, dan d	5	a, c, dan d
	2. Melakukan refleksi hasil pembelajaran	3	c dan d	3	c dan d
	3. Memberikan penilaian hasil belajar siswa	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	45		47	

Untuk menentukan skor persentase setiap tindakan dari pengamatan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata tindakan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{S}$$

Keterangan : SPP = Skor persentase rata-rata kegiatan peneliti

SP_1 = Skor persentase pengamat I

SP_2 = Skor persentase pengamat II

$$\text{Skor Persentase (SP)} \text{ x= } \frac{45}{55} \times 100\% = 82 \%$$

Pengamat II

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{47}{55} \times 100\% = 85 \%$$

Jadi skor persentase rata-rata untuk setiap tindakan terhadap kegiatan peneliti dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{S}$$

$$SPP = \frac{82\% + 85\%}{2} = 83,5 \%$$

Sedangkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Pengamat I		Pengamat II	
		Skor	Deskriptor	Skor	Deskriptor
Awal	1. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru.	5	semua	5	semua
	2. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali materi prasyarat	3	b dan d	2	a
	3. Menyimak dan menanggapi tujuan pembelajaran, dan mengikuti arahan guru	4	a, b, dan d	5	semua

	4. Mendengarkan penjelasan materi berbicara	4	a, b, dan d	4	a, b dan d
Inti	1. Mendengarkan materi atau topik yang dipelajari	4	a, c, dan d	5	Semua
	2. Menanggapi ajakan guru	4	a, b, dan c	5	semua
	3. Mengikuti pemodelan berbicara dari guru	3	a,c		a,c
	4. Menyimak hasil refleksi dari guru	4	b, c, dan d	3	b, c, dan d
	5. Mengikuti arahan guru untuk menarik kesimpulan	5	semua	4	semua
Akhir	1. Mendengarkan hasil refleksi pembelajaran dari guru	5	semua	5	Semua
	2. Menerima penilaian	5	semua	5	semua
	Jumlah skor	45		48	

Untuk menentukan skor persentase setiap tindakan dan pengamatan terhadap kegiatan peneliti, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Jadi persentase rata-rata diperoleh :

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{S}$$

$$SPP = \frac{82 \% + 87 \%}{2} = 84,5\%$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan siswa terjadi peningkatan dalam persentase penilaian pengamatan dari kedua pengamat. Sehingga didapat bahwa taraf proses pembelajaran berada pada kategori baik.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mendapat skor ≥ 65 atau ketuntasan sebanyak 14 siswa atau 47% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 16 orang atau 53%. Persentase tes awal belum mencapai taraf keberhasilan
- 2) Hasil tes siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% dari tes awal. Pada tindakan siklus I sebanyak 67% atau sebanyak 20 orang siswa mendapat ≥ 65 , ini berarti bahwa kriteria keberhasilan belajar belum mencapai ketuntasan.
- 3) Hasil tes tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 87% atau 26 siswa mendapat skor $\geq 65\%$, ini berarti bahwa kriteria keberhasilan belajar sudah mencapai ketuntasan.

Daftar Pustaka

- Agustien,S. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu
- Arikunto,Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Jabrohim,dkk.2003. *Cara Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komariah, T. 2008. *Belajar Mengarang*, Semarang : Aneka Ilmu
- Kosasih. 2006. *Ketatabahasaan dan Sastra Indonesia*, Bandung : Yrama Widia
- Moleong. L .J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiharjo dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia*: Galaxy Puspa Mega
- Ningsih B.A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontektual*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rizky. 2009. *Jenis-jenis Karangan* (online), [http:// rizky.wordpress.com](http://rizky.wordpress.com). diakses tanggal 10 November 2010.
- Rofi'uddin, dkk. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas. Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Saifullah.. A. 2009. *Belajar Menulis Deskripsi*, (online), [http:// asep. worpress.com](http://asep.worpress.com). diakses tanggal 10 November 2010.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran* , Bandung : Remaja Rosdakarya
- Taringan. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2002. *Model- model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivis*, Prestasi Pustaka
- Usman dkk. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*, Darussalam

Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA

Sariakin¹

Abstrak

Adapun fokus utama ulasan ini adalah menggambarkan secara deskriptif dan holistik tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT untuk meningkatkan prestasi siswa menengah atas (SMA) dalam bahasa Inggris secara menyeluruh. ICT sangat berperan penting dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kondisi prestasi siswa khususnya siswa SMA. Diharapkan pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ICT dapat menghasilkan model pengajaran yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA. Selanjutnya, melalui produk pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT diharapkan mampu mengubah perilaku hidup dan pola berpikir para siswa secara positif sehingga tercipta berbagai perilaku dan pola berpikir, misalnya, perilaku tidak mau tertinggal, ingin cepat, toleran, berpikir kritis, dan kreatif. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi informasi yang tepat merupakan suatu keterampilan yang sangat diperlukan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris untuk saat ini.

Kata kunci: *Pengembangan, Bahasa Inggris, Pendidikan Berbasis ICT*

¹ Dosen Universitas Serambi Mekkah
Email: Sariakin70@Gmail.com

A. Latar Belakang

Pesatnya komunikasi dan interaksi global telah menempatkan bahasa Inggris sebagai salah satu media yang mutlak kebutuhannya. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, para lulusan SMA akan menghadapi banyak masalah dalam menjalin interaksi global tersebut. Crystal (2000:1) menyatakan “*English is a global language*”. Pernyataan ini memiliki makna bahwa bahasa Inggris adalah bahasa global. Bahasa global ini digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Karena salah satu bahasa internasional sebagai bahasa global yang banyak digunakan selama ini adalah bahasa Inggris, media pembelajaran dan pemahaman bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana (Depdiknas, 2003:13). Demikian pula dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Lebih khusus lagi, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dianggap sangat penting sebagai alat atau media untuk penyerapan, transfer, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa lain. Dengan mempelajari bahasa Inggris maka seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Inggris menjadi sangat penting mengingat semakin globalnya dunia informasi saat ini.

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia umumnya dan lulusan sekolah menengah atas (SMA) khususnya, bahasa Inggris diajarkan pada siswa dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai dengan sekolah menengah atas. Untuk sekolah dasar, bahasa Inggris diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, sedangkan untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, bahasa Inggris diberikan sebagai mata pelajaran wajib dan bahkan termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN).

Suatu realita sehari-hari, pengalaman dan pengamatan peneliti sendiri di dalam kelas ketika proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, sebagian besar siswa belum terlihat belajar dengan aktif sewaktu guru bahasa Inggris mengajar. Demikian pula guru bahasa Inggris belum sepenuhnya melaksanakan kinerjanya. Hal ini bersesuaian pula dengan pernyataan Suwarsih Madya (2004:1), “Sebagai faktor penentu

keberhasilan pembelajaran, guru-guru bahasa Inggris (BI) pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) belum menampakkan sosok guru sejati”.

Pengajaran mereka masih terpaku pada materi dari buku pelajaran tanpa peduli terhadap pikiran, perasaan, dan kemajuan belajar siswanya. Selama proses pembelajaran, guru bahasa Inggris belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individu yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris lanjutan. Sebagian besar siswa belum belajar sampai pada tingkat komunikasi dalam menggunakan bahasa Inggris secara maksimal. Siswa baru mampu mempelajari, membaca, menghafal kosa kata, menulis, dan mengingat kaidah-kaidah bahasa Inggris. Demikian pula gagasan inovatif pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkan bahasa Inggris secara efektif dalam berkomunikasi sehari-hari yang kontekstual dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun secara tulisan.

Salah satu alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan memaksimalkan segala daya upaya yang ada di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa dapat terus belajar bahasa Inggris dimana saja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah banyak mempengaruhi lini kehidupan mulai dari kehidupan bermasyarakat, berkomunikasi, hingga dalam pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam bidang

pendidikan sangat membantu kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar (pendidikan) berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) atau biasa disebut dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi tidak terelakkan lagi dan benar-benar dibutuhkan untuk menunjang dunia pendidikan.

Konsep pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (*contents*) dan sistemnya. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan TIK memiliki kelebihan tersendiri yaitu dari segi efektifitas dan fleksibilitas pembelajaran. Arti efektifitas yaitu pembelajaran menjadi lebih efektif/ lebih mudah dipahami dengan banyaknya berbagai macam sumber yang dapat di pelajari sendiri, sedangkan fleksibilitas yaitu tidak memiliki keterbatasan ruang dan waktu bisa dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMA yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT (*Information and Communication Technology*)

di sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.

STUDI PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*)

Pengertian ICT (*Information and Communication Technology*) atau yang lebih dikenal dengan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) diungkapkan oleh beberapa orang ahli (Abdul Kadir, 2003:13) antara lain dalam kamus Oxford dituliskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika terutama komputer untuk menyimpan, menganalisis dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar.

ICT atau TIK (teknologi informasi dan komunikasi) mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi, teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis ICT

Prinsip umum penggunaan teknologi, dalam hal ini ICT adalah sebagai berikut:

1. Efektif dan efisien.

Penggunaan ICT harus memperhatikan manfaat dari teknologi ini dalam hal mengefektifkan belajar, meliputi pemerolehan ilmu, kemudahan dan keterjangkauan, baik waktu maupun biaya.

2. Optimal.

Dengan menggunakan ICT, paling tidak pembelajaran menjadi bernilai “lebih” daripada tanpa menggunakannya. Nilai lebih yang diberikan ICT adalah keluasan cakupan, kekinian (*up to date*), kemodernan dan keterbukaan.

3. Menarik.

Artinya dalam prinsip ini, pembelajaran dikelas akan lebih menarik dan memancing keingintahuan yang lebih.

4. Merangsang daya kreatifitas berpikir pelajar.

Dengan menggunakan ICT tentu saja diharapkan pelajar mampu menumbuhkan kreativitasnya dengan maksimal yang terdapat didalam diri mereka. Seorang anak yang mempunyai kreativitas tinggi tentunya berbeda dengan pelajar yang mempunyai kreativitas rendah. Pelajar yang mempunyai kreativitas tinggi tentunya akan mampumenyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tanggap terhadap permasalahan yang muncul.

C. Dampak Positif dan

Negatif Pembelajaran Berbasis ICT

Seiring berkembangnya zaman, ICT/TIK semakin digunakan di dunia pembelajaran, hal itu bisa terjadi karena ICT/TIK dirasa membawa keuntungan baik bagi pengajar maupun pelajar, keuntungan atau dampak positif dari pembelajaran yang menggunakan ICT/TIK tersebut antara lain:

1. Pelajar jadi lebih mudah dalam belajar, karena kebanyakan pelajar lebih suka praktek dibandingkan teori.
2. Pengajar jadi lebih mudah mengajar dan mudah menyampaikan materi dengan membuat presentasi-presentasi.
3. Bagi pelajar maupun pengajar, pemberian dan penerimaan materi atau tugas tidak harus bertatap muka, jadi jika pengajar berhalangan hadir tetap dapat memberi tugas atau materi melalui e-mail.
4. Dalam membuat laporan, baik bagi pelajar maupun pengajar jadi lebih mudah karena jika memakai komputer akan mudah dikoreksi jika ada kesalahan
5. Dalam belajar, baik pengajar maupun pelajar akan lebih mudah mencari sumber karena adanya internet
6. Pembelajaran yang menggunakan ICT/TIK bisa dibuat lebih menarik, misalnya dengan memunculkan gambar atau suara sehingga pelajar lebih antusias untuk belajar

Segala sesuatu pasti ada dampak negatif, tidak terkecuali pembelajaran yang menggunakan ICT/TIK, diantaranya:

1. Pembelajaran yang menggunakan ICT/TIK hanya bisa dilaksanakan oleh sekolah yang mampu, bagi sekolah-sekolah yang kurang mampu akan ketinggalan, dan siswanya akan kesulitan jika mereka masuk ke sekolah lanjutan di kota besar yang sudah sering menggunakan ICT/TIK.
2. Setiap pelajar harus mendapat fasilitas yang sama, jadi dalam pembelajaran yang menggunakan komputer, setiap pelajarnya

harus memakai 1 komputer yang memadai, jika komputer yang dalam kondisi baik hanya sebagian, akan ada siswa yang hanya menonton, sehingga mereka tidak menguasai penggunaan komputer.

3. Dalam pembelajaran, siswa-siswa yang tidak antusias dalam penerimaan materi sering kali lebih suka main game selama pembelajaran, sehingga mereka tidak konsentrasi dan tidak menerima materi yang diajarkan.
4. Dalam pembelajaran yang menggunakan internet yang tidak dibatasi, sering kali pelajar menggunakan internet bukan untuk keperluan belajar, misalnya membuka situs youtube untuk menonton video dalam proses belajar.

D. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*)

Teknologi merupakan produk kreatif manusia untuk memenuhi berbagai keperluan hidup secara efektif. Saat ini teknologi informasi termasuk karya besar manusia untuk mengejawantahkan segala keinginannya. Internet sebagai bagian dari produk teknologi informasi berkembang pesat dan telah membawa perubahan yang luar biasa pada segala aspek kehidupan manusia. Tak pelak lagi internet telah memengaruhi pola berkomunikasi antarmanusia dalam dunia maya. Melalui internet setiap orang dapat berkomunikasi. Bahkan, dunia pendidikan pun tidak luput untuk memanfaatkannya sehingga kelas maya dapat tercipta.

Internet menawarkan banyak fasilitas

untuk dunia pendidikan. Fasilitas komunikasi yang disediakan internet telah memungkinkan kelas *online* menjadi kenyataan dengan mempergunakan halaman web berbasis teks, surat elektronik (e-mail), pertukaran teks dan atau suara secara langsung (*Internet Relay Chat*), dan berbagai fasilitas multimedia interaktif. Dengan demikian, kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan, baik yang bersifat tertunda (*delayed*, seperti melalui *e-mail*) maupun secara langsung atau instan (*real-time*, misalnya melalui *IRC* dan *audio-video conferencing*). Pengajar dan peserta didik dapat melakukan komunikasi lintas waktu sehingga pembelajaran dapat dimasimalkan untuk pencapaian hasil belajar.

Sejauh ini cukup banyak penelitian dan eksperimen yang berkenaan dengan pemanfaatan komputer dan internet untuk kegiatan belajar bahasa. Penelitian Davis dan Thiede tahun 2000 dalam Purnawarman (2002) menunjukkan bahwa *asynchronous electronic discourse* dalam pelajaran menulis mampu menumbuhkan kesadaran pembelajaran linguistik dan gaya menulis.

Chen et al. (Purnawarman, 2002) melakukan penelitian dengan melibatkan mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing pada National Cheng Kung University dengan fokus pembelajaran menulis bahasa Inggris melalui internet. Penelitian ini membuktikan bahwa pertukaran pesan melalui internet mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi baru dan memperkuat kemampuan mereka berbahasa Inggris.

Dengan mencermati berbagai penelitian tersebut, tampaknya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa para pengajar bahasa perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai media pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang berbasis ICT dapat dilaksanakan dengan baik apabila segala perangkatnya dapat disiapkan dengan baik pula. Salah satu perangkat yang tidak dapat dihindari adalah kemampuan pengajar mengenal berbagai program yang berkenaan dengan teknologi yang digunakan. Selain itu, peranti keras dan peranti lunak tersedia sehingga pembelajarannya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pemanfaatan ICT untuk pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya tertuju pada kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga dapat dilakukan untuk menghasilkan media pembelajaran. Misalnya, Rosita (2007), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, telah mampu mempertanggungjawabkan skripsinya dengan judul “Pengembangan Software Latihan Keterampilan Membaca Cepat sebagai Upaya Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Produk akhirnya berupa peranti lunak latihan keterampilan membaca yang bersifat audio-visual yang dikemas secara menarik dan interaktif dengan menggunakan program *Macromedia Flash 8*. Hasil ujicobanya menunjukkan 18 siswa (96,84%) dari 19 siswa menunjukkan respon positif. Sebagaimana yang tersaji pada bagian topik untuk setiap aspek keterampilan berbahasa, model

pembelajaran keterampilan membaca dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat teknologi, baik yang bersifat interaktif maupun yang tidak. Tatarancang untuk model pembelajarannya tidak berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Yang membedakannya terletak pada kegiatan belajar-mengajar.

Selain keterampilan membaca, ICT dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Kegiatan tersebut telah dilakukan oleh Pupung Purnawarman, dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI, dalam matakuliah *Writing IV*. Model pembelajaran yang dilakukannya secara *offline* dan *online* dengan jumlah kegiatan *online* sebanyak 10 pertemuan. Pertemuan *online* mempergunakan *mailing list*, fasilitas yang disediakan oleh *yahoo groups* dengan dimoderatori oleh dosen.

Langkah-langkah pembelajarannya dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa ditugasi untuk menjelajahi internet dan berbagai situs yang tersedia sebanyak mungkin untuk mencari, menemukan, dan mengunduh artikel berita dan materi kuliah yang sesuai dengan topik dan tugas yang diberikan.
- 2) Mahasiswa membuat draf tulisan awal pada pertemuan *offline* lalu mengirimkannya ke milis sehingga semua anggota milis dapat membaca tulisan masing-masing.
- 3) Untuk setiap tugas, mahasiswa diminta memberikan komentar terhadap tulisan empat mahasiswa lain.

- 4) Mahasiswa diminta memperbaiki tulisan awal dan membahas tulisan yang telah direvisi pada pertemuan *offline*.
- 5) Mahasiswa mengirimkan esai ke milis *Writing IV* dan memberikan komentar terhadap komentar yang mereka terima dari mahasiswa lain.
- 6) Mahasiswa mendiskusikan komentar pada pertemuan *offline*.
- 7) Mahasiswa diminta untuk membuat tulisan akhir.

Dengan mengikuti beberapa tahapan tersebut, para mahasiswa mengalami secara langsung pembelajaran kolaboratif, penilaian oleh mitra sebaya, dan pemanfaatan internet. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pajanan pluralisme gagasan dan sudut pandang sehingga nilai-nilai toleransi dan keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan. Model pembelajaran yang mengarah pada penumbuhan perilaku positif dan pola berpikir kritis dan kreatif perlu dirancang secara kreatif oleh para guru atau dosen. Dengan demikian, inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dapat dihasilkan. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan di Indonesia dapat menuju era pendidikan modern dengan tetap menunjukkan keindonesiaan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan ICT untuk pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya tertuju pada kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga dapat dilakukan untuk menghasilkan media pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang

pendidikan bahasa Inggris. Melalui produknya manusia mampu mengubah perilaku hidupnya dan pola berpikirnya secara positif sehingga tercipta berbagai perilaku dan pola berpikir, misalnya, perilaku tidak mau tertinggal, ingin cepat, toleran, berpikir kritis, dan kreatif. Oleh

sebab itu, penggunaan teknologi informasi yang tepat merupakan suatu keterampilan yang sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa khususnya siswa SMA pada saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.
- Borg & Gall, 1989. *Educational Research*. New York: Pinancing.
- Corder. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondswort widdlesex: Penguin.
- Crystal. 2000. *Language Death*. UK: Cambridge University.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Mata Pelajaran: Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Fachrurrozi,dkk. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Harmer. 1992. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group Ltd.
- Hardjono Rayner. 2001. *Kamus Populer Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kellaghan & Greaney. 2001. *Using Assessment To Improve The Quality of Education*. Paris: Imprimerie Alenconnaise.
- Kennedy. 1989. *Language Planning and English Language Teaching*. London: Prentice Hall.
- Madya. 2004. *Sosok Sejati Guru Bahasa Inggris Belum Muncul*. Harian Kompas, Senin, 29 Maret 2004.
- Purnawarman. 2002. *Kolaborasi Melalui Internet: Pemanfaatan Internet dalam Mata Kuliah Menulis*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.2, No. 2. April 2001.
- Robinnet. 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Rosita. 2007. *Pengembangan Software Latihan Keterampilan Membaca Cepat sebagai Upaya Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: UPI.
- Siahaan. 2008. *Sistem Manajemen Pengetahuan Berbasis Ontologi Untuk Industri*. Surabaya: ITS.
- Savignon. 1983. *Communicative Competence*. USA: Addison Wesley Publishing Company Inc.

Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segiempat Kelas VII Berdasarkan Langkah Teori *Polya Plus* Pada MTsN Model Banda Aceh

Rimilda¹

Abstrak

Penelitian yang berjudul “proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat kelas VII berdasarkan langkah teori *polya plus* pada MTsN Model Banda Aceh” bertujuan untuk mengetahui proses berpikir siswa kelas VII MTsN Model Banda Aceh dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat berdasarkan langkah teori *Polya Plus* dan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VII MTsN Model Banda Aceh dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat berdasarkan langkah teori *Polya Plus*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN Model Banda Aceh, sedangkan sampelnya diambil secara *Purposive Sampling* yaitu kelas VII-3 yang berjumlah 36 siswa. Data penelitian diperoleh dari tes dan wawancara. Penelitian ini menggunakan survei eksploratif yaitu penelitian yang berusaha menemukan informasi umum mengenai sesuatu topik/masalah yang belum dipahami sepenuhnya oleh seseorang peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat berdasarkan langkah teori *Polya Plus* berbeda-beda sesuai dengan kategori skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal tes. Secara umum, proses berpikir asimilasi dilakukan oleh siswa pada kategori “tidak memahami” (skor 0-44) dan “sangat memahami” (skor 80-100). Siswa yang melakukan proses berpikir asimilasi sebanyak 36,1%. Selanjutnya untuk siswa yang berada pada kategori “kurang memahami” (skor 45-59) dan “memahami” (skor 60-79), proses berpikir yang dilakukan adalah asimilasi sekaligus akomodasi. Siswa yang melakukan proses berpikir asimilasi sekaligus akomodasi sebanyak 63,9%. (2) Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VII-3 MTsN Model Banda Aceh tahun ajaran 2010/2011 dalam menyelesaikan soal tes meliputi; siswa belum memahami dengan baik konsep bangun segiempat, siswa lupa rumus dari bangun segiempat, dan siswa tidak teliti dalam menjawab soal.

Kata Kunci: *Proses Berpikir Siswa, Soal Cerita, Langkah Teori Polya Plus*

¹ Rimilda, Dosen Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberikan lewat simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu sering diasumsikan sebagai kegiatan mental yang tinggi (Mulyono, 2003:252). Karakter terpenting matematika adalah penguasaan konsep, algoritma, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Soal cerita dalam bentuk penyelesaian masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada penyelesaian masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN Model Banda Aceh pada kelas VII, VIII, dan IX semester 1 tahun ajaran 2010/2011, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami bahasa soal, selain itu ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam melakukan operasi hitung. Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran matematika dirasakan sulit oleh siswa, karena mata pelajaran matematika tidak pernah lepas dari soal dalam bentuk cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi dalam Mulyono, 2003) yang mengemukakan “tiga masalah yang menjadi hambatan atau kesulitan dalam

ISSN 2086 – 1397

meyelesaikan soal matematika adalah soal pecahan, soal geometri, dan soal cerita yang menggunakan kata-kata.

Penyelesaian masalah dalam matematika haruslah mengikuti aturan-aturan dan bersifat sistematis. Banyak sekali penyelesaian matematika yang hanya didasarkan pada cara praktis dan instan, sehingga banyak peserta didik yang tidak benar-benar memahami materi dan sistematika penyelesaiannya. Perlu adanya suatu konsep dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika yang diharapkan bisa meningkatkan pemahaman sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Musfiroh (2009:3) mengemukakan bahwa: langkah-langkah penyelesaian masalah yang ditemukan oleh *George Polya* merupakan langkah esensial untuk menyeleksi informasi yang berupa data dan permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Untuk penyelesaian dalam bentuk soal cerita, menurut *Polya* dapat diselesaikan dengan adanya penambahan satu langkah, yaitu mengilustrasikan permasalahan yang terletak setelah fase memahami masalah. Keempat langkah penyelesaian soal tersebut menurut *Polya* dinamakan teori *Polya Plus*.

Dalam belajar dan menyelesaikan soal matematika, siswa melakukan proses berpikir sehingga siswa dapat sampai kepada

Volume VI Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 142

jawaban. Dalam pembelajaran matematika selama ini, proses berpikir siswa sering kurang mendapat perhatian guru. Padahal menurut Yulaelawati dalam (Tatag Yuli Eko peserta didik mengungkapkan proses yang berjalan dalam pikirannya ketika menyelesaikan masalah, misalnya dengan cara meminta peserta didik menceritakan langkah yang ada dalam pikirannya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kesalahan yang terjadi dan menata jaringan pengetahuan peserta didik.

Mengetahui proses berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah merupakan suatu hal yang penting bagi guru. Dengan mengetahui proses berpikir siswa, guru dapat melacak letak dan jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Kesalahan yang dibuat oleh siswa dapat dijadikan sumber informasi belajar dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa.

KAJIAN TEORETIS

Sejak lahir manusia sudah mempunyai akal. Kalau ia menggunakan akalunya untuk melakukan sesuatu keperluan hidupnya, maka tindakan itu disebut berpikir. Inilah arti kata berpikir yang paling luas dan sangat umum. Pada dasarnya, berpikir merupakan aktivitas mental yang dilakukan setiap individu yang membuahkan pengetahuan.

Berpikir memerlukan dua komponen utama, yaitu informasi yang masuk dan skema yang telah terbentuk yang tersimpan di

Siswono, 2011) mengatakan bahwa: Salah satu peran guru dalam pembelajaran matematika adalah membantu

dalam pikiran setiap individu. Skema adalah struktur mental pada setiap individu yang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasikan dengan lingkungan sekitar. Skema berkembang terus melalui adaptasi dengan lingkungan. Skema tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran seseorang.

Proses terjadinya adaptasi dari skema yang telah terbentuk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui kedua cara ini, skema yang diperoleh dari pengalaman baru dapat dikembangkan dan diubah. Bila pengalaman baru itu masih bersesuaian dengan skema yang dimiliki, maka skema itu hanya dikembangkan melalui asimilasi. Bila pengalaman baru itu berbeda dengan skema yang ada, sehingga skema yang lama tidak cocok lagi dengan pengalaman yang baru, maka skema yang lama diubah sampai ada keseimbangan, proses inilah yang disebut akomodasi.

Selain asimilasi dan akomodasi, dikenal pula proses berpikir abstraksi. Menurut Gray dan Tall (dalam Sudarman), abstraksi merupakan proses berpikir untuk menghasilkan konsep. Proses berpikir abstraksi ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu abstraksi empirik, abstraksi empirik semu, dan abstraksi reflektif. Abstraksi empirik yaitu abstraksi yang berfokus pada objek dan sifat-sifatnya. Abstraksi empirik semu yaitu

abstraksi yang berfokus pada aksi objek dan sifat-sifatnya. Sedangkan abstraksi reflektif yaitu abstraksi yang berfokus pada objek mental atau pikiran.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data mengenai proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat di kelas VII berdasarkan langkah teori *Polya Plus* pada MTsN Model Banda Aceh digunakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksploratif yaitu penelitian yang berusaha menemukan informasi umum mengenai sesuatu topik/masalah yang belum dipahami sepenuhnya oleh seseorang peneliti.

Untuk analisis data pada penelitian ini, penulis terlebih dahulu memberikan tes kepada siswa. Setelah diberikan tes, penulis memeriksa jawaban siswa untuk melihat proses berpikir dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal. Data tersebut diolah, dideskripsikan dan dianalisis untuk menentukan skor jawaban siswa terhadap masing-masing soal tes.

Selanjutnya taraf penguasaan minimal siswa menurut Mulyasa adalah “taraf penguasaan bahan pelajaran setelah diadakan evaluasi, siswa dianggap mampu menyelesaikan dan menguasai bahan pelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pelajaran. Meskipun demikian, skor untuk kriteria ketuntasan minimal siswa pada materi soal cerita bangun segiempat di MTsN Model Banda Aceh ditetapkan sebesar 60 dari total skor 100, maka kriteria skor yang diperoleh

dari jawaban siswa pada skripsi ini penulis kategorikan sebagai berikut:

0 - 44 = tidak memahami

45 - 59 = kurang memahami

60 - 79 = memahami

80 - 100 = sangat memahami.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk analisis kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik analisis data akan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Berdasarkan pendapat di atas, pada penelitian ini dilakukan langkah-langkah analisis penelitian sebagai berikut.

1. Menelaah semua data yang terkumpul dari sumber data. Hasil penelitian ini berupa deskripsi data yang meliputi hasil tes tertulis dan hasil wawancara.
2. Membuat klasifikasi dari hasil tes menurut kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat (trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang) berdasarkan teori *Polya Plus*. Setiap soal akan dibuat kunci jawaban beserta rubriknya.
3. Membuat data hasil wawancara yang disusun menurut proses berpikir berdasarkan teori *Polya Plus*.

4. Melakukan verifikasi (penarikan kesimpulan) dari data yang sudah diklasifikasikan dan diurutkan. Pada proses ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menafsirkan dan membuat makna yang penekanannya adalah menggunakan urutan yang dikaitkan pada kajian kepustakaan.

Melalui keempat langkah di atas, penulis menarasikan proses berpikir siswa serta kesulitan siswa berdasarkan hasil jawaban siswa pada tes tertulis, kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dengan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segiempat Berdasarkan Langkah Teori *Polya Plus*

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dua tahap yaitu tes dan wawancara. Pemberian tes tertulis dilakukan pada tanggal 27 Mei 2011 bertempat di ruang kelas VII-3 dengan alokasi waktu 90 menit, wawancara dilakukan pada tanggal 3 Juni 2011 yang bertujuan untuk melihat kesulitan siswa kelas VII yang akan dianalisis dengan data kualitatif. Berikut akan disajikan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal berdasarkan masing-masing kategori siswa beserta persentasenya.

No.	Kategori Siswa	Proses Berpikir yang Terjadi	Persentase
1.	Tidak memahami (skor 0-44)	Asimilasi. Siswa dapat menuliskan langkah penyelesaian dengan lancar untuk setiap nomor soal. Meskipun siswa tidak menjawab dengan benar untuk beberapa nomor soal, namun siswa telah mampu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema pikirannya.	22,2%
2.	Kurang memahami (skor 45-59)	Asimilasi sekaligus akomodasi. Akomodasi terjadi ketika belum ada struktur yang sesuai, sehingga perlu mengubah struktur lama untuk disesuaikan dengan stimulus yang diterima.	19,4%
3.	Memahami (skor 60-79)	Asimilasi sekaligus akomodasi. Asimilasi tampak pada lembar jawaban siswa yang menuliskan dengan lancar	44,4%

		<p>langkah penyelesaian soal berdasarkan indikator untuk jenis berpikir asimilasi.</p> <p>Jika informasi baru tidak sesuai dengan skema yang ada, maka untuk membangun informasi dalam pikiran perlu memodifikasi skema yang ada atau membangun skema baru yang sesuai dengan informasi tersebut, kegiatan ini disebut akomodasi</p>	
4.	Sangat memahami (skor 80-100)	<p>Asimilasi.</p> <p>Siswa dengan segera (lancar) mampu menuliskan jawaban sesuai dengan skema dalam pikirannya, karena informasi yang diterima sesuai dengan skema yang ada.</p> <p>Untuk langkah memahami dan mengilustrasikan masalah, siswa dapat mengidentifikasi yang “diketahui” dengan melihat kalimat pernyataan pada soal dan melihat yang “ditanyakan” berdasarkan kalimat tanya atau perintah pada soal.</p>	13,9%

B. Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segiempat Berdasarkan Langkah Teori *Polya Plus*

Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal tes, berikut akan dibahas dengan menganalisis hasil

tes dan wawancara sehingga diperoleh kesulitan yang dialami siswa untuk masing-masing nomor soal tes yakni sebagai berikut:

No.	Soal	Jawaban Siswa	Kesulitan Siswa
1.	Aroel ingin membuat bangun segiempat bentuk layang-layang dengan panjang sisi-sisinya 16 cm dan 10 cm. Di sekeliling layang-layang akan dibuat pita. Tentukan panjang pita yang dibutuhkan!	<p>Keliling ABCD = 16 cm x 16 cm x 10 cm x 10 cm</p> <p>= 256 cm x 100 cm</p> <p>= 25600 cm</p> <p>Jadi, pita yang dibutuhkan adalah 25600 cm</p>	<p>Siswa belum paham konsep dasar dari layang-layang sehingga tidak dapat mengingat rumus keliling layang-layang dan menulis rumus keliling layang-layang</p> <p>= sisi x sisi x sisi x sisi</p>
2.	Bu Nita memiliki sebidang tanah berbentuk trapesium. Sisi tanah yang sejajar masing-masing panjangnya 35 m dan 45 m. Jika jarak kedua sisi tanah yang sejajar itu 20 m, hitunglah luas tanah Bu Nita!	<p>Luas trapesium =</p> $\frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}$ $= \frac{1}{2} \times (AB + CD) \times \text{tinggi}$ $= \frac{1}{2} \times (45 \text{ cm} + 35 \text{ cm}) \times 20$ $= \frac{1}{2} \times 80 \times 20$ $= \frac{1}{2} \times 160 \text{ cm}^2$ $= 80 \text{ cm}^2$ <p>Jadi, luas tanah Bu Nita adalah 80 cm²</p>	<p>Siswa tidak teliti dalam menjawab soal, sehingga menulis 160 m² merupakan hasil dari 80 m x 20 m</p>
3.	Seorang pengusaha mempunyai sebidang tanah berukuran panjang 24 m dan lebar 15 m. Tanah tersebut akan dibuat sebuah kolam berbentuk bangun segiempat dengan ukuran alas	<p>Luas taman</p> <p>= Keliling I - Keliling II</p> <p>Keliling I</p> $= 2 \times \text{panjang} + 2 \times \text{lebar}$ $= 2 \times 24 + 2 \times 15$ $= 48 + 30$ $= 78 \text{ m}$ <p>Keliling II</p> $= 2 \times \text{sisi} + 2 \times \text{sisi}$ $= 2 \times 10 \text{ m} + 2 \times 4$	<p>Siswa mengalami kesulitan dikarenakan ketika guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, siswa tidak memahami sepenuhnya terhadap apa yang diajarkan sehingga ketika menjawab soal siswa</p>

	<p>10 m dan kedalaman 4 m. Sedangkan sisanya akan dibuat taman bunga. Berapakah luas tanah yang akan dibuat taman bunga?</p>	<p>$= 20 + 8 = 28 \text{ m}$ Luas taman $= \text{Keliling I} - \text{Keliling II}$ $= 78 \text{ m} - 28 \text{ m}$ $= 50 \text{ m}$ Jadi, sisa tanah yang akan dibuat taman bunga adalah 50 m.</p>	<p>tidak memahami pertanyaan yang diajukan pada soal.</p>
4.	<p>Diketahui sebuah taman berbentuk belah ketupat. Panjang sisi-sisinya 12 m. Di sekeliling taman akan dipasang lampu dengan jarak antarlampu 3 m. Jika biaya tiap lampu Rp. 500.000,00, berapa biaya yang diperlukan seluruhnya?</p>	<p>$\frac{\text{keliling belah ketupat}}{3} \times \text{Rp}$ $500.000,00$ $\frac{\frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi}}{3} \text{ Rp } 500.000,00$ $\frac{\frac{1}{2} \times 12 \text{ m} + 12 \text{ m} + 12 \text{ m} + 12 \text{ m}}{3} \times \text{Rp}$ $500.000,00$ $\frac{24 \text{ m}}{3 \text{ m}} \times \text{Rp } 500.000,00$ $8 \times \text{Rp } 500.000,00$ $= \text{Rp } 4.000.000,00$ Jadi, biaya yang diperlukan seluruhnya adalah Rp 4.000.000,00</p>	<p>Siswa mengalami kesulitan karena siswa kurang memahami konsep bangun segiempat sehingga lupa rumus untuk menyelesaikan soal.</p>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal antara lain yaitu:

- siswa belum memahami dengan baik konsep bangun segiempat,
- siswa lupa rumus dari bangun segiempat, dan
- siswa tidak teliti dalam menjawab soal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segiempat berdasarkan langkah teori *Polya Plus* berbeda-beda sesuai dengan kategori skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal tes. Secara umum, proses berpikir asimilasi dilakukan oleh siswa
- Volume VI Nomor 2. Juli – Desember 2015 | 148

pada kategori “tidak memahami” (skor 0-44) dan “sangat memahami” (skor 80-100). Selanjutnya untuk siswa yang berada pada kategori “kurang memahami” (skor 45-59) dan “memahami” (skor 60-79) proses berpikir yang dilakukan adalah asimilasi sekaligus akomodasi.

2. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VII-3 MTsN Model Banda Aceh tahun ajaran 2010/2011 dalam menyelesaikan soal tes meliputi; siswa belum memahami dengan baik konsep bangun segiempat, siswa lupa rumus dari bangun segiempat, dan siswa tidak teliti dalam menjawab soal.
- 3.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Dalam mengajarkan matematika, guru hendaknya menekankan tahap-tahap penyelesaian yang ditawarkan oleh *Polya Plus* khususnya pada materi soal cerita bangun segiempat. Selain itu, dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memperhatikan proses berpikir siswa dan menyadari bahwa setiap siswa memiliki proses berpikir dan kemampuan yang berbeda yang setiap saat harus ditingkatkan.
2. Guru diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar matematika, agar minat siswa untuk belajar akan meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu guru hendaknya memperbanyak memberi tugas

dan latihan sehingga memotivasi siswa untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan.

Daftar Pustaka

- Dwi Fadlilah Musfiroh, *Implementasi Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Langkah-Langkah Polya Plus Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), hal. 3.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 99.
- Heru Sujiarto, *Pemahaman tentang Limit Fungsi Aljabar pada Siswa Kelas II SMU Salahuddin Malang*, (Malang: Pendidikan Matematika Pascasarjana, 1999), hal. 36.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 252.
- Sumber dari guru matematika MTsN Model Banda Aceh.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 162.
- Tatag Yuli Eko Siswono, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, (Online), diakses melalui situs: <http://tatagyes.blogspot>, 15 Februari 2011.

Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Talking Stik Pada Siswa Kelas X11 IPA-2 SMA Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Marsono¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kemampuan siswa dalam berpraktik dan menguasai konsep dalam materi pidato.kelas XII SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, menambah wawasan guru, dan membuktikan bahwa penggunaan metode simulasi pidato Bahasa Indonesia dan model talking stik pada materi pidato pada siswa SMA Negeri I Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, keterampilan berpidato, dan untuk menambah wawasan guru dalam mengajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Alat atau instrument yang digunakan adalah lembar pengamatan, angket, dan tugas praktik. Metode yang digunakan kuantitatif. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu nilai siklus I terendah 59 dan tertinggi 65, sedangkan nilai siklus 2 terendah 61 dan tertinggi 85. Dengan demikian, penggunaan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia pada materi pidato dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Meningkatkan, Keterampilan, Pidato, Simulasi, Lomba, Dan Talking Stik.*

¹ Marsono, Guru SMA Negeri I Meulaboh Aceh Barat

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu mata pelajaran yang harus diperhatikan adalah bidang studi bahasa Indonesia karena termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan nasional dan sebagai bahasa resmi Negara Indonesia juga sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diharapkan siswa harus memiliki kemampuan kognitif dan psikomotor yang baik dan maksimal dalam ilmu bahasa Indonesia.

Namun kenyataan yang kita lihat sekarang ini, sungguh memprihatinkan kita, kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, terutama pada materi pidato sangatlah rendah. Ini menjadi wacana yang harus disikapi oleh kita selaku guru di sekolah terutama oleh guru Bahasa Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pidato antara lain adalah bagi siswa terkesan bahwa materi pelajaran pidato pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menyenangkan (membosankan), yang muncul setiap siswa diajarkan keterampilan pidato tercermin betapa mengajarkan materi pidato sebagai materi yang harus diusahakan sungguh-sungguh. Pidato masih dianggap momok, sesuatu yang menakutkan bagi siswa. Untuk dapat berpidato di depan khalayak memang harus menguasai materi yang hendak disajikan, harus mempunyai teknik berbicara yang baik, mempunyai mental. Jadi tidak sekedar teori pidato, apalagi tanpa praktik. Selain itu, guru juga masih kurang tepat menggunakan metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara/ pidato adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengafresiasikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai batasan ini kita dapat mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda atau lambing-lambang. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontak sosial.

Ada empat macam metode yang digunakan dalam pidato yaitu

1. Metode Naskah

Metode berpidato yang dilakukan dengan cara membacakan secara langsung naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode naskah ini sering digunakan untuk pidato resmi. Cara demikian dilakukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan atau kesalahan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan figur oleh masyarakat dan dikutip oleh media masa.

2. Metode menghafal

Metode berpidato yang dilakukan dengan penuh persiapan. Naskah yang akan dipidatikan dipersiapkan terlebih dahulu kemudian dihafal.

3. Metode Spontanitas (serta merta)

Metode berpidato berdasarkan kebutuhan sesaat tanpa persiapan yang memadai. Pembicara berpidato berdasarkan pengetahuan dan kemahiran yang dimilikinya secara apa adanya. Biasanya dilakukan hanya oleh orang yang tampil secara mendadak.

4. Metode esktemporal (penjabaran kerangka)

Metode berpidato dengan cara menuliskan pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan, kemudian ia menyampaikan masalah yang telah disiapkannya dengan kata-katanya sendiri. Pembicara menggunakan catatan itu untuk mengingatkannya tentang urutan dan ide-ide penting yang hendak disampaikan atau menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Teknik ini sangat dianjurkan dalam berpidato.

1.2 Teknik Pemaparan Pidato

a. Pidato Persuasif

Pidato yang isinya mempengaruhi, membujuk dan meyakinkan pendengar untuk berbuat sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

b. Pidato argumentatif

Pidato yang isinya bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pendengar meyakini kebenaran itu. Pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan, terhadap suatu hal atau objek yang dibicarakan. Karangan ini dikembangkan dengan analisis.

c. Pidato Eskpositif

Pidato yang isinya memaparkan atau menjelaskan. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampaiannya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis, atau keruangan. Sifatnya menjelaskan atau memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi.

d. Pidato Naratif

Pidato yang isinya menceritakan, menjejarah, berdasarkan perkembangan dari

waktu ke waktu, mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

e. Pidato Deskriptif

Pidato yang isinya melukiskan sesuatu berdasarkan pengindraan, yaitu sesuatu yang dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau dicicipi. Pendengar merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang disampaikan.

Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Metode Simulasi

(Djamarah, 2002) metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode dan tujuan tidak boleh saling bertolak belakang. Metode banyak macamnya. Guru harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai untuk materi pembelajaran.

Metode simulasi berasal dari kata simulase yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyanyian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prihsif, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Lomba pidato merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu lomba sebagai latihan untuk lomba pidato yang sebenarnya, supaya siswa berani dan mampu berpidato dengan baik. Demikian juga

untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa penggunaan simulasi akan sangat bermamfaat.

1. Tujuan metode simulasi untuk:

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- 3) Melatih memecahkan masalah
- 4) Meningkatkan kreatif belajar
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa
- 6) Melatih siswa kerja sama dalam situasi kelompok
- 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa
- 8) Melatih siswa mengembangkan sikap toleransi.

2. Kelebihan metode simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan metode simulasi sebagai metode mengajar, yaitu:

- a. Simulasi dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat. Dan menghadapi dunia kerja.
- b. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam

menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kekurangan metode simulasi

Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga memiliki kekurangan yaitu:

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

4. Langkah-langkah metode simulasi

a. Persiapan simulasi

- 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- 3) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan
- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b. Pelaksanaan simulasi

- 1) Simulasi mulai dimainkan oleh pemeran
- 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian

- 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

c. Penutup

- 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya diskusi maupun materi yang disampaikan disimulasi
- 2) Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi
- 3) Merumuskan kesimpulan.

Model Talking Stick

Talking stick(tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah keorang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan pindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua

mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua / pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa talking Stick dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran /bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib berbicara. Model Talking Stick dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan disajikan
- 2) Guru memilih tempat yang sesuai
- 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan , membaca,dan mempelajari.
- 5) Siswa mempelajari materi.
- 6) Siswa mempersiapkan diri untuk simulasi
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah seorang siswa, siswa yang mendapat tongkat wajib berbicara (pidato). Demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran untuk berbicara (pidato).
- 8) Siswa lain mengamati, berdiskusi dan memberi penilaian
- 9) Guru menyimpulkan

- 10) Guru melakukan evaluasi /penilaian
- 11) Guru menutup pembelajaran..

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu menulis karya tulis dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas X11 IPA-2 Semester 1 SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”.

Dalam PTK ini penulis menggunakan perpaduan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Talking Stick. Perpaduan metode dengan model pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Metode ini mungkin sudah pernah digunakan oleh peneliti yang lain, namun tempat dan waktu, serta subjek dan objek berbeda. Memadukan metode dengan model pembelajaran mungkin belum dilakukan.

Rumusan masalah

Perumusan masalahnya adalah apakah hasil prestasi siswa SMA N 1 Meulaboh kelas X11 IPA-2 dapat di tingkatkan melalui perpaduan metode simulasi lomba pidato Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Talking Stick?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

- Untuk meningkatkan motivasi siswa pada materi pidato Bahasa Indonesia.

- Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pidato Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

- Untuk membantu siswa meningkatkan ketuntasan belajar pada materi pidato Bahasa Indonesia.
- Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan keprofesionalisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan guna perbaikan hasil belajar siswa kelas X11-2 SMA N Meulaboh.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X11 IPA-2 SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Jumlah siswa yang hadir 27 orang terdiri dari jumlah perempuan 14 orang dan jumlah laki-laki 13 orang

Waktu

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan bulan November 2013 di semester genap tahun ajaran 2013/2014

Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meulaboh kelas X11 IPA-2 yang terletak di Jl.Imam Bonjol No 1 Drienrampak Meulaboh Aceh Barat.

Prosedur

PTK ini dilakukan dalam 2 siklus. Materi yang diajarkan pada siklus pertama menyuruh siswa berpidato secara individual

atau perorangan. Tema untuk berpidato bebas. Setelah selesai PBM dan memperoleh hasil, ternyata hasil siklus pertama belum mencapai KKM 65. Peneliti mencoba memperbaiki pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti menyuruh siswa berpidato secara individual atau perorangan dengan menggunakan metode Simulasi Lomba Pidato dengan model Talking Stick. Tema untuk pidato bebas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada setiap siklus sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi.

Siklus 1

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus satu (1) adalah:

1. Perencanaan (Planning)

Pada bagian ini dijelaskan tentang tahap-tahap dan rencana persiapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti selama proses pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari satu kali tatap muka persiklus. Semua yang dikemukakan adalah berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan yang bersifat temuan-temuan. Masalah-masalah tersebut dijabarkan pada waktu tatap muka mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RP) dengan kompetensi dasar pidato.
- 2) Menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75

3) Mempersiapkan tugas untuk siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dengan materi pidato, dan temanya bebas.

4) Menyiapkan format pengamatan untuk siswa dan guru kolaborasi dalam bentuk angket dan lembaran pengamatan tentang kemampuan siswa dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pidato.

5) Memilih lokasi yaitu di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah:

- 1) Guru menjelaskan/memberi konsep kepada siswa tentang materi pidato, sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan. Materi yang disajikan berkaitan dengan:
 - a. Pengertian pidato
 - b. Tujuan pidato
 - c. Teknik pidato
 - d. Langkah-langkah dalam pidato
 - e. Ciri pidato yang baik
 - f. Bagian-bagian pidato
 - g. Etika dalam pidato
 - h. Cara melaksanakan pidato.
- 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk berpidato dengan tema bebas dan dalam jangka waktu selama lima (5) menit persiswa.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan yaitu berpidato tanpa teks secara individual di depan kelas.

- 4) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran (berpidato) guru membimbing siswa dan mengobservasi sesuai dengan tugas yang telah diberikan.
- 5) Selama pembelajaran berpidato berlangsung guru dibantu oleh guru kolaborasi untuk melakukan pengamatan.
- 6) Guru bersama siswa berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan pidato.
- 7) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan pidato.
- 8) Guru mengumumkan hasil pelaksanaan kegiatan pidato dan memberi penguatan.
- 9) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi secara individual, dalam bentuk tes tertulis. Bentuk soal essay, berjumlah tiga (3) buah.
- 10) Guru menutup pelajaran.

3. Pengamatan (**Observation**) dan **Interprestasi**

Pengamatan ini dipusatkan pada pembelajaran dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas pelajaran. Yang dilakukan dalam pengamatan penelitian adalah merekam semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung, dengan menggunakan format pengamatan. Aspek – aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Situasi kegiatan atau penilaian sikap, terdiri dari tiga komponen yaitu:
 - a. Yang senang belajar(motivasi)
 - b. Yang berani bertanya

c. Yang aktif belajar

2) Kemampuan siswa dalam teori terdiri dari tiga (3) komponen:

- a. Memahami konsep tentang pengertian pidato
- b. Memahami konsep tentang cara berpidato
- c. Memahami konsep tentang kriteria penilaian dalam berpidato

3) Kemampuan siswa dalam berpidato (praktik) ada dua (2) komponen

- a. Menulis teks pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- b. Berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil tatap muka pada siklus satu, nilai yang diperoleh kurang maksimal belum mencapai KKM. Dapat dilihat pada blangko hasil pengamatan guru kolaborasi dan hasil kerja serta angket. Maka untuk itu, perlu adanya perbaikan prosedur pembelajaran pada penyempurnaan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba kembali pada siklus dua yaitu satu kali pertemuan dengan menggunakan sistem yang berbeda yaitu menggabungkan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model talking stick, serta mencoba merancang kembali langkah-langkah siklus dua, dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus satu.

Siklus dua

1. Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RP) dengan kompetensi dasar pidato.
- 4) Menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75
- 3) Mempersiapkan tugas untuk siswa sesuai dengan rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan pada materi pidato. Pendekatan yang digunakan adalah PAIKEM, dengan cara menggabungkan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model talking stick.
- 5) Siswa mempersiapkan teks untuk pidato, temanya bebas, waktu untuk berpidato selama lima (5) menit.
- 6) Menyiapkan format pengamatan untuk siswa dan guru kolaborasi dalam bentuk angket dan lembaran pengamatan tentang kemampuan siswa dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pidato.
- 7) Memilih tempat di luar kelas dan duduk membentuk lingkaran.
- 8) Mempersiapkan sebuah tongkat.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah:

- 1) Guru menjelaskan/memberi konsep tentang materi pidato.

Konsep yang diberikan adalah yang berkaitan dengan:

- 1) Pengertian pidato
 - 2) Tujuan pidato
 - 3) Teknik pidato
 - 4) Teknik pemaparan pidato
 - 5) Langkah-langkah dalam pidato
 - 6) Ciri-ciri pidato yang baik
 - 7) Bagian-bagian pidato
 - 8) Kriteria penilaian dalam pidato
 - 9) Etika dalam pidato
 - 10) Pengertian metode simulasi
 - 11) Teknik pelaksanaan metode simulasi
 - 12) Teknik pelaksanaan model talking stick
- 2) Guru memberi tugas secara individual kepada siswa tentang, berpidato dengan menggunakan waktu selama lima (5) menit persiswa, temanya bebas.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan, skenarionya sebagai berikut:
 - Siswa duduk membentuk lingkaran di halaman sekolah.
 - Guru menjelaskan tatacara pelaksanaan dan penilaian dalam pidato
 - Guru menunjukkan tiga orang siswa untuk berperan sebagai juri lomba pidato, secara bergiliran.
 - Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah seorang siswa, siswa yang menerima tongkat berdiri dan berpidato.

- Siswa yang berperan sebagai juri lomba pidato memberi penilaian dengan bimbingan guru.
 - Setelah selesai berpidato, tongkat tersebut diberikan lagi kepada teman yang lain, teman yang menerima tongkat berpidato, begitulah seterusnya, sampai habis waktu yang disediakan.
 - Setelah peserta terakhir berpidato, tongkat tersebut diserahkan kembali kepada guru, sebagai tanda berakhirnya pidato.
 - Selama kegiatan pidato berlangsung guru bersama guru kolaborasi mengadakan pengamatan tentang pelaksanaan lomba pidato bahasa Indonesia.
 - Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab (berdiskusi) tentang kegiatan tersebut.
- 4) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan tersebut.
- 5) Selesai menyimpulkan, guru mengumumkan hasilnya, dengan cara membacakan nama siswa yang mendapatkan nilai terbaik dan memberikan penguatan (hadiah) dalam bentuk julukan “Bintang Kelas” dalam jangka waktu selama satu tahun, dan sebagai perwakilan kelas dalam kegiatan lomba pidato antar kelas.
- 6) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi secara individual, dalam bentuk tes tertulis. Bentuk soal essay, berjumlah tiga (3) buah.

7) Guru menutup pelajaran.

3. Pengamatan (Observation) dan Interpretasi

Pengamatan ini dipusatkan pada aktivitas pembelajaran dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Yang dilakukan dalam pengamatan penelitian adalah merekam semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung, dengan menggunakan format pengamatan. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Aspek sikap terdiri dari tiga komponen yaitu:
 1. Yang senang belajar
 2. Yang berani bertanya
 3. Yang aktif belajar
- 2) Kemampuan siswa dalam teori terdiri dari tiga (3) komponen:
 1. Memahami konsep tentang pengertian pidato
 2. Memahami konsep tentang cara berpidato
 3. Memahami konsep tentang kriteria penilaian dalam berpidato
- 3) Kemampuan siswa dalam berpidato (praktik) ada dua (2) komponen
 1. Menulis teks pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 2. Berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Tabel 1: Pelaksanaan Tindakan Pada Setiap Siklus

Siklus /Materi Pokok/Waktu	Rencana Tindakan		
	Awal	Pertengahan	Akhir
Siklus I Cara berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi ,nada,dan sikap yang tepat 2x45 menit	Siswa mempersiapkan diri untuk memperoleh pelajaran tentang pidato dan penyiapan alat tulis masing-masing. Guru menyiapkan perangkat mengajar, lembar-lembar pengamatan.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik pidato, seperti komponen pidato, teknik pidato dari segi lafal, intonasi, nada, dan sikap pidato. Siswa menyusun teks pidato persuasif. Siswa praktik pidato dan mengamati teman lain yang sedang berpidato. Guru melakukan observasi.	Siswa mendiskusikan kekurangan dan kelebihan dalam pidato, melaksanakan evaluasi Guru melakukan refleksi.
Siklus II Cara berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat (perbaikan teknik/metode) 2x45 menit	Siswa lebih mempersiapkan diri untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Guru menyiapkan materi. Menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia, IT.	Siswa memperoleh penjelasan dengan metode mengajar simulasi lomba pidato,dan melaksanakan simulasi lomba pidato di luar kelas. Guru membimbing siswa.	Siswa memberikan komentar atas pembelajaran pidato yang telah dilakukan, dan melaksanakan evaluasi tertulis. Guru melaksanakan refleksi.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tatap muka pada siklus dua, nilai yang diperoleh mengalami peningkatan (sudah mencapai KKM). Dapat dilihat pada blangko hasil pengamatan guru kolaborasi dan hasil kerja serta angket. Peningkatan kemampuan dan prestasi siswa tersebut dikarenakan guru telah menggunakan teknik yang tepat (PAIKEM) dan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia serta model talking stick. Siswa termotivasi dalam belajar. Semua siswa mempersiapkan materi pidato berupa teks. Semua siswa

tampil di hadapan siswa lain, ditambah lagi dengan memilih tempat di alam bebas yaitu di luar kelas duduk santai membentuk lingkaran. Siswa diberi kesempatan mengamati dan diamati siswa lain dalam berpidato. Baik dari segi bobot materi pidato, penampilan, maupun bahasa yang digunakan.

Analisis data

Data yang diambil dalam bentuk kuantitas (angka) yaitu; aspek sikap siswa (senang, berani, dan aktif) dalam melaksanakan PBM, aspek kognitif yaitu: kemampuan siswa dalam teori (memahami konsep tentang

pengertian pidato, cara berpidato, dan kriteria penilaian dalam berpidato) dan kemampuan siswa dalam berpraktik yaitu: menulis teks pidato dan berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Semua itu dirincikan sebagai berikut:

1. Data aspek sikap siswa dalam belajar dikumpulkan dengan menggunakan angket dan lembaran pengamatan guru kolaborasi di setiap siklus.
2. Data kemampuan aspek kognitif dan psikomotor siswa, dalam berpidato diperoleh berdasarkan hasil pengamatan di setiap siklus.
3. Pencatatan dilakukan oleh guru peneliti dan guru kolaborasi.
4. Semua hasil observasi pada siklus pertama dibandingkan dengan siklus kedua
5. Data yang terkumpul bersifat data kuantitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Meulaboh kelas X11 IPA-2 berjumlah 30 orang siswa dan yang hadir 27 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan atau tatap muka dan dua siklus. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini

adalah nilai dalam bentuk individual baik nilai sikap, kognitif, dan psikomotor. Setelah data diperoleh dapat terlihat adanya peningkatan. Hasilnya sebagai berikut: pada awalnya siswa masih kurang termotivasi, kurang senang, kurang berani untuk belajar ini dikarenakan siswa belum mengetahui makna dari belajar, belum ada rasa percaya diri, dan belum memahani teknik belajar. Sebaliknya, guru juga belum dapat memotivasi siswa dengan baik, belum menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan belum dapat menggunakan teknik yang tepat dan sesuai. Begitu juga dalam berpidato, guru belum menggunakan teknik dan metode, sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai KKM.

4. Oleh sebab itu, dalam siklus dua peneliti memotivasi siswa dan menggunakan teknik dan metode yang sesuai yaitu PAIKEM dan penggabungan metode simulasi pidato dengan model talking stick. Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah mencapai KKM dan maksimal. Lebih jelasnya hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 siklus 1 :

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Sikap														
	Senang	64	60	61	60	60	64	60	61	61	61	64	64	60	60
	Berani	63	60	60	62	62	60	61	63	62	60	61	61	60	63
	Aktif	62	62	60	60	64	64	62	60	62	60	60	64	61	62
2	Kognitif														
	Arti pidato	60	62	63	60	60	62	62	62	64	64	60	60	63	63
	Cara pidato	64	64	60	60	62	62	62	61	60	60	62	64	64	62
	Kriteria pidato	60	60	59	59	60	60	59	58	59	59	60	60	60	60
3	Psiko														

	motor														
	Menu lis teks	59	60	64	64	64	65	65	62	62	63	65	64	65	60
	Berpidato	61	60	60	62	61	61	62	62	60	60	62	62	61	60

Sambungan siklus 1

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	Sikap														
	Senang	64	64	62	62	60	60	61	61	61	64	64	60	60	
	Berani	63	63	62	60	63	60	60	61	61	62	63	63	60	
	Aktif	62	62	60	60	60	62	64	64	62	62	64	64	60	
2	Kognitif														
	Arti pidato	63	63	64	64	61	62	60	60	60	63	63	64	64	
	Cara pidato	60	60	62	62	64	60	62	62	60	61	61	62	62	
	Kriteria pidato	60	60	60	59	59	58	59	60	60	59	58	59	60	
3	Psikomotor														
	Menulis teks	60	64	63	65	65	61	60	65	65	62	62	60	64	
	Berpidato	62	62	60	62	60	61	61	61	60	60	62	62	62	

Tabel 3 siklus 2:

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Sikap														
	Senang	80	79	61	80	63	64	78	80	61	61	78	64	80	80
	Berani	73	80	70	62	62	80	80	69	66	80	71	71	80	73
	Aktif	79	81	80	80	81	74	79	80	81	80	81	74	81	80
2	Kognitif														
	Arti pidato	80	78	79	80	80	78	80	79	79	80	80	80	78	80
	Cara pidato	82	80	78	79	80	80	82	81	80	80	82	80	80	82
	Kriteria pidato	79	70	70	79	76	70	79	78	79	79	70	70	79	70

3	Psiko motor														
	Menu lis teks	79	80	84	84	84	85	85	82	82	83	85	84	85	80
	Berpidato	81	83	80	82	83	83	82	82	80	80	83	82	81	80

Sambungan siklus 2

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	Sikap														
	Senang	74	74	79	78	70	79	78	79	78	74	79	79	78	
	Berani	79	80	80	80	79	78	80	79	78	80	80	77	80	
	Aktif	78	81	80	80	80	80	81	79	80	81	80	81	80	
2	Kognitif														
	Arti pidato	88	80	79	80	79	80	80	80	80	78	79	77	74	
	Cara pidato	80	80	82	82	79	80	82	82	80	81	81	82	82	
	Kriteria pidato	80	79	76	80	79	80	79	77	80	79	78	79	80	
3	Psikomotor														
	Menulis teks	80	84	83	85	85	81	80	85	85	82	82	80	84	
	Berpidato	82	82	80	83	83	81	82	81	80	80	83	82	82	

Hasil akhir siklus 2 ternyata sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil siklus I, sudah mencapai indikator yang diharapkan. Aktivitas guru, siswa dalam pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, angket, dan proses PBM semakin meningkat dan baik.

Pada awalnya, siswa pesimis atas kemampuannya dalam berpidato. Namun setelah mendapat penjelasan tentang teknik menyiapkan naskah pidato, teknik berpidato, dan menyaksikan simulasi lomba pidato dengan menggunakan model talking stik,

siswa mulai berangsur lebih optimis dan percaya diri.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan evaluasi hasil belajar, observasi, dan angket yang tertera pada tabel di atas, jelaslah bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode simulasi lomba pidato dan model talking stik pada materi pidato pada kelas X11 IPA-2, SMA Negeri I Meulaboh Kabupaten Aceh Barat memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Manfaat yang dapat diperoleh siswa sangat termotivasi dalam belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar, ini dapat dilihat pada tabel hasil belajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai sikap memperoleh hasil sebagai berikut; siswa senang belajar memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 64, dan tertinggi 80, siswa berani bertanya memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 63. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 62, dan tertinggi 80. Siklus 1 siswa aktif belajar memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 74, dan tertinggi 81. Nilai kognitif memperoleh nilai sebagai berikut: Siklus 1 menjelaskan pengertian pidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 78 dan tertinggi 88. Siklus 1 menjelaskan cara berpidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 78, dan tertinggi 82. Siklus 1 menjelaskan kriteria berpidato memperoleh nilai terendah 58, dan tertinggi 60. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 76, dan tertinggi 80. Nilai praktik memperoleh nilai sebagai berikut: siklus 1 menulis teks pidato memperoleh nilai terendah 59, dan tertinggi 80. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 80, dan tertinggi 85. Siklus 1 berpidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 62. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 80, dan tertinggi 83.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pembelajaran dengan menggunakan perpaduan metode simulasi lomba pidato dan model talking stik dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Model pembelajaran ini lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengolah, dan mengevaluasi sendiri tentang hasil kerjanya, serta dapat memupuk rasa percaya diri yang tinggi.

Pembelajaran dengan perpaduan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dengan metode talking stik pada salah satu kegiatannya dilaksanakan di luar kelas. Siswa tampak senang dan dapat menikmati belajar di luar kelas. Suasana lebih santai, namun tetap sungguh-sungguh melaksanakannya. Dapat menghilangkan rasa takut yang biasa dirasakan siswa saat maju berpidato di depan kelas atau di depan kawan-kawan, sehingga tercipta pembelajaran yang PAIKEM.

Metode ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri atau melakukan sendiri berpidato di depan teman-temannya. Waktu untuk kegiatan belajar mengajar relatif lebih singkat, meskipun semua siswa harus melakukan pidato secara individual.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan perpaduan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dengan metode talking stik pada pengajaran materi pidato tanpa teks dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pidato.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan ini dapat dilihat dari tabel siklus 1 dan tabel siklus 2. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik, lebih termotivasi, lebih bersemangat,

lebih meningkat, lebih berani melaksanakan pidato di depan teman-temannya, sambil diberi kesempatan mengamati kelebihan dan

kekurangan orang lain dalam berpidato, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep pidato yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin Yasin. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh. Dinas pendidikan Propinsi NAD.
- Darsono, Bambang.1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* Seumarang: Aneka Ilmu.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Entang, M. dan Jani, T.Raka.1990. *Pengelolaan kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Maichati, Siti. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yojakarta: IKIP Jakarta.
- Majelis Pendidikan Daerah. 2001. *Petunjuk bagi Guru-guru*, Banda Aceh: MPD Nanggroe Aceh Darussalam.
- Pasaribu, dan Simajuntak, B. 2000. *Proses belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Sabariyanto. 1994. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku*, Yokyakarta:Mitra Gama Widia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta

Tuena

VISIPENA